JUNIOR PLAYER SERIES #3

BLITZ!

There is a big difference between letting go and moving on.

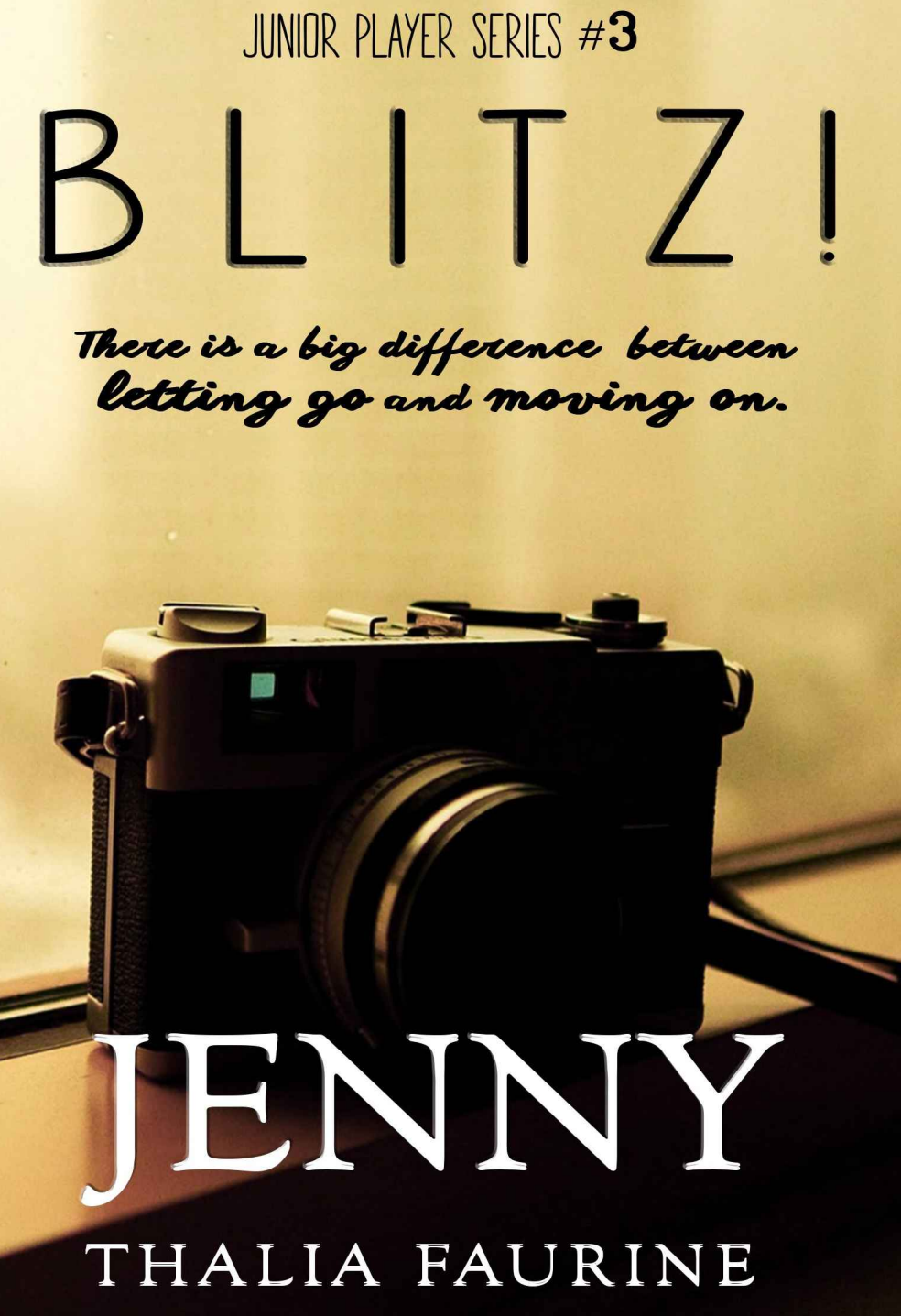

JENNY

THALIA FAURINE

Also by

Jenny Thalia Faurine.

No One Like You

Love is The Answer

If You Only Knew

Playboy's Tale

Unplanned Love

A Little Agreement

Lov(e)nemy

Pattern

Dream House

Wedding Rush

Lovaddict (Junior Player Series #1)

Love in Accident (Junior Player Series #2)

BLITZ!

There is a big difference between

letting go and moving on

JUNIOR PLAYER SERIES

#1 Lovaddict

#2 Love in Accident

#3 Blitz!

#4 Love-O-Logy

#5 Love Blossom

JUNIOR PLAYER SERIES #3

BLITZ!

There is a big difference between

letting go and moving on

Jenny Thalia Faurine

BLITZ! (Junior Player Series #3)
Penulis: Jenny Thalia Faurine
Editor: Sarah Suryaningsih
Tata Letak: Jenny Thalia Faurine
Sampul: Jenny Thalia Faurine

Diterbitkan Oleh:
Diandra Creative
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman. Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandra.penerbit@gmail.com
Fb. Penerbit diandra, twitter. @penerbitdiandra
www.penerbitdiandra.com
www.diandrabook.com

Cetakan 1, November 2015
Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015.
193 halaman; 13 x 19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

©All right reserved

Satu

DEMI seluruh perempuan yang pernah ia kencani, perempuan di hadapannya ini benar-benar terlihat menyedihkan.

Oke, mari luruskan beberapa hal.

Pertama, perempuan itu tidak *benar-benar* ada di hadapannya. Perempuan yang ia maksud duduk berselang lima meja dari mejanya ke arah utara, di hadapannya.

Kedua, sebenarnya sih tidak terlalu menyedihkan. Hanya saja *mood* Arsa yang sedang buruk membuatnya ingin menghina siapa saja yang bisa ia hina.

"Kopinya, Mas Arsa."

Arsa mengangguk ketika *waitress* menaruh secangkir kopi di atas mejanya. Wangi kopi hitam yang masih hangat menguar ke seluruh penjuru kafe. Arsa menyesapnya perlahan, berharap kalau secangkir kafein bisa membuatnya merasa lebih baik.

Moodbooster seorang Arsa hanya ada empat di dunia ini; orangtuanya, hobi fotografinya, kopi, dan perempuan. Kali

ini ia sedang kacau akibat perempuan. Perempuan yang selama ini terjebak *friendzone* bersamanya, menikah dengan laki-laki lain.

Hhh, elo juga sih, Sa. Cemen banget nggak nembak Sandra. Sekarang dia nikah sama laki-laki lain!

Arsa mendengus kesal begitu mengingat hal itu. Harusnya hari ini ia datang membawa hadiah untuk Sandra, hadiah pernikahan untuknya. Tapi siapa juga sih yang mau pura-pura senyum di acara pernikahan teman dekat-*slash*-gebetan?

Diraihnya kamera yang tergeletak di atas meja. Arsa menatap foto Sandra yang diambil secara *candid.* Kalau papanya sampai tahu kisah cintanya, pasti ia akan terbahak sampai puas.

Seorang Arsa yang cepat bosan dengan perempuan, bisa-bisanya terjebak *friendzone* dan ditinggal perempuan itu menikah dengan orang lain?

Papanya, Om Dana, Om Saka, dan Om Rama bisa terbahak sampai menangis. *Playboy* tua itu pasti langsung menasehatinya dengan berbagai macam petuah. Belum lagi anak mereka yang juga dekat dengannya. Seperti Reval—*kakak* yang masih bujang, Naya si bawel adiknya Reval, Hansa, dan juga Kathana. Belum terhitung dengan ABG ingusan yang notabene adik teman-temannya.

Hhh, hidup yang menyebalkan.

Dengan cepat dihapusnya beberapa foto terakhir yang ia potret secara diam-diam. Setidaknya hari ini ia tidak mau melihat foto Sandra di kameranya.

ᘓ ♥ ᘒ

Aya mendelik kesal ke arah seorang laki-laki yang kini mengarahkan kamera ke arahnya. Ditutupnya buku tulis yang sejak sejam lalu menjadi medianya menulis plot baru untuk novelnya.

Aya akhirnya memutuskan untuk bangkit berdiri dari kursi setelah menaruh beberapa lembar uang. Ia berjalan ke arah meja seorang lelaki yang sejak tadi tidak berusaha menyembunyikan kamera yang memotretnya.

Saat ia berjalan dekat dengan meja lelaki itu, tubuhnya ia miringkan sedikit hingga menyentuh kamera yang sedang terangkat ke arahnya.

"*DAMN!*"

Aya berusaha mengulum tawanya. Seakan belum cukup dengan kamera DSLR yang sekarang sudah jatuh di lantai, kakinya dengan cekatan menjegal seorang *waitress* yang membawa secangkir kopi.

"*WHAT THE—MY CAMERA!*"

Suara membahana serta makian itu terus terdengar ketika Aya keluar dari pintu kafe. Aya melirik sekilas laki-laki itu sedang marah-marah sambil mengacungkan kamera yang lensanya retak dan tersiram kopi panas

Poor you, Boy.

ᘓ ♥ ᘒ

Dua

AYA menatap Eri—editornya yang kini tengah serius menekuri plot baru yang hari ini ia serahkan. Kalau plot ini sudah di-*acc*, seminggu ini ia akan mendiskusikan karakter dan berbagai macam elemen yang ada di novel tersebut.

"Oke, ini udah bagus," komentar Eri sambil melepas kacamatanya dan tersenyum ke arah Aya. "Aku setuju, sore ini akan aku bawa ke rapat redaksi ya. Lusa kita bisa diskusi lebih lanjut. Gimana?"

Aya tersenyum semringah. "Oke!"

"Ah ya, Aya, apa selain proyek novel ini kamu sibuk?"

Aya meraih jurnalnya yang penuh dengan coretan *to-do-list, deadline,* dan juga daftar belanja. Sebagai penulis dan *copywriter freelance*, kegiatan sehari-harinya pasti bersentuhan dengan *deadline* dari banyak pekerjaannya. Maka dari itu, Aya sudah terbiasa bekerja dikejar *deadline.*

"Nggak terlalu sibuk sih, cuma lagi ngurusin proyek ini dan aku nggak ada *order* dari agensi."

"Kamu bener-bener mau berhenti jadi *copywriter?*"

Mendengar pertanyaan tersebut, Aya menjadi gamang. Ia teringat pesan orangtuanya yang sudah meminta dirinya untuk mengambil alih galeri dan juga sekolah seni milik keluarganya. "Nggak tahu, *maybe yes maybe no.*"

"Gini, Ay, GatraMedia lagi punya proyek baru. Kita pengin bikin semacam biografi dari orang berbakat di masing-masing bidangnya. Tapi ini sih lebih ke arah *sharing* dengan cara yang menyenangkan supaya orang-orang jadi terinspirasi."

"Dan?" Aya menaikkan sebelah alisnya, menunggu kelanjutan kata-kata Eri.

"Untuk buku pertama, kami ingin kamu yang menulis. Nanti akan kami buat jadwal untuk kamu dan narasumber kamu nantinya untuk saling mengenal dan bertukar cerita hingga kamu bisa menuliskannya dengan baik. Aku sih ngeliat kesempatan kamu ini jadi sesuatu yang mesti kamu kelola dengan baik. *So, what's your opinion?*"

"Wow." Aya berdecak kagum. "*It sounds interesting.*"

"Kamu mau ikut proyek ini?"

Aya mengangguk antusias. "Pasti dong, kapan lagi aku dapet kesempatan kayak gini."

Eri tersenyum lebar, puas karena penulis terbaiknya akan ikut andil dalam proyek terbaru GatraMedia. "Oke, besok dateng ke sini ya, ikut rapat perdana sama tim."

ᘓ ♥ ᘐ

"Udah ah, lo pada tuh banci kamera semua," sungut Arsa sambil kembali ke tempatnya semula duduk.

Reval, Naya, Senaz, Hansa, Firel, Ems, Kathana, dan Syta justru terbahak mendengar keluhan Syta. Acara kumpul-kumpul begini memang merupakan ajang untuk saling memanfaatkan kemampuan masing-masing. Seperti saat ini, ketika mereka kumpul di rumah baru Hansa yang rencananya akan ia tempati mulai minggu depan, justru sang tuan rumahlah yang dititah untuk memasak.

Walaupun Hansa seorang dokter, terbiasa hidup mandiri sejak lulus SMA dan mempunyai ayah seorang *chef* terkenal tentu membuatnya juga menyukai dunia kuliner walaupun tidak terjun ke dalamnya. Firel pun sebagai adiknya ikut membantu sang kakak yang diperbudak oleh tamu-tamunya. Sambil memasukkan *lasagna* ke dalam *microwave,* Firel melirik ke arah Arsa yang kini masih menuruti keinginan buas sahabat-sahabatnya terhadap kenarsisan.

"Bang, lo minggu ini nggak *hunting*? Biasanya tiap hari minggu *hunting* sama Sandra."

Hansa tertawa meledek ke arah Arsa. "Lo nggak tahu, Rel? Dia kan patah hati, temen *friendzone*-nya minggu kemaren kawin sama orang lain."

Spontan orang-orang yang ada di dalam rumah itu dan mendengarnya turut prihatin—kecuali yang laki-laki dengan tidak tahu dirinya justru terbahak. Arsa mendengus kesal. "Gue nyesel ikut ke sini jadinya."

"Ya elah, santai aja kali," ujar Kathana dengan senyum lebar untuk menghibur Arsa. "Masih banyak ikan di laut. Toh perempuan jumlahnya lebih banyak daripada lelaki. Bang Reval yang diburu nikah aja santai begitu. Duh, gue jadi pengin nikah iiiih."

Reval yang sedang sibuk menonton *re-run* pertandingan sepak bola semalam bersama Syta si tomboy hanya mengedikkan bahunya. "Hal kayak gitu bukan masalah besar. Kecuali lo bangkrut, nggak dapet panggilan *job,* dan warisan lo ludes semua, itu baru perlu dikhawatirkan. Dan, Kathana, emangnya Om Rama udah *acc* keinginan lo itu? Gimana mau nikah kalo pacaran aja belum pernah."

Kathana cemberut mendengar ledekan Reval, akhirnya ia dan Syta langsung menggelitik Reval hingga lelaki itu terjatuh dari sofa. Sedangkan Ems yang duduk di sebelah Arsa sambil melahap pudingnya terkikik geli. Abang yang umurnya beda empat tahun di atasnya memang tidak bisa

menyembunyikan perasaannya dari sahabat mereka sejak lahir ini. "Bener tuh, Bang. Kalo Abang nggak laku juga, Kathana, Naya, Senaz, Firel, sama Syta juga bersedia kok sama Abang."

Para perempuan yang tadinya sedang sibuk memotong *cake* dan menyiapkan minuman di dapur Hansa langsung melotot ke arah mereka. *"NO!"*

Arsa mendengus mendengar kekompakan sekumpulan perempuan itu. Sekilas, hanya dengan mereka saja, sudah seperti keluarga besar. Belum lagi kalau ditambah orangtua masing-masing yang walaupun sudah berumur 50 tahun lebih masih suka bertindak layaknya ABG.

"Ar, ponsel lo geter tuh," panggil Naya sambil mengacungkan ponsel Arsa.

Dengan malas diambilnya ponsel tersebut dan membaca SMS yang dikirimkan oleh Ardan—sutradara sableng yang dulu merupakan teman satu kampusnya.

Ardan:
Besok siang ikut meeting bareng gue. Proyek baru.

ᘓ ♥ ᘒ

Arsa memasuki ruangan *meeting* kantor GatraMedia. Seingatnya, Tante Esa adalah mantan Kepala Non-Fiksi di penerbit ini. Keningnya masih berkerut, bertanya-tanya tentang proyek yang dimaksud Ardan dalam SMS-nya.

"Selamat siang."

Orang-orang yang berada di ruang *meeting* tersebut spontan menjawab sapaan Arsa. Arsa masuk dan langsung duduk di sebuah kursi yang sepertinya memang tersisa untuknya. Di sebelah kursinya ada Ardan yang kini menepuk bahunya sebagai salam sapaan ala mereka.

"Oke, rapat hari ini kita mulai ya," ujar Eri yang duduk di depan laptop yang kini menampilkan *slide* tentang proyek baru mereka.

Arsa duduk dengan patuh dan memperhatikan presentasi dari Eri. Tadi malam Ardan sudah memberitahunya kalau mereka akan terlibat dalam sebuah proyek penulisan kreatif. Dan proyek pertama akan memperlibatkan dirinya dan Ardan yang notabene adalah dua laki-laki di balik kamera walaupun sedikit berbeda—yang satunya fotografer dan yang satunya lagi adalah sutradara.

"Nah, tadi Ardan sudah kenalan kan dengan penulisnya? Sekarang, silakan Arsa yang kenalan dengan Aya."

Eri menunjuk perempuan yang ada di samping kanan Ardan. Saat Arsa menoleh ke sisi kanan Ardan, ia mendapati sesosok perempuan yang ia hafal betul wajahnya sedang menatapnya dengan tak kalah kaget.

Arsa menggeram ketika mengingat bahwa ini bukan pertama kali mereka bertemu. *Dasar perempuan ini!*

ᘓ ♥ ᘒ

"Maaf, saya nggak bisa ikut kerja sama dalam proyek ini. Terima kasih."

Dengan santainya Arsa langsung keluar dari ruang *meeting* tersebut tanpa menghiraukan kekagetan semua peserta rapat perdana proyek ini. Eri menatap ke arah Ardan—yang notabene merupakan teman dekat Arsa, dengan pandangan heran. Ardan pun mengedikkan bahunya pertanda tidak tahu. Aya yang melihat gelagat Ardan yang ingin bangkit menyusul Arsa segera menahannya.

"Biar saya aja yang nyusul."

Aya melangkah keluar dari ruangan tersebut dan memilih turun ke *lobby* dengan lift. Dalam hatinya ia berdecak kesal, kenapa lelaki itu sangat tidak profesional? Apa karena dirinya yang terlibat proyek ini, lelaki itu dengan seenak hatinya mengacaukan proyek perdana tersebut?

"Saya kira kamu adalah orang yang profesional."

Arsa hanya tersenyum miring—senyum mengejek—ke arah Aya yang kini dengan cepat menemukannya di *lobby*. Sebenarnya ia memang tidak berniat pergi, ia ingin melihat tanggung jawab dari perempuan yang membuat kamera kesayangannya rusak. Dan ternyata perempuan ini cukup berani karena langsung menghampirinya. Mungkin juga perempuan ini merasa bahwa *pertemuan pertama* mereka adalah

benang merah dari penolakan Arsa untuk ikut andil dalam proyek ini.

"Saya kira kamu adalah orang yang bertanggung jawab."

Aya mendengus, ia bertolak pinggang sambil menatap Arsa lekat. "Aku kan nggak ngehamilin kamu, ngapain juga aku tanggung jawab."

"Kamu lucu," komentar Arsa singkat.

Aya menggeram kesal, ditariknya lengan kokoh yang sejak tadi bersedekap dada itu agar cepat bangkit dari posisinya yang sedang duduk di sofa *lobby.* "Ayo balik lagi ke sana! Enak aja main kabur gitu. Kamu kira karena kamu ganteng, kamu bisa seenaknya? Dasar laki-laki ganteng nggak tahu diuntung!"

Arsa tetap bertahan di posisinya, tidak menyangka kalau Aya yang ia kira pendiam bisa jadi merepet seperti bajaj. "Kalau mau bilang aku ini ganteng nggak begitu caranya."

Aya makin melotot menatap fotografer menyebalkan di hadapannya. Ia semakin menarik lengan Arsa, namun Arsa tetap bergeming. Melihat Aya yang tidak kunjung menyerah, Arsa memilih untuk balik menarik lengan Aya hingga perempuan itu kini terduduk di pangkuannya.

Aya terkesiap kaget, namun Arsa tak membiarkannya sekadar bicara atau menenangkan jantungnya karena Arsa langsung memeluk pinggang Aya dengan kedua lengannya.

"*So, tell me,* apa mau kamu, Cayadewi?"

"Bisa nggak cukup panggil aku *Aya?*"

"Nggak bisa," tolak Arsa langsung.

"Kalau gitu nggak usah sok modus. Maksudnya apa sih kamu bikin aku kayak dipangku gini?"

"Bukan *kayak dipangku* lagi, Cayadewi."

"*Argh!* Lepasin! Tuh, diliatin orang-orang!"

"*Don't care.*"

Aya mencubit lengan Arsa dengan keras, namun lelaki itu tidak menampilkan reaksi apa pun. Arsa justru hanya terkekeh pelan. "Kalau kamu kira aku cuma laki-laki yang langsung kesakitan saat dicubit, kamu salah, *Honey.* Aku lebih kuat daripada itu."

"Heh? Tadi apaan? *Honey?*"

"*Problem?*"

"*Ugh,* nyebelin!!"

"*I am.*"

"Sekarang ayo balik ke ruang *meeting.*"

"Nggak akan."

"Aku ganti kamera kamu, tapi *please,* ikut proyek ini."

Satu alis Arsa naik begitu mendengar penawaran Aya. Aya yang melihat bahwa Arsa mulai tertarik dengan tawarannya kontan langsung cemberut. Jarang-jarang ia me-

mohon seperti ini, dan sepertinya permohonannya tadi akan disalahgunakan oleh Arsa yang kini masih memangkunya.

"Ini bukan cuma tentang kamera." Arsa akhirnya buka suara. "Tapi juga waktuku yang padat. Jangan kira jadwalku nggak penuh setiap harinya."

"Itu kan bisa kita diskusiin nanti," tampik Aya kesal. "Yang penting kan kamu setuju apa nggak sama konsep awal kita ini. Baru bicarain tentang jadwal antara narasumber sama penulis, aku yakin Eri juga punya pertimbangan yang cukup matang."

"Sebenarnya yang tadi itu cuma akting aja supaya kamu bisa memohon kayak tadi. Ardan harusnya jelasin itu ke *team,* tapi kayaknya pas dia mau ngomong, kamu langsung ke sini, ya?"

Wajah Aya langsung memerah mendengar penuturan santai Arsa. Ya, sebenarnya hal ini sudah Arsa rencanakan dengan Ardan saat tadi ada *break* di waktu *meeting* dan Aya tidak berada dalam jangkauan yang cukup dekat dengan mereka. Senyum kemenangan langsung terukir sempurna di wajah Arsa.

"Kalau begitu nggak jadi! Terserah kamu!"

"*Eits.*" Arsa menahan pinggang Aya agar ia tidak bisa kabur darinya. "Kamu udah memohon, sayang kan kalau nggak kugunain dengan semestinya?"

Aya mendelik kesal. "Anggap aja aku nggak ngomong apa-apa tadi."

"Kamu mau jadi orang yang ngejilat ludahnya sendiri?"

Arsa menahan tawanya ketika melihat tampang berpikir Aya. Keningnya berkerut hingga membuat Arsa gatal untuk mengelus kening itu agar kerutan tersebut menghilang. Arsa akhirnya membantu Aya untuk berdiri dan mereka berdua berjalan menuju lift sambil Arsa memeluk pinggang Aya.

"Tangan," hardik Aya tajam.

Namun Arsa hanya mengedikkan bahunya tak acuh dan masuk ke dalam lift yang terbuka dan tanpa ada orang sama sekali. "Kamu udah rusakin kameraku, jadi, aku mau ikut proyek ini dengan syarat yang aku tetapin dan kamu harus nurut."

"Bakal lebih gampang kalau kamu langsung minta ganti tanpa embel-embel persyaratan."

"Ow ow." Arsa tersenyum licik. "Nggak segampang itu. Selalu ada harga yang dibayar untuk mendapatkan sesuatu."

"Tapi kan semua itu bukan sepenuhnya salahku. Kamu juga motret aku—terang-terangan dan tanpa izin pula!"

"Kamu objek yang menarik, Sayang."

Aya tertawa sambil mendengus kecil. "Nggak mempan."

Keduanya keluar dari lift tak berapa lama kemudian. Arsa masih memeluk pinggang Aya sampai keduanya tiba di ru-

ang *meeting*. Sekuat apa pun pemberontakan Aya, Arsa tetap lebih kuat dalam hal menjaga Aya agar perempuan itu tidak kabur.

Ruang *meeting* yang tadinya ramai jadi sunyi senyap ketika menatap dua orang yang tadinya terlihat seperti tidak kenal—cenderung bermusuhan—kini jadi berpelukan layaknya pasangan baru.

"*So,* gimana Arsa?" tanya Eri memecah keheningan di antara mereka.

Arsa tersenyum, membuat seisi ruangan yang tadinya menahan napas kini ikut tersenyum lega. Sedangkan Aya justru sangsi akan senyum sarat rencana busuk itu. Arsa mengeratkan pelukannya pada pinggang Aya. "*I'm in,* nggak ada larangan kan untuk bekerja sama dengan pacar sendiri?"

Bukan hanya Aya yang terpekik kaget dan langsung melotot menatap Arsa, Ardan, dan semua anggota *team* GatraMedia yang ada di ruangan itu ikut membelalakkan matanya, terkejut dengan fakta baru.

Arsa berbisik di telinga Aya, sangat lirih hingga hanya Aya yang mendengarnya. "Syarat pertama, jadi pacarku selama proyek ini berlangsung. Selama proyek ini berlangsung, kamu jadi *pelarian*-ku."

Dalam mimpi paling buruk atau khayalan paling liar seorang penulis bernama Paramesti Cayadewi Marciano, tidak

pernah ia bayangkan akan ada seorang lelaki yang terang-terangan meminta—ralat, menyuruhnya menjadi pelarian.

Dan sekarang, inilah kenyataannya.

ᘓ ♥ ᘐ

Tiga

ARSA menatap geli perempuan yang sedari tadi hanya duduk diam di samping Eri. Selagi Eri menjelaskan teknis proyek ini ke depannya, Aya hanya duduk sambil mencoret-coret *notes* yang sejak tadi ia bawa. Ardan yang sejak tadi sudah pulang lebih dulu karena harus ke Bangkok hanya memberi ucapan belasungkawa pada Aya dalam diamnya. Ardan pasti tahu ada hal busuk yang dilakukan Arsa pada Aya.

Ya, Arsa tidak perlu meragukan insting temannya itu.

"Jadi, nanti kalian konsultasikan aja ya gimana caranya saling meluangkan waktu untuk proyek ini."

Aya mengangguk lemah, terjebak menjadi pelarian fotografer menyebalkan ini dan juga harus bekerja sama dalam proyek ini adalah bencana bagi Aya.

"Ay, aku baru tahu lho kalau kamu pacaran sama dia," bisik Eri ketika rapat ia tutup dan hanya mereka berdua yang masih ada di ruang *meeting.* "Ini aku yang baru tahu atau kalian yang emang baru jadian?"

"Ceritanya panjang, Mbak," sahut Aya sambil menghela napas. "*I'll tell you, next time.* Bisa dibikin tetralogi novel cuma buat nyeritain tentang hal ini."

"Bagus, dong. Siapa tahu nanti bisa dijadiin *boxset* terus di-film-in."

Aya mencibir ledekan Eri. Akhirnya mereka keluar dari ruang *meeting* dan harus berpisah karena Eri akan lanjut bekerja lagi.

"Ikut aku."

"Ke mana?" tanya Aya sambil tetap berjalan tanpa menoleh pada Arsa. "Aku mau langsung pulang. Capek."

"Kalau begitu kita ke rumah kamu aja."

"Mau ngapain sih emang? Nggak mau, ah!"

"Mau tidur terus pas bangun udah ada anak yang matanya mirip kayak kamu tapi gantengnya juga dapet dari aku!"

Dengan cepat Aya berhenti berjalan lalu menggunakan *notes-nya* yang bersampul *hard cover* untuk memukul bahu dan kepala Arsa. "Dasar sialaaan!"

Arsa terbahak lalu dengan santainya merangkul pinggang Aya dengan erat dan sesekali menempelkan pipinya di puncak kepala Aya. Tindakan itu berhasil membuat orang-orang berpikiran bahwa mereka adalah pasangan serasi.

"Kamu kenapa sih minta bayaran yang kayak gini?" tanya Aya begitu keduanya duduk di dalam mobil Arsa yang melaju meninggalkan area parkir.

"Karena pengin aja."

"*Hm*, tadi kata kamu aku ini pelarian kamu," gumam Aya seraya mengetukkan jemari di pahanya. "Berarti kamu baru putus, ya?"

"..."

Melihat Arsa yang hanya diam, Aya menjentikkan jemarinya ketika sebuah pemikiran paling rasional terpikir olehnya. "Oh! Pasti tu perempuan yang minta putus, deh! Soalnya kamu orangnya rese, sok, belagu—"

"Di mata kamu, aku nggak pernah jadi orang baik, ya?"

Aya mendengus kecil, baginya, itu adalah pertanyaan retorik yang tak perlu lagi dipertanyakan. Semua orang sudah tahu jawabannya. "Jelaslah. *First impressio*n kamu itu gagal total untuk membuat kamu dibilang jadi orang baik."

Arsa hanya tertawa, ketika tiba di persimpangan jalan ia bertanya, "Belok kanan atau kiri?"

"Kanan." Setelahnya Aya kembali fokus pada apa yang sejak tadi ada di kepalanya. "Kamu kan cakep, fotografer terkenal lagi, kenapa juga nyari pelarian seasal metik daun?"

"Bahkan mau metik daun milih yang nggak ada getahnya juga, Ay."

"Aku capek ngomong sama kamu."

"Jangan. Kamu harus selalu bertenaga untuk tetap berdiri menentangku seperti sejak kita pertama kali ketemu."

Aya mendengus kesal dan memilih memainkan ponselnya dibanding kembali bicara dengan Arsa. *Cuma bikin naik darah aja ngomong sama ni orang.*

Arsa pun memilih diam. Mencoba untuk tidak tersesat dan tetap konsentrasi menjalankan mobilnya menuju alamat yang diberikan Aya, walau sesekali ia melirik ke arah Aya. Arsa sendiri tidak tahu kenapa memilih Aya untuk menjadikannya pengganti sosok Sandra yang biasanya selalu ada di dekatnya. Mungkin karena di saat ia frustasi Sandra menikah dengan orang lain, Aya-lah yang terlihat di matanya sekaligus mencari ribut dengannya.

Ya, apa salahnya sih? Toh biasanya ia memang sering jalan dengan perempuan lain dalam waktu singkat. Mungkin karena kelakuannya itu juga yang membuat Sandra berani menerima lamaran suaminya saat ini dan menikah dalam kurun waktu sebulan setelah lamaran itu. Mungkin karena Arsa yang tak berani bertindak karena takut kalau Sandra memang hanya menganggapnya teman.

Arsa tidak searogan yang dipikirkan orang lain. Se*player* apa pun dirinya, ia tahu, ada orang-orang

yang *resist* terhadap dirinya. Seperti sahabat-sahabatnya dan mungkin Sandra, juga Aya.

Entahlah, saat ini Arsa terlalu pusing untuk memikirkan itu semua. Dan yang harus ia lakukan saat ini adalah, *berlari* sebisa mungkin.

Dengan pekerjaan dan dengan sosok di sebelahnya.

ᘓ ♥ ᘒ

"Kamu belum boleh masuk."

Arsa yang baru saja mematikan mesin mobilnya menoleh heran pada Aya. "Kenapa?"

"Lapor dulu ke Pak RT. Aku cuma tinggal sendiri, nggak mau dikira macem-macem bawa laki-laki ke rumah."

Ada pendar geli ketika mendengar pernyataan tersebut. Oke, Arsa sejak awal sudah menebak kalau Aya bukanlah tipe yang berpengalaman sangat banyak dalam sebuah hubungan romantisme, tapi ... *tamu harap lapor* itu beneran diterapkan?

Ck.

"Kalo emang kita pengin *macem-macem* gimana dong? Masa nanti aku bilang, *Pak, saya mau lapor kalo saya mau macem-macem di rumah—*"

"Udah pernah ditusuk belum perutnya pakai pisau?"

Arsa benar-benar terbahak selagi turun dari mobil. Perempuan yang juga ikut turun dari mobilnya itu selera

humornya benar-benar bagus. Setelah beberapa menit ia berhasil mengendalikan tawanya, Arsa berdeham beberapa kali dan bertanya pada Aya yang sudah merengut kesal. "*Sorry*, jadi di mana rumah Pak RT? Biar aku lapor dulu supaya nggak disatronin hansip di sini."

Sambil mendengus kesal, Aya menunjuk ke arah pojok deretan rumah yang ada di hadapan rumah Aya. Arsa mengangguk samar lalu beranjak menuju rumah Pak RT. Benar-benar, baru kali ini ia main ke rumah seorang perempuan dan perempuan itu mengharuskannya wajib lapor.

Mungkin kalau ada yang mau nikahin tu perempuan, mesti ikut wajib militer sekalian.

Setelah melihat Arsa masuk ke halaman rumah Pak RT, Aya menghela napasnya lalu masuk ke dalam rumah. Aya sudah terlampau lelah jika harus menghadapi gunjingan lagi. Sejak kecil, ia sudah hidup penuh dengan gunjingan orang-orang. Makanya Aya sengaja memasang tembok setinggi mungkin agar tak banyak orang yang mampu menyentuh kelemahannya dan menjadikannya bahan gunjingan.

"Bisa kutebak, kamu belum berpengalaman—baik dalam pacaran atau pun berciuman?"

Pertanyaan itu dibarengi dengan pelukan Arsa dari belakang, membuat Aya yang kaget karena tidak tahu bahwa

Arsa sudah ada di belakangnya, menjatuhkan buku yang baru saja ia ambil dari rak bukunya.

"Apaan sih!" hardik Aya. "Lepasin, itu bukuku jatuh."

Entah sudah berapa kali Arsa tertawa karena Aya. Saat tadi masuk ke dalam rumah Aya dan menemukannya sedang termenung sambil menatap sebuah buku di depan rak dengan tatapan menerawang, membuatnya ingin memeluk Aya begitu saja.

Arsa menopang dagunya di bahu Aya. Membuat Aya makin brutal mencubit lengan Arsa namun tak berefek apa pun.

"Harusnya aku yang laporan ke Pak RT supaya dia ngusir kamu."

"Nggak akan bisa," sahut Arsa sambil melirik ke arah Aya yang sedang cemberut. "Aku udah jadi sohib sama dia."

"Sial."

"Kamu mau aku cium nggak?"

Aya sedikit menjauhkan kepalanya ke samping agar dapat bertatapan langsung dengan lelaki-rese-belagu-omes-tapi-sayangnya-ganteng itu. "Aku jadi pengin ketemu ibu kamu dan mau ngucapin belasungkawa karena punya anak macem kamu," ujar Aya dengan sadis.

Senyum geli terukir di bibir Arsa. Satu tangannya beralih menahan tengkuk Aya dan satu tangannya makin erat memeluk pinggang Aya. Sebelum akhirnya ia mencium su-

dut bibir Aya, Arsa sempat-sempatnya berkata, "Kalau gitu aku mau ketemu ibu kamu—entah harus bersyukur atau berbelasungkawa karena anaknya punya bibir yang sangat sadis kalau bicara tapi mungkin juga manis kalau dicium."

ᘓ♥ᘒ

Aya mengelap tangannya dan segera beranjak ke ruang tengah di mana ia menemukan Arsa sedang merapikan lengan kemejanya yang tadi ia gulung.

"Udah makan, udah cuci piring, sekarang waktunya kamu pulang."

Arsa yang baru saja selesai membenahi kedua lengan kemejanya justru tersenyum lebar pada Aya. "Jadi diusir, nih?"

"Kamu nggak sadar kalau aku udah ngusir kamu sejak kamu sampai di sini?"

Arsa tidak menghitung berapa kali ia tertawa. Setelah merapikan lengan kemejanya, ia menepuk sofa di sebelahnya. Namun Aya sengaja tidak menghiraukan hal itu dan memilih tetap berdiri di hadapan Arsa.

"Terima kasih buat makan malamnya."

"Kamu tahu terima kasih juga, toh?"

Mengabaikan pertanyaan retorik tersebut, Arsa menarik pergelangan tangan Aya hingga perempuan itu jatuh terduduk di sampingnya. Sejak ia sampai di rumah ini, ia selalu

merecoki apa yang Aya lakukan dengan kameranya. Ia tak berhenti memotret setiap sudut yang menarik dari rumah ini dan tentu saja memotret Aya. Lalu Aya menawarinya makan malam ketika Arsa masih betah di rumah itu. Perempuan itu memasakkan makanan untuk mereka dan setelahnya ia membantu Aya mencuci piring.

Hm, rasanya cukup menyenangkan. Nggak jauh beda saat gue bareng sama Sandra.

"Ada yang bilang kalau orang lapar itu jadi galak dan orang kekenyangan itu jadi agak-agak bodoh. Kayaknya kamu masuk ke golongan yang kedua."

Komentar Aya membuat Arsa kembali fokus pada kehadiran Aya. Sebelum Aya kembali beranjak bangun untuk menghindarinya, Arsa dengan sigap menahan tangan Aya selagi ia dengan lancangnya merebahkan kepalanya di paha Aya. Dengan cepat Arsa menyesuaikan tubuhnya yang kini berbaring di sofa dan menggunakan paha Aya sebagai bantalnya.

"Heh! Siapa suruh malah tiduran? Sana pulang!"

Aya menatap Arsa dengan kesal. Kedua tangannya yang sudah tidak dicengkram oleh Arsa kini beralih menjambak rambut Arsa dengan brutal. "Dasar mesum! Tadi nyium aku! Sekarang tiduran di paha aku! Bangun kamu, hey! Astaga, ini baru hari pertama, padahal!"

"Sebentar aja, Ay."

Suara Arsa yang jauh dari memaksa dan jahil seperti sebelumnya membuat Aya diam. Akhirnya ia menghela napas dan membiarkan posisi mereka tetap seperti ini. Mungkin Arsa sudah lelah meladeni pertengkaran yang sejak tadi terus terjadi di antara mereka.

Arsa mengambil tangan kanan Aya dan mengusapkan tangan tersebut ke helaian rambut cepaknya. Jujur, saat jinak seperti ini Aya cukup membuatnya nyaman. Dan entah apa yang merasukinya hari ini hingga bisa membuatnya meminta, eh, memerintah Aya menjadi pelariannya. Huh, ke mana harga dirinya hingga terang-terangan menyuruh Aya menjadi pelariannya?

Tapi mungkin lebih baik begitu, hubungan yang diawali dengan kebohongan pasti berujung tidak baik, bukan? Walaupun ini hanya sebagai ajang penebusan rasa bersalah Aya, Arsa tidak akan begitu saja membuat Aya sakit hati selama dan sampai hubungan ini selesai.

Walaupun hubungan ini dimulai karena keterpaksaan, bukan berarti Arsa akan terpaksa menjalani semuanya. Justru, ia sepertinya akan *menikmatinya.*

ᘓ ♥ ᘒ

"Mentang-mentang Bang Reval, Bang Hansa, sama Kak Kathana udah punya kecengan, Abang nggak mau kalah, nih?"

Arsa memelototi Ems—adiknya—yang sudah cengar-cengir menatap Arsa yang baru saja selesai menelepon Aya. Sudah satu bulan sejak kejadian ia dan Aya *resmi jadian,* dan seluruh Junior tidak hentinya menggoda dirinya. Dan sudah sebulan Arsa belum bertemu lagi dengan Aya. Satu bulan ini dia terlampau sibuk menangani beberapa *photoshoot* di banyak tempat—pekerjaan yang ia ambil saat patah hati akibat ditinggal Sandra.

Kemarin ia baru saja bertemu dengan sahabat Bang Reval yang sering lelaki itu ceritakan ketika mereka kumpul. Beberapa hari yang lalu ia pun ikut dengan Junior yang lain dalam acara perploncoan Natha yang ingin mengajak Kathana pacaran. Dalam setiap acara mereka, mereka memang tidak hentinya mengejek kehidupan satu sama lain. Makanya tidak heran ketika tahu bahwa Arsa dan Aya sudah bersama, mereka semua langsung bertingkah norak dengan tidak hentinya menggoda ia dan Aya.

Bahkan saat hari Minggu kemarin mereka kumpul besar—para Junior yang lengkap dengan orangtua mereka—Kathana dengan iseng mengambil tabletnya dan menghubungi Aya lewat *video call* Skype.

"Bengong aja sih, Bang," tegur Ems sambil menyenggol bahu Arsa. Keduanya kini duduk di bangku taman rumah

mereka. "Kapan Kak Aya dibawa ke rumah? Aku pengin ketemu dia, nih."

"Kalian kan sering ngobrol lewat *Skype,"* tuding Arsa dengan kesal. "Bahkan *semua* orang udah temenan sama dia di Skype."

Ems terbahak mendengar gerutuan Arsa. Memang benar, sejak Kathana menghubungi Aya di tengah-tengah acara mereka, dengan kompak mereka semua sudah berhubungan dengan Aya lewat Skype. Bahkan sang mama sering bertukar cerita dengan Aya. Kadang papanya pun ikut nimbrung. Pada akhirnya Arsa pasrah saja ketika seluruh anggota keluarga dan sahabat-sahabatnya sudah kenal dengan Aya. "Abang *jealous,* nih? Atau takut semua kebusukannya ketahuan?"

"Bukan dua-duanya."

"Kalo gitu, jangan keasikan kerja. Nge-*date* kek sekali-kali. Kebiasaan karena selalu kena *friendzone* sama Sandra jadi lupa ya gimana caranya kencan?"

Arsa mendengus ketika Ems menyebut nama Sandra. Akhirnya Arsa hanya menepuk kepala Ems ringan dan berlalu masuk ke dalam kamarnya. Ems hanya tersenyum, abangnya harus *move on* dari Sandra. Tapi ia akan meyakinkan Arsa kalau Aya bukan sekadar pelarian kakak lakilakinya itu.

ᘓ ♥ ᘐ

Aya menatap ke sekeliling rumahnya dan tersenyum puas. Sudah rapi dan bersih. Ia sedikit cemberut saat melihat ke arah jam karena jam tersebut sudah menunjukkan pukul sepuluh. Huh, harusnya ia bisa melakukan acara bersih-bersih rumah ini lebih pagi seperti biasanya, kalau saja Arsa tidak meneleponnya hingga tengah malam lalu membuatnya tidur hingga kesiangan.

Sejak Arsa bertamu ke rumahnya, ia belum bertemu lagi dengan Arsa. Arsa sibuk dengan pekerjaannya dan Aya juga sibuk dalam masa transisinya bekerja di sekolah seni milik keluarganya. Namun lelaki itu tidak pernah absen untuk meneleponnya atau sekadar mengirim pesan.

Aya tidak tahu, ia harus senang atau tidak akan hal itu. Toh ia hanya pelarian, kan? Pasti perempuan yang pernah singgah dan meninggalkan Arsa adalah perempuan yang sangat sulit untuk dilupakan hingga laki-laki itu dengan gilanya menjadikan dia sebagai pelarian.

Tok tok tok.

"Sebentar!"

Dengan tergesa, Aya berjalan menuju pintunya sambil mengikat asal rambutnya. Dan saat itulah ia mendapati orang yang tadi ia pikirkan kini berdiri di depan pintu rumahnya.

"Pagi! Aku udah izin ke Pak RT buat bertamu di sini," sapa Arsa dengan geli. Membuat Aya mau tak mau tertawa mengejek lalu memutar kedua bola matanya tanpa sadar.

"Mau ngapain ke sini?"

"Jemput kamu," jawab Arsa dengan santai. "Katanya, kamu mau sekali-kali ikut aku kerja kan buat bahan tulisanmu. Aku hari ini ada *photoshoot* buat proyek iklan mobil."

"Jadi aku ikut kamu hari ini?"

Arsa mengangguk lalu dengan cepat dibaliknya badan Aya dan mendorongnya masuk. "Ayo sana ganti baju. Aku tunggu di teras."

"Iya, iya! Dasar tukang perintah."

Arsa tersenyum geli lalu duduk di kursi yang terletak di teras rumah Aya. Tak berapa lama kemudian, Aya muncul dengan *shoulder bag* yang tersampir di bahu, ce-lana *jeans*, dan kemeja *chiffon* berwarna *peach.*

Setelah mengunci pintu rumahnya, Aya mengikuti Arsa masuk ke dalam mobilnya yang segera melaju meninggalkan kompleks perumahan tersebut.

"Kamu udah makan?"

Aya yang sudah asyik menulis di *notes-nya* hanya mengangguk sambil menggumam, "Udah. Kamu udah makan?"

"Belum. Tadi bangun kesiangan dan buru-buru."

"Aku juga kesiangan gara-gara kamu," gerutu Aya sambil menutup *notes-nya* dan menatap Arsa sebal. "Kamu kebiasaan bangun siang dan selalu lupa sarapan. Aku bawa roti, kok. Nanti makan dulu itu baru kerja. Atau mau mampir makan dulu?"

"Cie, perhatian gitu."

"Huh."

Dengan sebelah tangannya, Arsa mengacak rambut Aya. Senang juga ketika perempuan itu cerewet walaupun untuk memarahinya. *Well,* Arsa suka sisi jinak dan sisi judes Aya. Setiap orang memang punya dua sisi, kan?

"Nanti aku makan roti kamu aja."

"Roti buatanku mahal," sahut Aya sambil menampik tangan Arsa yang selalu nakal. "Ini tangan kenapa nggak bisa diem, sih? Kayaknya kalo aku ketiduran, tangan kamu ini bakal raba-raba sembarangan, deh."

Tawa itu keluar dari bibir Arsa begitu saja. "Tangan ini nggak bisa pisah dari kamu, *Babe.*"

"*Ewh.* Jijik banget dengernya."

ᘓ ♥ ᘒ

Aya mengamati Arsa yang sejak tadi memotret dari berbagai *angle.* Angin pantai membuat bau garam tercium kuat dan menerbangkan rambutnya yang mulai memanjang karena ia sudah dua bulan tidak memotong rambutnya. Saat

ini ia mengamati Arsa yang sedang bekerja dari bawah pohon kelapa yang memayunginya.

Model cantik yang sedang dipotret Arsa tidak hentinya menatap Arsa dengan pandangan menggoda. Aya terus mengamati mereka. Sesekali ia tertawa melihat si *stylist* juga ikut menggoda Arsa. Arsa terlihat lebih berkarakter ketika sedang serius di balik kameranya. *Photoshoot* untuk iklan sebuah mobil terbaru itu diadakan di pantai. Membuat Aya juga menjadi mendapatkan inspirasi karena sejak tadi banyak hal yang menarik baginya.

"Udah kubilang, topinya dipakai."

Pandangan Aya tertutup setengah seiring dengan suara tersebut terdengar. Ia menaikkan topi pantai yang tadi dipakaikan oleh Arsa. Arsa kini duduk di sampingnya sambil menaruh kameranya ke dalam tas.

"Udah selesai?"

"Udah. Aku nggak tahan daritadi dikedipin perempuan sama laki-laki itu."

Aya terkekeh mendengar penuturan Arsa. Ia hanya menurut ketika Arsa kini menggandengnya untuk pamit pada si model dan juga *stylist* yang bersama krunya tersebut. Aya hampir tidak bisa menahan tawa ketika *stylist* yang merupakan lelaki kemayu itu tak hentinya merengek meminta Arsa tinggal lebih lama.

"Ketawa aja terus," sungut Arsa begitu mereka masuk ke dalam mobil. "Apa yang lucu emangnya?"

"Kamu," jawab Aya spontan.

Arsa hanya tersenyum mendengar jawaban Aya. Setidaknya, ia sedikit berguna karena bisa membuat Aya tertawa.

"Kukira kamu langsung bawa aku pulang ke rumah," ujar Aya begitu mobil Arsa berhenti di *carport* sebuah rumah yang halamannya dipenuhi bunga melati dan mawar.

"Aku belum mau pisah sama kamu, *Babe,*" sahut Arsa sambil mengedipkan sebelah matanya pada Aya.

Aya segera membuka pintu mobil dan bergaya ingin muntah, membuat Arsa tersenyum dan segera merangkul pinggang Aya.

"Ini rumahku. Nah, sekarang aku mau ngolah gambar. Kamu juga bisa nulis dengan enak dan santai, entah nulis novelmu atau nulis buat proyek dari mbak Eri."

Aya hanya menganggukkan kepalanya. Setelah menghidangkan makanan kecil dan minuman untuk Aya di gazebo yang ada di bagian samping rumahnya, Arsa pamit sebentar pada Aya untuk ganti baju. Aya mengamati ke sekitarnya. Rumah yang tak terlalu besar namun terlihat nyaman karena dikelilingi oleh taman. Bunga melati mendominasi taman tersebut.

Tak berapa lama, Arsa kembali sambil menenteng laptop dan sudah berganti baju dengan kaos Polo hitam polos dan celana selutut.

Arsa duduk di samping Aya. Sambil melakukan *compress* pada foto-fotonya di laptop, Arsa menjawab pertanyaan Aya seputar profesinya.

"Apa cita-cita kamu dalam dunia fotografi yang belum tercapai?"

Arsa merangkul bahu Aya dan bersandar di gazebo. Ia memainkan tangannya di telapak tangan Aya sambil berpikir mencari jawaban. "*Hm*, apa, ya? Bikin sekolah fotografi—itu yang belum tercapai karena ilmu aku belum seberapa."

Aya mengerucutkan bibirnya lalu mendongak menatap Arsa. "Kamu tuh terlalu merendah."

"Nggak, kok. Aku cuma mencoba untuk nggak gampang puas dengan diri sendiri."

Aya mengerutkan kening dan mengerucutkan bibirnya, mencoba menelaah jawaban Arsa yang di luar perkiraannya. Selagi Aya menatapnya, Arsa tersenyum tanpa mau mengalihkan tatapannya dari Aya. Satu tangannya yang tadi bermain di telapak tangan Aya kini beralih mengelus tengkuk Aya dan menahannya untuk tetap menatapnya.

Aya sadar, ketika tengkuknya ditahan dan wajah Arsa mendekat, tiba-tiba adrenalinnya berpacu dengan cepat.

Arsa spontan menutup matanya ketika Aya tidak memberontak dan memejamkan matanya. Napas hangat keduanya terasa sangat dekat berembus, membuat keduanya meremang karena kondisi mereka saat ini.

Namun, sebelum bibir mereka bersentuhan, suara *shutter* dan kilau *blitz* tiba-tiba membuat keduanya kaget dan spontan membuka kedua mata mereka.

"Kamu sih, segala lupa matiin *blitz-nya*! Ketahuan, deh!"

"Maaf deh, Sayang—"

"Mama," ucap Arsa dan membuat wajah Aya memanas saat pandangannya bertemu dengan dua orang yang bertengkar tak jauh dari hadapan mereka.

Gara dan Flo hanya bisa tertawa garing saat Arsa menatap mereka dan bertanya, "Mama sama Papa ngapain?"

ᘓ ♥ ᘒ

Empat

RASANYA Aya ingin mengubur dirinya sendiri di taman rumah Arsa.

Namun Arsa tidak sepemikiran dengan Aya. Karena walaupun ia kesal dengan orangtuanya, ia tidak terlalu memusingkan keadaan mereka saat ini—di mana posisi mereka masih rawan untuk berciuman. Membuat Aya akhirnya risih dan mencoba melepaskan tangan Arsa yang kini merangkul bahunya sehingga ia bersandar di dada Arsa.

"Mama sama Papa ngapain, sih?"

"Kamu kan selama ini kerjanya motret orang, sekali-kali difotoin lah," sahut Gara yang notabene adalah papa Arsa sambil merangkul istrinya, Flo. "Ya udah, maaf deh kita ganggu. Lanjutin kegiatan kalian—tapi jangan kelewatan. Nanti ketemu pas makan malam ya."

"Aya, hati-hati sama Arsa. Kalau dia mulai kelewatan, panggilin satpam yang ada di pos satpam, ya," ujar Flo sambil

tersenyum ke arah Aya yang dibalas dengan anggukan. "Mama sama Papa pergi dulu ya. Dah, Aya. Dah, Arsa."

Setelah keduanya pergi, Aya akhirnya bisa bernapas lega walaupun masih merasa sangat malu. "Gara-gara kamu, sih."

"Lho, aku cuma pengin cium kamu, kok. Mereka aja tuh yang usil. Mama sama papa kan selalu ngerasa kalau mereka itu masih muda—duh."

"Makanya, ngomong jangan blak-blakan gitu." Aya berkata ketus setelah menyikut perut rata Arsa.

Arsa hanya terkekeh. Lalu ia merapatkan Aya di dadanya dan menumpukan dagunya di puncak kepala Aya. Satu tangannya memeluk pinggang Aya lalu ia kembali bergumam pelan. "Begini lebih enak."

"Apa sih yang bikin aku jadi terjebak sama kamu kayak gini?"

"Kamu yang ngerusakin kameraku," jawab Arsa dengan santai.

Satu tangannya yang tidak memeluk pinggang Aya beranjak ke laptopnya dan menggerakkan jemarinya di atas *mouse pad*, melanjutkan kegiatannya mengolah foto. Angin semilir yang berembus membuat Arsa merasa lebih rileks, begitu pun dengan Aya.

"Siapa suruh kamu motret orang seenaknya."

"Kamu objek yang cocok untuk pelampiasan kekesalanku saat itu."

"Perlu diingat, sampai sekarang pun aku masih jadi pelampiasan kamu."

Arsa terkekeh, selalu menyenangkan berada di dekat perempuan ini. Pintar menangkis kata-katanya, *smart*, dan punya pesonanya sendiri ketika berbicara. "Ya, untuk yang satu itu aku terpaksa membenarkan."

"*So*, ceritakan tentang perempuan yang bikin kamu patah hati itu."

Arsa merenggangkan pelukannya dan memberi jarak pada Aya agar ia bisa menatap Aya secara langsung. "Siapa perempuan yang bikin aku patah hati?"

"Perempuan dijadikan pelarian atau pelampiasan hanya karena dua hal di dunia ini, Arsa. Karena perempuan lainnya atau harta."

Aya bisa merasakan getaran di belakang tubuhnya, getar itu milik Arsa yang sedang tertawa. Namun Aya dan siapa pun yang mendengarnya tahu dengan pasti bahwa tawa itu bukanlah tawa yang murni keluar karena hal yang lucu. Itu adalah tawa paksaan.

"Harusnya aku nyari perempuan yang polos dan lugu. Mereka cenderung lebih mudah mengerti dan lebih mudah tersentuh oleh tindakan, nggak yang bebal seperti kamu ini."

Aya mendengus, namun ketika Arsa merapatkan tubuhnya dengan Aya lagi, Arsa pun mulai bicara, "Namanya Sandra.

"Dia itu teman dekat sejak awal kuliah. Ya, singkatnya hubungan kami terjebak di dalam zona pertemanan—bukan persahabatan, karena kami nggak sedekat itu. Saat aku mulai sadar kalau aku mencintai dia, aku terlalu nyaman untuk merusak lingkar pertemanan kami. Karena bagi Sandra sendiri, adalah sebuah mukjizat ketika ia bisa berteman dekat dengan lelaki tanpa terjebak *love and lust.*"

"Tapi justru kamu yang terjebak dengan dua hal itu," tukas Aya sambil memainkan jemari Arsa yang ada di pinggangnya.

"Aku ini lelaki dengan hati yang sangat baik, makanya aku nggak mau merusak impiannya itu," sahut Arsa sambil terkekeh, namun tidak dengan Aya. "Aku pernah mencoba beberapa kali menyatakan perasaan atau menunjukkannya lewat tindakan, tapi dia nggak terlalu merespons. Sampai akhirnya beberapa minggu yang lalu dia memberikanku undangan pernikahan."

"Jadi dia udah nikah sekarang?"

Arsa mengangguk.

"Sampai sekarang dia nggak tahu perasaan kamu?"

Arsa mengangguk lagi.

"Kenapa kamu nggak langsung bilang kalau kamu sayang sama dia saat itu juga?"

"Apa yang akan kamu lakukan untuk membahagiakan dirimu sendiri? Apa harus dengan mengorbankan kebahagiaan orang lain?"

"..."

"Kebahagiaan Sandra adalah menikah dengan lelakinya saat itu—lelakinya yang tidak pernah ia kenalkan denganku, karena selama ini ternyata Sandra menunggu lelaki itu dari luar negeri. Lelaki itu yang membuat Sandra nggak mau membuka hati pada semua lelaki yang berteman dan menyimpan perasaan untuk Sandra."

"Pecundang. Memangnya kamu pikir aku bahagia sama kamu?" tanya Aya. "Sekarang aku putar balik kata-kata itu untuk kamu. Apa kamu bahagia dengan mengorbankan aku untuk kebahagiaanmu sendiri? Apa harus dengan mengorbankan aku?"

ᘓ ♥ ᘒ

Matahari akhirnya tenggelam kembali ke peraduannya. Entah sudah berapa ribu detik yang dihabiskan Aya dan Arsa di gazebo tersebut. Namun tidak ada yang dibicarakan lagi sejak Aya bertanya hal itu pada Arsa. Aya pun memilih diam, menunggu jawahan Arsa hingga tanpa terasa nyaris tiga jam ia dan Arsa terdiam.

"Aku nggak pernah bahagia dan rasanya nggak pernah membahagiakan siapa pun di dunia ini," ucap Aya sambil mendongak agar matanya bisa menatap mata Arsa. "Makanya aku bertanya hal itu. Karena aku penasaran, apa dengan hal ini sanggup untuk bikin kamu bahagia?"

"Kamu ... nggak pernah bahagia?"

"Seperti itulah."

"Ketika bersamaku?"

"Rasanya biasa aja."

Arsa mendengus tak percaya. Sejak tadi ia sibuk merangkai kata di otaknya untuk menjawab pertanyaan Aya, tapi tidak ketemu yang pas. Dan saat ini Aya bilang bahwa ia tidak bahagia.... Apa yang sebenarnya dilalui perempuan ini?

Apa definisi bahagia versi dirinya dan Aya berbeda?

"Kita ke dalam, yuk. Di sini banyak nyamuk," ucap Arsa sambil mengangkat Aya dari pangkuannya dan membantu Aya berdiri. Ia membereskan laptop dan kameranya sedangkan Aya memakai sepatunya kembali.

Setelahnya, Arsa menggiring Aya kembali masuk ke dalam rumahnya. Orangtuanya dan Ems belum juga pulang. Mungkin mendekati jam makan malam baru mereka semua pulang.

"Heh, ngapain ke kamar kamu, sih?" sentak Aya begitu mereka tiba di depan pintu jati dengan papan bertuliskan *Arsa's Room* di lantai dua tersebut.

Seringai *evil* tercetak di bibir Arsa. "Kita lanjutin yang tadi kepotong karena Mama sama Papa, Sayang."

Aya bergidik ngeri begitu Arsa mengedipkan sebelah matanya dan memanggilnya sayang. Ini mengerikan. Namun belum sempat ia kabur, Arsa berhasil mendorongnya masuk dan menutup pintu tersebut lebih cepat.

"Jangan takut begitu. Aku cuma mau nunjukkin hasil foto kamu yang di kafe waktu itu."

Puas melihat Aya yang jadi *trance* karena kata-katanya, Arsa tertawa sambil beranjak ke *night stand*-nya. Diambilnya album foto bersampul satin berwarna gading tersebut. Dengan lembut, ia menarik Aya hingga perempuan itu terduduk di tepi ranjangnya.

"Aku mau keluar aja."

"Liat dulu. Ini hasil fotoku waktu itu. Untung *file*-nya bisa diselamatkan walaupun kameranya tewas."

Sambil merengut, Aya meraih album itu dan membukanya. Ia kesal, sedetik pertama Arsa menampilkan seringai mesumnya dan menariknya ke dalam kamar—tempat paling rawan sejagat raya—sedetik kemudian ia

memasang wajah sok polosnya dan hanya ingin memperlihatkan hasil *candid*-nya yang waktu itu.

Hh, sepertinya berhubungan dengan seorang Arsa tidak akan mudah.

"Ay."

"Hm?"

"Nikah, yuk!"

Apa lagi ini?

Aya menoleh dan menatap Arsa dengan horor. "Nggak," jawabnya dengan pasti.

Bukan raut bercanda yang ditemukan Aya kali ini, namun hanya raut cemberut yang ada di wajah Arsa. "Kenapa?"

"Apa alasan kamu mengajakku menikah?"

"Kamu pintar, kamu lucu, dan rasanya kalau kita menikah nanti tidak akan monoton."

Aya menggelengkan kepalanya. Frustasi menghadapi Arsa. Walaupun pernikahan ada di urutan paling bawah prioritas hidupnya, bukan seperti ini juga yang diharapkan olehnya! Setidaknya yang sedikit normal, yang memang berlandaskan perasaan, itu yang Aya mau.

Bukan.... Apa tadi katanya? Tidak akan monoton?

Hah!

Tiba-tiba punggung Aya menyentuh ranjang berlapis sprei berwarna abu-abu tersebut. Harum *sandalwood* khas

Arsa menempel kuat di sana. Namun posisi Arsa yang kini ada di atasnya dengan siku sebagai penumpu tubuhnya, membuat Aya mengerutkan kening dalam-dalam.

"Harusnya waktu itu bukan kameramu yang tersiram kopi, tapi kepalamu."

Arsa justru tersenyum mendengar kalimat sadis tersebut. "Ada apa dengan kepalaku?"

"Otakmu bergeser dan mengalami ketidakmampuan berpikir dengan benar!"

Arsa hanya tertawa kecil. Tangannya menelusuri kening, kelopak mata, hidung, pipi, rahang, hingga ke leher Aya. Membuat Aya menahan napasnya karena gerakan halus dan lambat dari tangan Arsa tersebut.

"Sekarang aku ingin melanjutkan apa yang tadi tertunda."

Tanpa membiarkan Aya mencerna kalimatmya, Arsa sudah lebih dulu mencium kening Aya. "Aku tahu, menjadi pelarian seseorang bukan suatu hal yang bisa membuat kamu bahagia. Tapi bukan berarti aku ingin membuat kamu sama sengsaranya dengan aku."

Arsa beralih mencium hidung dan pipi Aya sebelum kembali melanjutkan. "Pegang kata-kataku, Ay. Selama kamu sama aku, aku akan berusaha buat kamu bahagia dan bisa mengenal kebahagiaan itu sendiri—entah cara apa pun nanti yang harus aku gunakan."

Dan saat bibir Arsa bertemu dengan lekuk bibir Aya, lelaki itu tersenyum sebelum dia mencium pelan Aya.

Tok tok tok.

"Abang! Kata Mama sama Papa jangan ngapa-ngapain sebelum nikah!"

ᘓ ♥ ᘒ

Sejak semalam, Ems sangat berusaha menghindari abangnya.

Maka dari itu, ketika hari ini ia tidak ada jadwal kuliah, Ems hanya mengurung diri di kamar. Berharap abangnya tidak terus mencarinya dan mengira Ems pergi kuliah atau *hangout* dengan Senaz, Firel, dan Syta.

Ini semua dikarenakan ulahnya yang iseng saat Arsa dan Aya di kamar. Ya.... Sebenarnya tidak seratus persen iseng, karena ia ingin menyelamatkan Aya dari abangnya yang buas itu. Bagaimanapun, Ems tahu benar kalau gen *player* milik papanya seratus persen menurun ke abangnya. Hanya saja hal itu tidak terlihat ketika abangnya kenal dan berteman dengan Sandra.

Sekarang, setelah abangnya kehilangan Sandra dan bersama perempuan lain, Ems akan menjaga perempuan itu agar abangnya tidak benar-benar menjadikan perempuan tersebut sebagai pelampiasan. Abangnya berhak bahagia, juga Aya. Mereka berdua berhak bahagia bersama tanpa

menjadikan *pelarian* sebagai landasan utama hubungan mereka.

Dan Ems, sebagai adik yang baik, berusaha membuat abangnya menyadari hal itu.

"Kena!"

Mata Ems langsung melotot begitu seseorang ia kenal kini membekap mulutnya dan merangkul erat bahunya dari belakang agar ia tidak kabur. Ia mengerang, suaranya teredam telapak tangan Arsa yang kini menyeringai di belakangnya.

Dengan enteng Arsa menggeret Ems ke ruang tengah lalu mendudukkan Ems dengan paksa. Ems cemberut. Niatnya menghindari Arsa pupus sudah. Sepertinya Arsa cukup niat untuk menangkapnya. Karena Arsa menangkapnya tepat di depan pintu kamar Ems sendiri saat Ems baru melongokkan kepalanya keluar kamar untuk memantau keberadaan Arsa.

Kini Arsa tersenyum puas, adik kecilnya tidak akan bisa kabur darinya.

"Abang apaan, sih."

"Kamu tuh yang apa-apaan," sungut Arsa yang kini duduk di sebelah Ems. "Kenapa sejak selesai *dinner* tadi malem malah kayak main petak umpet sama Abang?"

"Takut dimarahin Abang."

Arsa bersedekap dada, memiringkan tubuhnya agar bisa menatap Ems lebih jelas. "Dimarahin?"

"Iya. Soalnya aku udah ganggu abang yang pas sebelum *dinner* itu," jawab Ems disertai cengiran juga *puppy eyes-nya*.

Ia sudah mengira kalau Arsa akan mengamuk atau apa pun itu yang menunjukkan kemarahannya. Tapi ternyata, abangnya hanya terbahak sampai memegangi perutnya.

"Emang, sih. Kamu ngeselin kemarin," kata Arsa setelah tawanya mereda. "Karena omongan ngawur itu, kamu ngeganggu Abang."

"Emang Abang sama Kak Aya lagi ngapain di kamar?"

"Abang lagi nyium Aya sambil ngajakin dia nikah."

"BENERAN?

Arsa berjengit. Adiknya ini memang titisan tarzanwati. Sukanya berteriak. "Biasa aja. Ada nggak ya laki-laki yang mau sama kamu kalau kelakuan kamu kayak gini?"

Ems langsung mencubit pinggang Arsa. Kesal karena ejekan abangnya. "Pasti ada lah," sahutnya cepat yang dihadiahi cibiran Arsa. "Bang, ini beneran Abang ngelamar Kak Aya?"

Arsa menimang sebentar, lalu mengangguk. "Secara nggak langsung dan nggak resmi.... Ya, Abang ngelamar Aya."

"Abang cinta sama Kak Aya?"

"..."

Melihat abangnya yang terpekur, Ems hanya menghela napasnya. "Abang jangan ajak nikah Kak Aya dengan perasaan kayak gini. Abang harus inget, Abang punya adek perempuan. Apa Abang rela kalau aku diajak nikah cuma karena alasan yang sewaktu-waktu bisa aja alasan itu hilang begitu aja?

"Aku tahu, Bang, aku ini masih belum dewasa sepenuhnya. Tapi aku cuma mau ngasih tahu abang, nikahi perempuan yang memang Abang cintai dan sayangi sampai-sampai untuk melepasnya Abang butuh waktu seumur hidup. Nikahi perempuan yang nggak pernah Abang relakan seumur hidup dan yang mau Abang tunggu selama apa pun dia pergi."

Arsa dan Ems akhirnya sama-sama terdiam. Dalam diamnya Arsa membenarkan kata-kata Ems. Memang, dalam beberapa hal Ems lebih dewasa dibanding Arsa sendiri. "Abang nggak tahu kalau adek Abang bisa jadi sedewasa ini," kata Arsa sambil mengacak rambut Ems dan tertawa pelan.

Ems pun tersenyum. "Sandra aja udah nikah dan bahagia, Bang. Percaya deh, Abang bisa kok ngelanjutin hidup tanpa dia."

"Perempuan itu, butuh dan ingin diperjuangkan."

Aya mengerutkan dahinya mendengar penuturan Ralisa—salah satu staf pengajar sekolah seni keluarganya di kelas Musikalisasi Puisi. Saat ini mereka sedang mengobrol di ruangan kelas tari yang kosong melompong karena sedang tidak ada pelajaran. Sejak beberapa minggu yang lalu Aya resmi ambil alih kepengurusan Sekolah Seni Indonesia itu, yang notabene adalah salah satu sekolah seni terbesar di Indonesia. Beruntung staf pengajar yang mayoritas loyal dan baik membantunya perlahan untuk bisa mengatur semua hal yang ada di sekolah ini.

"Kenapa kamu tiba-tiba bicara seperti itu?" tanya Aya pada Ralisa dengan heran. "Bukannya kita lagi ngomongin pertunangan kamu ya tadi?"

Ralisa tersenyum. "Kali ini kita ngomongin kamu," katanya sambil menepuk koher, salah satu alat perkusi musikalisasi puisi yang tertinggal di ruangan ini, karena sebelumnya Ralisa memindahkan ruang kelas musikal ke ruang kelas tari hanya untuk hari ini.

"Kok jadi ngomongin aku?"

"Melihat raut wajahmu saat ini, kamu pasti lagi memikirkan seorang laki-laki. Dan aku tahu kalau kamu masih ragu dengan laki-laki ini."

"Kamu ini cenayang atau apa?" sungut Aya sebal. "Berhentilah bicara tentang hal ini."

"Kadang kamu suka nggak sadar, wajahmu bisa sangat ekspresif. Dan saat tadi kamu membaca pesan singkat dari *pacarmu,* aku bisa lihat kalau kamu masih ragu terhadapnya."

"Siapa yang nggak ragu, kalau dia ngajak nikah dengan seenaknya padahal hubungan kami ini ... rapuh. Nggak ada landasan kuat yang mendasarinya," ucap Aya sambil memainkan sepatu balet yang sejak tadi ia pegang. "Kalau tadi kamu bilang bahwa perempuan butuh dan ingin diperjuangkan, selama lebih dari dua puluh lima tahun aku hidup, baru kali ini aku berharap ada seseorang yang mau memperjuangkan aku dengan layak."

"Biasanya seseorang selalu diperjuangkan tanpa sadar dan tanpa mau melihat. Tapi setelah yang memperjuangkannya menyerah, barulah dia sadar bahwa ternyata dirinya layak dan orang yang memperjuangkannya juga layak untuk diperlakukan dengan cara yang sama." Ralisa tersenyum lembut kepada Aya, perempuan terkuat dan paling tangguh yang selama ini ia temui.

"Apa kamu nggak sadar bahwa sekarang dia lagi memperjuangkan kamu, memperjuangkan kalian? Bahwa mungkin, lelaki itu memang ingin berhubungan serius dengan kamu

walaupun ia masih menggali lagi apa yang melandaskan semuanya."

Aya tersenyum pahit dan menggeleng, matanya menatap ke arah cermin yang menutupi seluruh permukaan dinding ruang tari. "Nggak mungkin."

Ralisa hanya tersenyum, lalu bersenandung kecil sambil menepuk kohernya.

"Hei." Ralisa menghentikan senandungnya. "Coba dong nari. Aku pengin liat kamu nari."

"Aku nggak bisa nari," elak Aya sambil mencoba memakai sepatu balet yang sejak tadi ia pegang. Sepertinya punya salah satu murid kelas balet yang tertinggal di sini. "Aku cuma suka ngeliat orang nari."

Kali ini Ralisa tersenyum misterius. Ia tidak percaya kata-kata Aya. "Jangan berusaha mengelak, Aya. Semua keturunan Marciano punya darah seni yang kental mengalir. Jangan kira aku hanya tahu kalau kamu seorang penulis. Aku tahu kamu ini bisa menyanyi, menari, dan bermain teater. Kamu pernah jadi wakil negara dan menari di panggung-panggung Eropa, kan?"

Aya terbelalak, ia menatap Ralisa dengan tidak percaya dan keningnya berkerut. Sedetik kemudian ia hanya menggelengkan kepalanya dengan frustasi. Ralisa sendiri hanya

tersenyum lebar dan mengedikkan dagunya ke arah tengah-tengah ruangan. Meminta Aya untuk menari.

Belum cukup dengan itu, Ralisa langsung beralih ke *music player* dan menyalakannya. Membuat musik langsung memenuhi seisi ruangan.

"Ayolah. Cuma kita berdua ini, kok," bujuk Ralisa.

"Setelah ini selesai aku akan potong gajimu."

Ralisa hanya tertawa lalu memilih menikmati tarian Aya dan musik klasik yang kini mengiringi tarian Aya.

Sementara itu, Aya sendiri tidak terlalu yakin. Pertunjukan tarian yang tadi dikatakan Ralisa sudah bertahun-tahun yang lalu. Untuk gerakan *pointe* sempurna—berdiri dengan ibu jari kaki sebagai tumpuan—saja ia meragukan dirinya. Apalagi ... ia hanya mengenakan *legging* dan kaus longgar—seragamnya ketika santai dan bukan jam kerja formal, bukan *stocking* dan *leotard*—atasan pas badan.

Tapi kemudian satu pemikiran masuk ke kepalanya, membuatnya rileks dan lebih leluasa untuk kembali mengulang gerakan yang sudah lama tak ia tarikan.

Dalam hidupku, ragu memang kerap kali jadi nama tengahku.

ᘓ ♥ ᘒ

Arsa mengecek jam tangannya, memastikan bahwa ia datang di waktu yang tepat, di jam makan siang. Matanya menatap

ke gedung besar yang lebih mirip dengan bangunan kampus namun dengan sentuhan artistik di mana-mana. Sekolah Seni Indonesia.

Rencananya ia ingin mengajak Aya makan siang. Namun sejak tadi teleponnya tidak diangkat, hanya satu pesan yang dikirim Aya dua jam yang lalu dan mengatakan bahwa dia ada di SSI.

Arsa masuk ke gedung A yang merupakan gedung terdekat dari area parkir. Beberapa kolase besar menyambutnya di lobi. Mungkin kelas fotografi sedang mengadakan pameran kecil untuk karya mereka. Arsa pun tidak banyak melihat-lihat. Ia mengikuti papan petunjuk yang mengarahkan padanya ke ruangan Aya.

Namun musik klasik yang samar-samar terdengar membuatnya melambatkan langkah. Terlebih saat kemudian ia melihat dari celah pintu yang sedikit terbuka dan menampakkan Aya sedang melakukan gerakan *spin*—memutar di satu titik dengan satu kaki sebagai tumpuan—lima kali tanpa henti dan sempurna!

"Wow! Keren!" gumam Arsa tanpa sadar. Ia mendekat ke arah pintu, masih asyik memerhatikan Aya yang kini dengan luwesnya menari diiringi musik klasik yang menenangkan.

Gerakan Aya begitu lembut, menenangkan namun juga terlihat tegas dan tanpa ragu-ragu di setiap gerakannya.

Karena masih terpukau dengan Aya, tanpa sadar Arsa sudah membuka pintu tersebut dan masuk ke dalamnya. Tanpa disadari Aya namun diketahui Ralisa. Ralisa hanya tersenyum ke arah Arsa, tidak mau memanggil nama Arsa karena takut memecah konsentrasi Aya.

"*Look,* Ralisa. Ini adalah gerakan paling kompleks yang selama ini aku pelajari," gumam Aya sambil mulai mengambil langkahnya.

Aya melompat dengan satu kaki yang menjadi tumpuannya lalu melintangkan tubuhnya dalam posisi diam selama beberapa detik di udara, membuat Ralisa dan Arsa berdecak kagum. Setelah itu, Aya melakukan satu kali *grand jete* sebelum akhirnya memosisikan tubuhnya untuk mendarat di lantai.

"Gotcha!"

Aya melotot kaget saat tubuhnya ditangkap Arsa. Namun Arsa hanya tersenyum, dengan ia yang memegang pinggang Aya dan Aya yang memeluk bahunya tanpa sadar, tinggi mereka kini menjadi sama karena ia tidak membiarkan kaki Aya yang berbalut *point shoes* menapak di lantai.

"Wow! Nggak nyangka kamu bisa nari."

Pujian itu terlontar begitu saja saat Arsa akhirnya menurunkan Aya perlahan. Aya merapikan kaus longgarnya dan menatap heran ke arah Arsa. "Kamu ngapain ke sini?"

"Mau ngajak makan siang. Kamu terlalu asyik nari sampai nggak tahu kalau aku hubungin kamu."

"Oh, oke. Ya udah, ayo—lho, Ralisa mana?"

Arsa menolehkan kepalanya ke sekeliling ruangan, mendapati bahwa kini hanya mereka berdua setelah Ralisa mungkin keluar diam-diam.

Lagu yang tadi mengiringi tarian Aya sudah selesai dan berganti lagu lainnya. Masih musik klasik, namun lebih terasa menyenangkan bagi Arsa. Maka dari itu ia menarik tubuh Aya dan segera memeluk pinggangnya.

"*Shall we dance?*" tanya Arsa seraya tersenyum jahil.

"Kalau kamu bisa, bolehlah," jawab Aya cuek. Membuat Arsa gemas dan menjawil hidung Aya.

Aya pun hanya tertawa dan mulai melangkah pelan. Tangannya memeluk leher Arsa. Ada kenyamanan yang asing sedang menelusup ke dalam dirinya. Membuat Aya ragu, namun akhirnya tetap meneruskan berdansa dengan Arsa yang kini mendekapnya erat.

"Nyaman kan di pelukanku?"

Pertanyaan dengan seringai menggoda itu membuat Aya iseng menginjak kaki Arsa—yang tidak berefek apa-apa. "Narsis banget."

"Eh ya, kamu tahu nggak?"

"Apa?"

"Ems dari semalem ketakutan sama aku."

Aya mendongak menatap Arsa. "Kenapa?"

"Karena ganggu ciuman kita itu."

Aya mendengus sebal. Lelaki di hadapannya tidak akan berubah. Bisa sangat romantis dan menyebalkan di saat yang bersamaan. Maka dari itu Aya menggunakan tangannya yang memeluk leher Arsa untuk menggelitiki bagian tengkuknya—bagian yang sangat sensitif ketika digelitiki sekaligus kelemahan Arsa.

"Geli, Ay!."

Namun Aya tidak menghentikannya, ia justru semakin gencar melaksanakan serangannya. Kali ini, biarkan seperti ini dulu. Biarkan ia berdansa dengan *lelakinya.* Tanpa ada keraguan atau kegelisahan yang biasa melingkupinya.

Sementara itu, murid-murid SSI kelas fotografi yang tadi sedang melakukan pameran kecil di lobi, sedang berlomba mengabadikan momen yang sedang berlangsung di kelas tari dari pintu kelas yang tak sepenuhnya terbuka. Bukan mengejar kualitas foto mereka yang menjadi prioritas saat ini, tapi mengejar momen yang mungkin tak setiap orang punya dan tak setiap waktu ada.

Momen ketika sang pangeran berdansa dengan sang putri.

ᘓ ♥ ᘒ

Lima

"BETAH di sini?"

"Sedang berusaha untuk itu."

"Kalau kamu nggak suka, kenapa harus memaksakan diri?"

Aya memilih diam tak menjawab pertanyaan Arsa. Pertanyaan yang kerap kali ditanyakan Jennar—sepupunya—saat ia mengambil keputusan untuk melaksanakan keinginan orangtuanya agar ia mengambil alih SSI dan berhenti dari pekerjaannya.

"Kadang, kita emang nggak bisa dapetin apa yang kita suka," jawab Aya pada akhirnya. "Kamu pasti tahu hal itu. Jadi seharusnya kamu nggak perlu bertanya mengenai hal itu lagi."

Arsa menatap Aya dengan berbagai macam tatapan. Ia baru mengetahui tentang pekerjaan lama Aya dan urusan SSI ketika tadi mereka menghabiskan waktu untuk makan siang.

Kini keduanya berada di ruang auditorium yang sedang didekor untuk acara tahunan SSI yang akan digelar besok.

Acara tahunan ini merupakan acara puncak dari serangkaian acara ulang tahun SSI yang sudah dilaksanakan sejak seminggu yang lalu. Pameran kelas fotografi yang tadi menyambut Arsa juga merupakan salah satu rangkaian acara tersebut. Rencananya, di acara ini juga SSI akan mengumumkan tentang resminya Aya menjadi pemimpin tertinggi SSI yang baru.

"Tapi, kamu juga harusnya tahu, ada hal-hal yang memang harus diperjuangkan agar kita bisa bahagia. Apa kamu nggak bahagia lagi dengan pekerjaan lama kamu?"

Aya menatap ke arah panggung di mana kelas tari tradisional sedang latihan. Tanpa menoleh ke arah Arsa, Aya hanya menjawab, "Kalau udah menyangkut nasib ratusan orang, bahagia jadi nomor sekian."

"Kurasa kamu juga nggak pernah sama sekali mengutamakan kebahagiaan kamu sendiri."

Aya memilih untuk mengedikkan bahunya lalu beranjak meninggalkan Arsa menuju panggung untuk berdiskusi dengan panitia. Arsa meraih kameranya yang sejak tadi tergantung di lehernya, lalu membidikkan kamera ke segala penjuru arah yang punya daya tariknya tersendiri.

Namun tetap Aya yang selalu menjadi fokus Arsa.

"Hai."

Arsa menurunkan kameranya ketika seseorang menepuk bahunya. Ia menoleh, mendapati seorang perempuan dengan rambut gelombang yang nyaris sepinggang kini sedang tersenyum ke arahnya.

"Gue Jennar Marciano, sepupunya Aya."

"Oh, gue Arsa—"

"Pacar jadi-jadiannya Aya," sela Jennar sambil mengulum senyumnya, ia menatap Arsa yang kini tersenyum salah tingkah dan balas menatapnya. "*Sorry,* tapi Aya emang orang yang jujur sama sepupunya dalam segala hal. Dan gue juga mau mastiin kalo gue kenal betul kayak apa orang yang nantinya *mungkin* akan nyakitin Aya, walaupun cuma dengan satu kali tatap muka."

Arsa tertegun sejenak di tempatnya. Kata-kata yang dilontarkan walau dengan nada canda itu terdengar manis namun juga sadis dalam saat yang bersamaan. Aya, walaupun seperti tidak bisa merasakan kebahagiaannya sendiri, tapi ia punya orang-orang yang menyayanginya dan tidak segan menghajar Arsa kalau nanti Arsa membuat perempuan itu menangis.

Hal ini membuat Arsa berpikir ulang mengenai hubungan mereka. Pantaskah ia memainkan Aya seperti ini?

Tapi kan gue nggak pernah ada niat buat mainin dia.

Satu keyakinan yang muncul begitu saja di benaknya lah yang membuat Arsa akhirnya berkata dengan mantap sehingga membuat Jennar melotot karena terkejut.

"Gue pacar-*wannabe*-nya Aya, doain aja besok jadi *official*-nya."

ᘓ ♥ ᘒ

Aya menatap puas pada keseluruhan auditorium yang sudah indah dan rapi dengan dekorasi yang sesuai dengan tema ulang tahun SSI kali ini. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam saat akhirnya orang-orang dari bagian dekorasi dan beberapa tim tari kolosal yang baru selesai gladi kotor bersiap untuk pulang.

"Hei, sepupu, nggak niat nginep di sini, kan?"

Teguran dari Jennar yang tiba-tiba kini ada di sampingnya membuat Aya terkejut namun segera cemberut. "Ya nggaklah. Lo tumben banget di sini sampe jam segini. Mau ikut nginep di rumah gue atau mau nginep di sini bareng satpam?"

"Yee, enak aja. Azel lagi lembur soalnya, jadinya dari siang gue iseng aja di sini, deh."

"Yakin lo cuma iseng di sini?" tanya Aya dengan curiga, ia menyipitkan matanya dan menatap Jennar dengan curiga. "Gue tahu lo punya *hidden agenda.* Kalo nggak, ngapain lo

repot-repot cuti sehari dan lebih milih nemenin Arsa seharian ini?"

"Cemburu, nih?"

"Nggak, cuma curiga."

"Sama aja, Ayaaa!"

"Beda pokoknya!"

Jennar hanya terkekeh pelan. Ia merangkul Aya lalu berkata, "Gue cuma *menguji* pacar jadi-jadian lo aja kok seharian ini. Seenggaknya, dia mesti diplonco sama sahabat dan sepupu dari perempuan galak bernama Cayadewi ini."

"Lo apain dia?"

"Kalo lo tahu, pasti lo bakal nyesel karena gue ngelakuin hal ini nggak dari dulu," kekeh Jennar sambil mengingat lagi aksi plonconya terhadap Arsa. "Pokoknya gue nyuruh dia kerja keras deh hari ini."

"Gue aduin Azel, lho."

"Oh, nggak ada yang berhak marah sama bumil. Hahaha."

Aya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Jennar. Semoga perploncoan yang dilakukan Jennar terhadap Arsa bukanlah salah satu dari *ngidam*-nya Jennar. Berbahaya juga sepertinya kalau ngidamnya Jennar tergolong sadis seperti itu.

"Eh, sebentar, Ay. Azel nelepon, nih."

Aya mengangguk kecil dan membiarkan Jennar sedikit menjauh ke tempat yang lebih sepi. Aya tersenyum dalam hatinya, senang karena pada akhirnya Jennar dan Azel kini benar-benar bisa saling mencintai.

Mata Aya menangkap Arsa yang ada di sudut auditorium. Kemeja yang dipakai di balik *vest* cokelat tuanya itu sudah digulung hingga siku. Kamera masih setia bertengger di lehernya. Arsa dikelilingi tiga orang murid SSI senior yang sedang berbagi pengalaman dengannya.

Melihat hal ini lantas membuat Aya tersenyum tanpa sadar. Dalam kegiatan mereka berdua, seharusnya Aya yang lebih banyak *ikut* dengan Arsa. Tapi selama ini, Arsa yang selalu ada di sisi Aya. Lelaki itu selalu datang di saat yang tepat dan kadang juga mengacau di saat yang tepat.

Seperti merasa bahwa seseorang sedang memperhatikannya, Arsa menoleh dan menangkap basah Aya yang sedang menatap ke arahnya. Arsa tersenyum, lalu tanpa ia mau pun Aya sadari tentang motif dan alasan apa yang membuat Arsa melakukan hal ini, Arsa berkata pada Aya tanpa suara namun masih dengan senyumnya.

I love you.

ᘓ ♥ ᘒ

"Pa."

"Hm."

"Apa artinya kalau ada seorang lelaki, yang bilang cinta tanpa disadari atau refleks begitu aja? Itu cuma *refleks* atau dari hati, ya?"

"Hah?"

Gara yang sedang membaca dokumen ekspor kuartal pertama perusahaannya itu langsung menaruh dokumennya lagi ke meja dan menatap anaknya, Arsa, dengan horor. "Ada laki-laki yang kayak gitu?"

"Ya, ada—"

"Papa kira kamu udah sama Aya, nggak tahunya ... ada laki-laki yang nyatain cinta ke kamu? Papa nggak habis pikir sama kamu."

Arsa mendengus sebal begitu mendengar jawaban papanya. "Pa, jangan salah fokus, dong. Masa iya ada laki-laki ngomong begitu ke aku? Papa ketularan *drama king*-nya Om Rama, nih."

Gara menggaruk tengkuknya walau tidak gatal. "Ya namanya juga udah temenan puluhan tahun. Kebawa deh sedikit."

Arsa menggelengkan kepalanya. Jika ia sedang menikmati *quality time* bersama papanya, rasanya seperti bersama sahabat sekaligus orangtua. Gara bisa jadi sangat *humble* dan seakan bisa menyamai pergaulan Arsa walau umur mereka terbentang jarak. Itu sebabnya Arsa

sampai saat ini tak pernah segan untuk menceritakan harinya kepada Gara.

"Kamu ngomong cinta sama Aya?"

Arsa menganggu, menjawab pertanyaan Gara. "Lusa kemarin lebih tepatnya. Sehari sebelum acara tahunan SSI."

"Terus, apa masalahnya?" Gara menyesap *jasmine tea* buatan istrinya lalu menatap anaknya dengan heran. Arsa tahu, sebentar lagi papanya akan mulai dengan sejuta ceramahnya. Ceramah dari sang *playboy* insyaf.

"Wajar kalau kedekatan kalian selama ini bikin makin dekat dan jadi berkembang ke tingkat yang lebih jauh. Kamu juga sih, sok-sokan ngejadiin Aya pelarian. Sekarang, kamu yang mesti *lari-lari* ngejar Aya supaya dia benar-benar merasa bahwa kamu mau dia sebagai pendamping kamu, bukan sekadar pelarian."

"Aku nggak ngerasa kayak gitu." sergah Arsa. "Aku cuma heran, yang kemarin itu refleks aja atau beneran."

"Laki-laki itu sering dibilang nggak peka dengan perasaan perempuan. Tapi Papa nggak nyangka, kamu sendiri nggak peka dengan perasaan kamu. Gimana mau peka dengan perasaan Aya?"

Arsa menghela napas. Walau gelar *playboy* paling menyebalkan ada di tangan papanya sejak papanya belum menikah dengan mamanya, tapi Arsa tidak bisa membantah apa yang

dikatakan papanya. Sejelek apa pun citra papanya dulu, untuk satu hal papanya ada bagusnya.

Karena dalam hal ini, papanya terlampau benar.

ᘓ ♥ ᘒ

Sandra mengetukkan jemarinya dengan cepat, sedikit tidak sabar menunggu Arsa yang tak kunjung datang. Padahal sudah setengah jam berlalu dari waktu janjian yang sudah ditetapkan.

"Am I late?"

"Jangan sambut gue dengan pertanyaan retoris, Arsa," dengus Sandra.

Arsa hanya nyengir lebar seraya duduk di hadapan Sandra. Kafe ini adalah kafe di mana mereka sering menghabiskan waktu bersama sejak kuliah hingga masing-masing bekerja. Dulu, Arsa pernah berpikir untuk melamar langsung Sandra di tempat ini. Namun niat itu harus gugur sebelum berkembang lebih jauh saat Sandra menyodorkan undangan pernikahannya pada Arsa.

"Setelah berbulan-bulan *sangat* susah dihubungin, pas ketemuan malah terlambat."

"Sorry."

"Simpan maaf itu untuk lain waktu."

Arsa menggeleng samar. Sandra masih Sandra yang dulu. Yang baik hati terhadap semua orang namun tetap bisa

sangat sinis kalau sudah bicara tentang keterlambatan Arsa. "*So, how's life?* Gue belum kenalan sama suami lo."

"So far so good," jawab Sandra sambil menyodorkan secangkir kopi pada Arsa yang sengaja tadi ia pesankan untuk lelaki di hadapannya. Kali ini tatapannya jadi lebih sinis saat menanggapi kata-kata Arsa. "Siapa suruh sebulan pergi ke Lombok sampai nggak bisa dateng ke resepsi gue?"

Arsa menyembunyikan senyum pahitnya dengan menyesap kopi yang diangsurkan Sandra. Sebulan yang tadi disebut Sandra adalah sesaat setelah Arsa menerima undangan tersebut. Ia patah hati, ia akui itu. Ia mencintai Sandra. Tapi ia juga tidak bisa mengatakan hal itu pada Sandra sebulan sebelum pernikahan itu berlangsung.

Dan sebenarnya, Arsa sudah kembali. Di satu hari sebelum pernikahan itu terjadi. Namun Arsa lebih memilih menjadi pecundang. Ia membuat dirinya lebih menyedihkan dari siapa pun di dunia ini dengan tidak datang ke acara tersebut walau hanya untuk mengucapkan *semoga berbahagia* pada Sandra dan suaminya.

"Maaf untuk yang itu."

Sandra mengedikkan bahunya. *"It's not a big deal, anyway."*

Setelahnya, Arsa dan Sandra menghabiskan Senin sore tersebut dengan nostalgia masa kuliah mereka dan saat-saat mereka merasakan lebih baik jadi pengangguran karena bisa

berleha-leha tanpa tuntutan kerja. Arsa seperti diajak untuk menyelami perasaannya pada Sandra. Di mana hatinya bergetar melihat tawa Sandra, di mana ia merasakan kesal yang teramat sangat ketika lelaki di sekitar mereka tak hentinya berusaha mencuri perhatian Sandra.

Namun harusnya sejak awal Arsa tahu, harusnya sejak awal Arsa tak pernah merasa arogan hanya karena ia yang bisa dekat dengan Sandra. Karena pada akhirnya, ia juga bernasib sama dengan lelaki lainnya. Ia tidak mendapatkan hati Sandra.

"Nah, kenalin, ini suami gue."

Arsa menjabat tangan seorang lelaki yang kini memeluk pinggang Sandra.

"Arsa."

"Fero."

Sandra tersenyum melihat Fero yang bisa dengan cepat akrab dengan teman dekatnya, Arsa. Tak ada yang lebih baik dari ini semua.

Setelah mereka berbincang sebentar, Fero dan Sandra memutuskan untuk pulang. Arsa memandangi kepergian suami istri itu dengan bersandar di mobilnya yang terparkir di depan kafe. Saat Fero membukakan pintu untuk Sandra, tiba-tiba Sandra berlari kembali ke arah Arsa. Sebelum Arsa

bertanya, Sandra lebih dulu berkata dengan pelan namun tetap terdengar oleh Arsa.

"Don't be afraid to move on and start a new chapter, Sa. *You deserve a new girl—a girl that better than me."*

ᘓ ♥ ᘒ

Aya menatap foto-foto yang ada di hadapannya dengan tatapan datar. Dalam hatinya ia mencemooh, kenapa ya ia tidak bereaksi seperti perempuan pada umumnya? Apa ia sudah terlanjur mati rasa?

Buat apa lo histeris atau bereaksi kayak yang ada di sinetron? Lo kan cuma pelarian, bukan pacar benerannya Arsa.

Aya mengambil dua lembar foto dari beratus-ratus lembar foto yang terdapat di kotak kayu berlapis kain satin dengan *leather tag* bertuliskan *'her'.* Perempuan yang manis, itulah kesan pertama yang didapat Aya setelah melihat foto perempuan tersebut.

Pasti ini yang namanya Sandra.

Aya lebih memilih tidak melanjutkan keingintahuannya. Ditaruhnya lagi foto tersebut ke dalam kotak dan disimpannya kotak itu di sudut meja jati tersebut. Aya menyandarkan tubuhnya di kursi empuk milik Arsa. Matanya mengamati seisi ruangan yang disebut ruang kerja oleh lelaki yang baru saja meninggalkannya lima belas menit karena harus bertemu klien. Ruangan itu dipenuhi dengan foto di

mana-mana. Yang dipajang di nakas ataupun digantung di dinding.

Hari ini Arsa sengaja menculiknya ke tempat kerjanya. Sekadar agar Aya mengetahui seperti apa tempat yang disebut Arsa sebagai kantor. Mengingat bahwa selama ini Arsa banyak bekerja di luar kantor. Tapi siapa sangka Aya langsung menemukan kotak berisi potret Sandra di meja lelaki itu?

Sepertinya Arsa belum benar-benar *move on* dari Sandra. Maka dari itu, Aya masih dibutuhkan, kan? Perempuan yang jadi pelarian seseorang tak akan dilepaskan sampai lelaki itu menemukan perempuan yang benar-benar menarik perhatiannya. Karena selamanya, pelarian tak akan jadi pemberhentian untuk selamanya. Ia hanya tempat singgah.

"Maaf lama."

Aya mengangguk tanpa benar-benar melihat sosok Arsa yang baru saja masuk ke dalam ruangannya.

"*We fall in love with people we can't have.*"

Satu alis Arsa terangkat mendengar ucapan Aya yang tiba-tiba. "Apa? Itu inspirasi baru buat novel kamu?"

"Itu kamu."

Arsa berdiri di belakang kursi yang diduduki Aya. Satu tangannya memainkan rambut Aya yang tergerai. "Aku?"

"Sandra."

Dan tanpa diperintah, Arsa menatap kotak berisi foto Sandra yang ada di atas meja. "*I have you,* Ay. *That's enough.*"

Aya memilih tidak menggubris kata-kata Arsa. Ia kembali sibuk bermain *game* di laptopnya. Arsa hanya tersenyum, Aya memang selalu serius. Entah saat menulis, membaca. atau pun main *game* seperti saat ini. Satu-satunya hal yang membuat Aya tidak fokus saat melakukannya adalah saat Arsa menciumnya.

Memikirkan hal itu, berefek dengan dirinya yang senyum-senyum sendiri. Bibir mungil yang tak pernah berhenti bicara sinis itu selalu berhasil membuat Arsa tak pernah berpikir untuk mencium perempuan lain. Hanya Aya, dan perempuan itu sudah sangat cukup untuk dirinya.

"Sa."

"Apa?"

"Aku tahu kalau sejak kita ketemu kamu suka fotoin aku. Sekarang, fotonya mana? Udah dihapus, kan?"

Arsa tertawa mendengar pertanyaan Aya yang menurutnya sangat naif dan polos—satu sisi yang jarang sekali ditampilkan Aya. Tapi Aya tidak tertawa, ia menghentikan *game-nya* dan memilih mendongak untuk menatap Arsa yang berdiri di belakangnya. Arsa bergerak ke samping dan duduk di pinggir mejanya hingga Aya kini bisa menatap-

nya tanpa mendongak. Dilihatnya wajah cantik itu tampak cemberut. "Nggak ada yang lucu!" hardiknya.

"Kamu lucu." Arsa mencubit hidung Aya. "Kamu mau tahu di mana fotonya? Setiap habis foto kamu, selalu kucetak. Lumayan, buat nakutin tikus."

"Arsa!"

Arsa kembali tergelak. Namun melihat Aya yang sudah sangat sebal, akhirnya Arsa memberitaunya. "Di laci sebelah kanan meja ini. Yang nomor dua."

"Semua laci kamu dikunci," sungut Aya setelah mencoba membuka laci yang dikatakan Arsa. "Mana kuncinya?"

"Maksud kamu ini?" Arsa dengan senyum pongahnya melambaikan kunci kecil berjumlah enam—sesuai dengan jumlah laci—di depan wajah Aya. Namun sebelum Aya dapat meraihnya, Arsa bergerak lebih cepat untuk mengantonginya di kantung celana bagian belakang. "Ambil sendiri kalau mau."

"DASAR MESUM!"

Seisi ruangan dipenuhi tawa Arsa, menyadari bahwa saat Arsa tertawa adalah saat-saat paling tepat karena lelaki itu lengah. Aya mendekat perlahan, satu tangannya sudah ke belakang tubuh Arsa saat lelaki itu dengan mudahnya menangkap pergelangan kedua tangannya. Kilat kemenangan jelas terlihat saat Arsa bicara. *"Don't play with me, Honey."*

Aya belum sempat menyuarakan protesnya saat Arsa menarik pelan tubuhnya hingga mendekat pada Arsa dan lelaki itu dengan mudah menciumnya tepat di bibir.

Arsa selalu menikmati setiap detik saat-saat seperti ini. Bahkan setiap detik ketika ia bersama Aya atau sekadar memikirkannya. Aya yang berusaha berontak membuat Arsa semakin menguatkan cekalannya pada pergelangan tangan Aya dan memperdalam ciumannya.

"Arsa! Lo mau nggak nanganin *photoshoot* buat—*ups, sorry.*"

Mata Aya melotot dengan sempurna ketika pintu tiba-tiba dibuka dan suara seseorang menginterupsi kegiatan mereka. Tapi Arsa tidak langsung melepasnya begitu saja walau kini bertambah satu orang di ruangan itu.

Diciumnya sekali lagi bibir Aya dengan lembut lalu ia merapikan anak rambut Aya yang sedikit berantakan akibat keagresifannya beberapa menit lalu.

"Lo ganggu aja, San," gerutu Arsa pada perempuan yang terkikik di ambang pintu. "Ada pintu yang jadi penghalang pertama untuk masuk. Seharusnya lo nggak nyuekin pintu itu dengan cara ngetuk lebih dulu."

Aya merasakan wajahnya memanas, malu karena kepergok sedang bermesraan dengan Arsa. Terlebih dipergoki langsung oleh perempuan yang baru saja ia lihat fotonya.

Pasti susah untuk Arsa move on. *Perempuan ini begitu* lovable *dengan semua yang ada pada dirinya,* batin Aya sambil berusaha mengalihkan perhatiannya pada hal lain selain Sandra.

"Iya, iya, *sorry.*"

"Oh ya, kenalin." Arsa merangkul Aya dan membawanya hingga berhadapan dengan Sandra. "Sandra, ini Aya. Aya, ini Sandra."

Kedua perempuan itu berjabat tangan sambil menyebutkan nama masing-masing. "San, Aya ini pacar gue," tambah Arsa.

"Pacar lo?" pekik Sandra dengan mulut terbuka. "Kapan jadian? Kok pas kemarin kita ketemuan lo nggak cerita?"

Aya hanya tersenyum, setengah hati karena malas merespons lebih lanjut. Arsa pun menjawab pertanyaan Sandra lalu membicarakan apa yang ingin dibicarakan Sandra sampai-sampai ia datang ke kantor Arsa. Namun satu hal yang dicatat oleh Aya baik-baik di benaknya.

Oh, kemarin mereka ketemuan.

ᘓ ♥ ᘒ

"Udah lama jadian sama Arsa?"

"*Thanks.*" Aya menerima gelas kopi yang disodorkan Sandra padanya. "Belum lama, kok."

Keduanya terdiam sejenak, dan memilih menatap ke arah tengah-tengah ruangan studio Arsa yang kini sedang menangani pemotretan untuk *company profile* perusahaan Sandra. Hal inilah yang membuat Sandra tadi datang ke kantor Arsa.

"Menurut lo, Arsa orangnya gimana?"

Aya menoleh sesaat setelah Sandra mengajukan pertanyaan tersebut. "*He is ... adorable and lovable.* Semua perempuan bisa jatuh cinta sama dia—entah langsung atau perlu waktu."

"Kecuali elo, Ay."

"Kenapa lo bisa mikir gitu?" tanya Aya tanpa menyembunyikam keheranannya.

Aya hanya tersenyum, sambutan Aya atas jawaban telaknya makin membenarkan asumsi atas analisisnya sejak tadi ia bersama dengan Aya. "Arsa memang mudah untuk dicintai—tapi elo, masih belum terlalu membuka diri supaya bisa mencintai dia. Iya, kan?"

Ya iyalah, kita kan cuma pacaran pura-pura. Tadinya Aya ingin menjawab seperti itu, tapi tidak mungkin kan ia mengatakan alasan tersebut pada sosok yang mengakibatkan Arsa bertindak gila dengan menjadikannya pacar pura-pura?

Sandra meraih satu tangan Aya dan menggenggamnya. Ditatapnya Aya tepat di manik mata. "Sekarang sama dulu,

keadaan kita pasti beda. Mungkin lo punya masa lalu, Arsa juga punya—dan gue adalah salah satu bagian dari itu. Gue cuma mau minta, bahagiain Arsa ya? Kalian berdua harus bahagia. Gue.... Gue tahu kalau gue egois dengan pura-pura nggak tahu tentang perasaan Arsa."

"Lo tahu kalau Arsa suka—ralat, sayang sama lo?"

"Orang buta aja pasti bisa ngerasa kasih sayang dari Arsa, Ay." Sandra tersenyum sendu. "Dulu gue egois, ngebiarin Arsa jadi deket sama gue, tapi gue tetep nunggu laki-laki itu dateng ke gue—laki-laki yang sekarang jadi suami gue. Tapi gue belajar, nggak semua orang akan bahagia ketika gue bahagia. Itu yang gue rasain ketika gue nikah, Arsa pasti nggak bahagia. Karena gue penyebabnya."

Aya menarik tangannya yang digenggam Sandra perlahan. "Kalau gue nggak bisa buat dia bahagia? Apa lo marah sama gue?"

"Nggak." Sandra menggeleng, matanya melirik pada Arsa yang sibuk dengan kameranya. "Tapi gue pasti tahu, Arsa akan jauh lebih bahagia saat sama lo. Dia punya perempuan yang bisa dia jaga dan bisa dia limpahin kasih sayang tanpa terganggu dengan status *cuma temen* kayak yang selama ini ada di antara kita."

Pembicaraan itu terhenti ketika Arsa berteriak kepada seluruh kru pemotretan bahwa pemotretan sudah selesai.

Lelaki itu menghampiri Aya dan Sandra yang kini sibuk dengan pikiran masing-masing.

Coba dipikir, lebih baik 'cuma temen' atau 'pacar pura-pura'?

Siapa yang bisa bahagia dengan salah satu dari dua hal itu? Tentunya bukan Arsa, apalagi Aya.

ᘓ ♥ ᘒ

Enam

"JANGAN jauh-jauh. Di sini aja."

Aya merengut. Merasa diperlakukan seperti anak perempuan berusia dua belas tahun dengan papa yang tak bisa melihatnya berkeliaran sedikit saja. "Aku nggak bakal hilang, Arsa Danadyaksa."

Arsa justru tersenyum. "Aku suka saat kamu nyebutin namaku kayak gitu."

Aya melengos, bicara dengan Arsa rasanya hanya membuatnya lelah saja. Tidak ada ujungnya, berbelok ke mana pun tanpa arah yang jelas. Mungkin seperti itulah hubungan mereka juga. Tidak ada ujungnya, tanpa arah yang jelas.

Pada akhirnya Aya menyerah. Tetap di tempatnya berdiri saat ini, dengan Arsa yang sibuk memotret penyanyi yang sedang di atas panggung. Malam ini mereka sedang berada di sebuah festival musik di daerah Jakarta Selatan.

Indonesian All Music ini adalah *event* besar di mana semua *genre* bersatu dan diselenggarakan selama tujuh hari

penuh. Digelar di area taman yang luas, beberapa panggung sesuai *genre* dan panggung utama untuk semua penyanyi dan *band* yang punya giliran untuk tampil memeriahkan taman ini. Taman kota yang luas ini memang diperuntukkan untuk kegiatan *outdoor* dan kegiatan yang menghibur warga sekitarnya.

Kebetulan Syta, adik Kathana, mendapat *free pass* dari EO-nya untuk acara ini. Dan karena ia juga kebagian tugas menjadi LO untuk beberapa musisi internasional yang konser di Medan, maka diberikannya *free pass* itu pada Arsa.

Syta tahu dari Ems, kalau abang Ems itu sedang menjalin hubungan dengan perempuan selain Sandra. Maka dari itu ia turut serta menjadi 'pendorong' majunya hubungan Arsa-Aya.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam saat Arsa masih asyik memotret dengan kameranya. Karena tak ada hal lain lagi yang menarik untuk dilihat, diam-diam Aya memerhatikan Arsa.

Lelaki itu hari ini mengenakan kaus berwarna *navy* dan celana *jeans* selutut. Aya ingat, saat tadi Arsa menjemputnya di rumah, lelaki itu berdecak puas. Karena warna kausnya serasi dengan *midi dress* lengan panjang yang kini dipakai Aya.

Tidak janjian, hanya kebetulan.

Tapi Arsa yang konyol justru mengatakan bahwa itu adalah takdir kalau mereka serasi.

Astaga.

Sosok di sampingnya berdiri dengan tegap, tangannya tidak bisa berhenti menekan tombol *shutter* untuk menangkap momen-momen indah lewat lensa kameranya. Tangan itu juga, yang tidak pernah absen untuk menggenggam tangannya saat mereka jalan bersama. Tangan itu juga, yang mengusap kepalanya kalau lelaki itu merasa kurang kerjaan.

Tapi intinya bukan itu semua.

Intinya adalah, Aya tidak boleh terlena dengan apa yang sedang dimilikinya saat ini. Apa dia bisa bertahan kalau sekiranya nanti terlanjur nyaman dengan Arsa namun lelaki itu meninggalkannya?

Aya pernah ditinggalkan. Ditinggalkan dengan cara yang tidak pernah ia bayangkan dan hal itulah yang membuatnya seperti ini. Sampai editor dan sepupunya, Jennar, hanya geleng-geleng kepala begitu menyadari bahwa seorang Aya skeptis terhadap hal-hal berbau cinta di dunia nyata.

Satu kilatan *blitz* tepat di depan wajahnya sontak membuat Aya mengerang kesal. Matanya otomatis langsung terpejam dan membuka beberapa detik kemudian. Arsa kini sudah menatapnya dengan cengiran khas yang menyebalkan.

"Ngeliatin aku sampai segitunya."

Aya hanya mengedikkan bahu, lalu ketika ia sadar bahwa penyanyi yang tadi dipotret Arsa sudah turun panggung, ia pun memutuskan untuk pergi melangkah keluar dari kerumunan penonton.

Arsa berdecak lidah melihat kelakuan Aya yang malam ini jutek seperti biasa. Untungnya kerumunan penonton ini tidak liar dan padat, jadi Arsa tetap berjalan menyusul Aya tanpa takut ada yang mendorong perempuan itu hingga jatuh. Ketika berhasil berjalan berdampingan, diraihnya tangan kanan Aya ke dalam genggamannya.

Syukurlah kali ini Aya diam saja ketika ia genggam tangannya. Awal-awal hubungan mereka, Arsa harus rela didorong dengan kekuatan ala kuli bangunan kalau nekat melakukan hal itu.

"Pulang?"

"Udah jam segini." Aya melihat Daniel Wellington edisi *couple* yang *limited edition* di *season* ini, pemberian dari Arsa seminggu yang lalu.

Entah kerasukan setan dari gua mana hingga laki-laki itu kemarin memberi *hoodie* dan jam tangan edisi *couple,* dan memaksanya untuk memakai benda tersebut ke mana pun Aya pergi.

"Mending aku pulang ke rumah Jennar, deh. Aku udah bilang mau nginep di sana."

"Kenapa nggak pulang ke rumah?"

"Apa kata tetangga anak gadis yang tinggal sendirian, masih lajang, pulang jam segini?"

"Kalau ke rumah Jennar bukannya sama aja?"

"Setidaknya orang-orang di sana nggak kenal aku secara pribadi."

"Gimana kalau nginep di rumahku aja?"

Arsa harus puas dengan toyoran di kepalanya sebagai jawaban. Aya berjalan menuju gerbang utama, namun berhenti di *stand* yang menjual *burger* dan kawan-kawannya.

"Pak, *burger*-nya dua. Yang satu banyakin selada sama *mayonnaise*, tanpa timun, saus tomatnya juga banyakin ya, Pak."

Aya menoleh, mendapati Arsa kini sudah benar-benar di sampingnya dan menyebutkan pesanan mereka dengan lancar. Ada kerutan samar di kening Aya yang tertutup sebagian dengan poni saat ia bertanya, "Kamu hafal?"

Arsa tertawa, tentu yang dimaksud Aya adalah detail pesanan tadi. Perempuan yang tangannya kini ia genggam kembali memang sangat rumit. Ya pemikirannya, ya selera makannya. "Hafal, dong. Siapa juga yang nggak hafal sama orang yang pilih-pilih makanan kayak kamu."

"Aku bukannya pilih-pilih, cuma nggak suka." Aya mengelak.

"Pantes kamu jomblonya keliatan akut parah. Katanya nih ya, orang yang pilih-pilih makanan itu berat di jodoh."

"Sok tahu."

"Lha, kan udah nggak berat jodoh." Suara bapak penjual *burger* menyela mereka. "Ini udah sama pacarnya. Ganteng, baik, pengertian lagi."

"Iya, dong." Arsa tersenyum jemawa. Membuat Aya meleletkan lidahnya ke arah Arsa.

Setelah *burger* mereka sudah di tangan, keduanya berjalan menuju area parkir. Area parkir yang terletak di depan gerbang masuk Indonesian All Music masih dipadati kendaraan pengunjung. Acara ini memang terus bergulir sampai jam dua dini hari dan kembali mulai di jam tujuh malam. Wajar kalau jam segini masih ramai.

Arsa mulai mengemudikan mobilnya ketika berhasil keluar dari area parkir yang sangat padat. Malam itu jalanan ramai seperti biasanya. Mengingat Jakarta memang sangat jarang sekali sepi kecuali jika liburan panjang.

Aya menikmati waktunya sambil membaca novel. Salah satu hal yang membuat Arsa mengomel kalau Aya sudah terlarut dalam novelnya diam-diam. Pasalnya Aya sering kali merasa bahwa membaca dalam gelap adalah hal paling sehat

sedunia. Maka dari itu, di sepanjang perjalanan mereka, Arsa menyalakan lampu mobil dan sejak dua minggu yang lalu ia membeli *portable lamp* yang ditaruh di *dashboard* depan Aya.

Sebentuk perhatian yang dilakukan tanpa sadar dan diterima juga tanpa sadar.

"Hei, udah sampe, nih. Ayo turun."

Aya memasukkan novelnya ke dalam tas dan bergegas keluar dari mobil. Namun sedetik setelah ia menginjakkan kakinya di tanah, matanya mendelik kesal ke arah Arsa. "Kenapa ke sini? Kalau kamu nggak mau nganterin aku ke rumah Jennar, ya udah."

Arsa, tanpa memedulikan kemarahan Aya, hanya merangkul bahu perempuan itu dan menghelanya masuk ke dalam rumah. Ia malas kalau harus bertamu selarut ini ke rumah sepupu Aya tersebut. Bukan apa-apa, ia merasa sedang tidak *mood* untuk dikerjai seperti waktu di acara Sekolah Seni Indonesia tempo hari.

Dan membiarkan Aya pulang selarut ini?

Hm, sekarang ia lebih mudah membuat praduga aneh di dalam kepalanya kalau ia meninggalkan Aya sendirian.

"Arsa! Kamu nggak bisa seenaknya gini," desis Aya pelan. Rumah itu sudah sepi saat mereka masuk ke dalamnya.

Lampu-lampu dalam keadaan menyala. Mungkin penghuni rumah yang lain sengaja melakukan hal itu agar Arsa yang pulang belakangan tidak kesusahan karena gelap.

"Aku cuma khawatir kalau kamu di rumah sendirian, tapi aku lebih khawatir kalau kamu di rumah Jennar."

"Khawatir? Bukan urusanmu, tahu!"

"Semua yang berhubungan dengan Cayadewi adalah urusanku, Aya."

"Jennar itu sepupuku!" Aya membentak Arsa walau suaranya tidak terlampau keras. Mereka berdua yang kini berdiri di tengah-tengah tangga menuju lantai dua, justru menghentikan langkah dan berdebat dengan saling berhadapan.

"*Please,* Arsa. Aku bahkan berhubungan denganmu hanya karena kameramu! Jadi, jangan coba ikut campur terlalu jauh di hidupku. Karena kalau dirunut lagi, kita sebenarnya cuma *partner* kerja. Nggak lebih dan nggak kurang."

Arsa serasa ditampar detik itu juga. Bagaimana bisa ia sendiri yang lupa kalau hubungan mereka ini ... awalnya palsu? Tapi itu hanya awalnya. Karena semakin jauh mereka berjalan, semakin yakin pula hatinya untuk menetap di dalam kenyamanan yang sama dengan berada di sisi Aya.

"Apa setelah hampir dua bulan lebih kita berhubungan, kamu masih menganggapku seperti itu, Ay?"

"Ya, dan akan terus begitu sampai tiga minggu lagi. Saat aku sudah selesai merampungkan buku ini. Seperti perjanjian awal, kan?"

Keduanya terdiam sambil saling tatap. Namun Aya lebih dulu memalingkan wajahnya. Entahlah, mengatakan hal yang hampir setengahnya berkebalikan dari apa yang dirasakannya, membuat ia tidak sanggup walau hanya sekadar menatap Arsa.

Tapi ia harus melakukan hal itu. Mana mau ia nantinya ditendang tiba-tiba dari kehidupan lelaki ini kalau waktu mereka nanti sudah habis?

Lebih sakit ditinggalkan daripada meninggalkan, dan itulah prinsip Aya saat ini.

Ketika nanti buku mereka rampung dan hubungan mereka selesai sesuai syarat Arsa waktu dulu, Aya akan kembali menjalani hidupnya yang sedatar jalan aspal. Menulis, mengurusi SSI, dan mulai mengajar kelas menulis dan kelas tari kontemporer di SSI. Kesibukan pasti akan sanggup membuatnya berhalusinasi bahwa tiga bulan yang ia jalani dengan Arsa bukanlah nyata.

"Aku tanya satu hal sama kamu, Ay." Arsa dengan satu jarinya, memalingkan wajah Aya hingga menatapnya lagi. "Apa kamu nggak punya perasaan sama sekali sama aku?"

"Perasaan di luar sebatas konteks *partner* kerja, nggak ada sama sekali." Aya menatap Arsa yang tertegun di hadapannya. Sekadar untuk mencari tahu reaksi Arsa. Syukur-syukur lelaki itu tidak mendorongnya jatuh menggelinding di tangga ini karena kesal terhadapnya.

Tapi Aya harus melakukan hal ini. Agar di kemudian hari, tidak ada perasaan yang berbelok ke arah yang salah.

"Ayo tidur." Arsa menghela napas. "Ini sudah malam."

Lelaki itu kini melangkah lebih dulu di depan Aya. Aya mengikutinya dengan pelan, tahu bahwa mungkin ia telah melukai ego Arsa dengan sangat dalam. Arsa membuka pintu kamarnya dan menyuruh Aya masuk. Saat melihat Aya enggan, Arsa mendorong tubuhnya perlahan.

"Tidurlah di sini. Aku tidur di kamar tamu, di lantai bawah."

Aya enggan protes, walau terdengar janggal karena posisi mereka seperti terbalik. Namun Arsa tidak memberinya kesempatan dengan langsung menutup pintu kamarnya dari luar.

Aya melangkah pelan dan beringsut masuk ke dalam selimut yang hangat. Wangi Arsa tercium dari bantal dan selimutnya. Hingga membuat Aya merasa kalau lelaki itu tengah berada di sekitarnya.

Di satu sisi, ia ingin meminta maaf pada Arsa. Semua kebaikan lelaki itu seakan ia balas dengan perbuatan keji. Tapi satu sisi lainnya menentang keras-keras. Sandra dan Arsa masih menjadi bayang-bayang menyebalkan di benaknya.

Walau perempuan itu telah menikah dan terang-terangan mendukung Aya, itu bukan jaminan.

Hati Aya masih belum bereaksi apa pun terhadap Arsa.

Dan walaupun begitu, siapa yang bisa menjamin bahwa Arsa sudah *move on* dari Sandra? Masa lalu kadang terlalu dipegang erat hingga seseorang melepas masa kini dan masa depannya dengan terlampau mudah.

Pikirannya masih dipenuhi dengan berbagai pemikiran sok realistisnya ketika ponselnya bergetar. Menandakan ada SMS yang masuk.

Setelah ponselnya yang bergetar, kini hatinya yang bergetar. Ketakutannya, kini menjelma jadi kenyataan.

Ketika justru masa lalunya yang kini datang kembali.

From: 08124121XXXX

Semudah itu kamu mendapatkan penggantiku, Ca? Aku merindukanmu. Lagu yang kunyanyikan selama ini hanyalah untukmu, Ca. Sadarkah kamu? Atau kamu sudah tak mautahulagi tentang aku?

Dan kenapa aku harus menemukanmu di acara tadi dengan pria yang terus menggandeng tanganmu?

ᘓ ♥ ᘒ

Aya bukanlah orang yang punya banyak teman dekat hingga sering menginap di rumah mereka. Hanya dua orang yang berhasil diberikan titel sebagai sahabatnya, namun keduanya sedang bertugas ke luar daerah dan luar negeri sejak dua tahun yang lalu.

Menginap di rumah sahabatnya saja kadang ia masih segan, apalagi menginap di rumah laki-laki?

Jadi, pagi ini Aya terbangun dengan perasaan yang tak nyaman. Pertama, karena menginap di sini tanpa izin lebih dahulu dengan orangtua Arsa. Kedua, karena pesan yang diterimanya dari Panji semalam.

"Jangan melamun, Aya," tegur Flo, saat melihat kekasih anak sulungnya hanya mengaduk tehnya sambil melamun. "Minum selagi hangat, siapa tahu bisa bikin kamu lebih rileks."

Aya tersenyum dan menuruti kata-kata Flo. Arsa sudah berangkat ke kantor pagi-pagi tadi karena ada *meeting* dengan kliennya. Aya tidak habis pikir, bagaimana bisa Arsa tetap berangkat pagi sedangkan semalam mereka pun pulang di dini hari?

"Ada yang mengganggu pikiran kamu, Ay?"

Aya memilih menggeleng. Tiba-tiba ada satu keinginan dari dalam dirinya untuk bertanya mengenai Sandra. "Tante kenal sama Sandra?"

"Teman kuliah Abang itu?" Flo menuang teh lagi ke dalam cangkirnya. Aroma melati menguar bersamaan dengan uap hangatnya. "Kenal, beberapa kali dia pernah ke sini. Kamu kenal sama Sandra juga?"

"Waktu itu Aya ketemu sama Sandra."

"Gimana kesan Aya saat pertama kali ketemu Sandra?"

"Sandra baik." *Pantas saja Arsa bersedia berkeliaran di sekitar perempuan itu untuk menjaga dan mencintainya.* "Menyenangkan dan juga cantik."

"Sandra memang baik, menyenangkan, dan cantik." Flo mengulang lagi pendapat Aya. "Tapi sejak awal Tante tahu kalau Sandra nggak akan bersama dengan Abang."

Aya sedikit terkejut mendapati Flo berkata seperti itu. Flo pun melanjutkan ucapannya. "Tatapannya nggak pernah benar-benar jatuh kepada Abang. Semenyenangkan apa pun perempuan, dia akan terlihat berbeda ketika berada di sekitar orang yang ia cintai dan juga mencintainya, sekadar kenalan, sekadar teman, atau yang ia cintai diam-diam."

"Begitu?"

"Iya." Flo tertawa kecil melihat raut wajah Aya yang *clueless*. "Memang, selalu ada kemungkinan mereka bisa ber-

sama. Tapi ... kadang insting seorang ibu lumayan kuat, kan? Dan lagi, Abang kan nggak peka. Makanya kadang bersikap seenaknya dan semaunya—tahu-tahu Sandra sudah ngasih undangan aja."

Selanjutnya mereka berdua membicarakan hal lainnya selain Sandra. Dari Flo, Aya tahu tentang bagaimana Arsa sejak kecil, prestasi dan kenakalannya, sampai betapa pusingnya Flo saat sejak SD Arsa mulai terlihat seperti ayahnya. *Playboy,* Don Juan, Cassanova, *you named it.* Kelakuannya mulai berubah sejak bertemu Sandra dan kemudian Aya.

Mungkin akan berubah lagi setelah kami benar-benar berakhir, gumam Aya.

"Tante boleh bilang satu hal sama kamu nggak, Ay?"

Pertanyaan tersebut hanya dijawab dengan anggukan oleh Aya. Dan jadi penutup acara ngobrol pagi mereka hari itu.

"Bahagianya kamu ya kamu yang pilih, bahagianya Arsa ya Arsa yang pilih. Kalau saat kalian bersama kalian nggak bahagia, mungkin ada yang harus dilepaskan. Entah itu melepaskan satu sama lain dan berpisah atau melepaskan masa lalu dan berjalan bersama menuju masa depan.

"Itu semua ... kalian yang pilih. Mau pilihannya salah atau benar, nggak ada yang tahu kecuali kalian sendiri."

"Aku minta maaf."

Aya menoleh ke sampingnya, di mana Arsa sedang menatapnya sesaat setelah mengucapkan maaf. "Untuk apa?"

"Untuk kesalahanku karena memulai hubungan ini dengan cara dan alasan yang salah."

"Bisa nggak kita ngomongin saat kamu lagi nggak nyetir?" Aya mendengus.

"Kenapa?"

"Aku butuh keadaan yang lebih tenang, dan di mobil yang kamu kendarai jelas bukan tempat yang cocok untuk ngomongin hal ini."

Arsa akhirnya menurut, ia lanjut mengemudikan mobilnya dalam diam. Sore tadi akhirnya ia kembali ke rumah untuk mengantar Aya pulang. Mamanya sangat hebat dalam hal menahan Aya untuk bersamanya di rumah. Untung saja ada Ems yang bajunya bisa dipakai oleh Aya.

Perjalanan dari rumah Arsa menuju rumah Aya memakan waktu satu jam lebih. Arsa sengaja memelankan laju mobil dan menurunkan jendela mobilnya saat melihat Pak RT sedang duduk santai di teras rumahnya. Arsa menyapanya sebentar, sekaligus menandakan bahwa ia akan berkunjung ke rumah Aya.

"Aku minta maaf," ulang Arsa saat kini ia sudah duduk di ruang keluarga rumah Aya. "Kata-katamu semalam benar,

setelah tiga minggu—ralat, delapan belas hari lagi, hubungan ini memang akan berakhir. Begitulah perjanjian awalnya. Tapi, Ay, apa kamu nggak merasakan seperti apa yang kurasakan?"

Aya menggeleng samar. Semalam ia sudah melontarkan jawabannya dan tidak akan ada pengulangan lagi.

"Awalnya, bersama kamu memang hanya jadi pelarianku. Ada dua hal yang kita butuhkan saat patah hati, waktu yang menyembuhkan dan orang baru. Aku terlalu nggak sabaran untuk membuat waktu menghilangkan segalanya, maka aku cari cara cepat dengan yang nomor dua itu.

"Tapi, ketika aku bersama kamu, aku merasa bahwa aku *ingin* dan *bisa* membangun hubungan yang sebenarnya sama kamu. Hubungan yang sebenarnya dan sejelas-jelasnya sama kamu."

Aya menatap Arsa untuk beberapa saat. Mereka duduk di atas karpet dan saling berhadapan. Aya bersedekap dada, mencegah Arsa untuk menggenggam tangannya seperti apa yang laki-laki itu sering lakukan.

Setelah beberapa menit dalam diam, akhirnya Aya bertanya, "Apa kamu cinta sama aku?"

Arsa terdiam. Tidak menjawab. Kalau untuk cinta ... Arsa masih belum menemukan jawabannya. Tapi untuk kenyamanan, bahagia, dan peduli, semua itu tidak perlu ditanyakan lagi. Aya sudah jadi nomor satunya.

"Bagaimana perasaanmu terhadap Sandra?" tanya Aya setelah menunggu Arsa yang tak kunjung menjawab. Aya sebisa mungkin tetap berekspresi datar saat Arsa kembali terdiam.

"Arsa." Aya mengembuskan napasnya perlahan, lelah. "Kenapa kamu harus punya pemikiran semacam itu? Kalau masa di mana aku dijadikan pelarianmu akan berakhir sebagaimana mestinya, aku senang. Hutangku lunas dan kita tidak akan terlibat pada hal-hal yang membingungkan seperti ini."

"Membingungkan?"

"Iya, memangnya kamu nggak bingung? Kamu ingin menjalin hubungan denganku, tapi perasaanmu terhadapku dan Sandra masih belum jelas."

"Tapi...."

Aya menggeleng, mencegah Arsa untuk bicara. Ia memegang kedua bahu Arsa hingga matanya benar-benar bertatapan dengan Arsa.

"Arsa, sekarang dengarkan aku baik-baik. Aku sudah punya pendirian sejak dua tahun yang lalu, kalau aku ... tidak akan menjalin hubungan romantis dengan pria mana pun. Aku mungkin akan menikah, tapi itu suatu hari nanti. Entah kapan, mungkin bisa sepuluh tahun lagi, lima tahun lagi, atau dua puluh tahun lagi.

"Dan aku hanya akan menjalin hubungan dengan laki-laki yang mencintaiku dan juga aku cintai. Aku tidak akan mau menikah dengan yang tidak aku cintai atau tidak mencintaiku. Dengan yang saling cinta saja, suatu hari nanti bisa ditinggalkan. Apalagi yang tidak mencintaiku."

"Jadi masalahnya hanya ada di pendirianmu yang konyol itu?"

Aya langsung menarik tubuhnya mundur. Pertanyaan selirih angin itu sayangnya setajam pisau. Melukai hati Aya yang pada dasarnya memang tak utuh lagi sejak lama.

Aya berdecak sebal. "Kuberitahu satu hal, jangan pernah sekali-kali menghina pendirian seseorang, Arsa."

"Aku nggak menghina, Ay. Tapi kamu yang terlalu keras sama dirimu sendiri," elak Arsa. "Kalau ini masalah cinta, maka kasih aku kesempatan untuk membuat aku cinta sama kamu dan kamu juga cinta sama aku."

Aya memilih bangkit dari duduknya. Ia berjalan menuju teras dan duduk di kursinya. Kedua tangannya menutupi wajah. Rasanya membicarakan hal ini sangat melelahkan. Apa sih yang ia perbuat sampai Arsa meminta yang lebih daripada ini?

"Nggak cukupkah hanya tiga bulan ini aja, Arsa?" Aya bertanya tanpa membuka telapak tangannya, ia tahu kalau Arsa pasti menyusulnya ke teras. "Sudah kubilang, ini membingungkan. Juga melelahkan. Jangan meminta lebih kalau kamu juga nggak bisa memberi seperti yang seharusnya, Arsa."

Arsa mendengus kasar. Ia sudah memutuskan untuk mencoba membangun hubungan yang semestinya dengan Aya. Meninggalkan hubungan yang salah ini sebelum ada bencana besar di antara mereka. Lalu Aya berkelit, berkata bahwa semua ini membingungkan dan melelahkan.

Arsa secara tak langsung hanya meminta kesempatan, dan akan ia gunakan dengan sebaiknya. Sebenarnya, siapa yang mempersulit di sini?

Arsa meraih pergelangan tangan Aya hingga ia bisa melihat wajah Aya. Ia berlutut hingga tingginya sejajar dengan Aya yang duduk di kursi. Kemudian ia meraih Aya ke dalam pelukannya. Menyandarkan kepala Aya ke bahunya.

"Aku hanya ingin kesempatan dan mulai berhenti bermain-main. Aku hanya ingin serius, benar-benar berkomitmen dan itu sama kamu, bukan orang lain. Nggak bisa, ya?"

Aya tidak menjawab sampai pada akhirnya Arsa melepas pelukan tersebut dan mencium keningnya sebagai tanda pamitnya untuk pulang.

Aya hanya memandangi punggung Arsa yang kian menjauh sampai mobilnya meninggalkan rumah Aya.

Aya punya alasannya sendiri tentang kenapa ia tidak berniat memberikan kesempatan untuk Arsa. Ia sendiri berusaha sejak awal untuk tidak jatuh hati pada Arsa. Tapi ternyata laki-laki itu sendiri yang sejak awal tidak berhati-hati, hingga hatinya jatuh pada Aya yang ... bahkan diragukan masih punya hati atau tidak.

Suara pagar yang dibuka membuat Aya mendongak. Ia kira Arsa kembali lagi, namun kata-kata yang tadinya akan keluar jadi tertelan kembali saat melihat siapa yang kini tengah melangkah ke arahnya. Sosok yang jadi alasannya tak bisa tidur semalam dan tak mau membuka hatinya kepada Arsa. "Panji...."

Tujuh

ADA hal-hal yang tak disukai, tak ingin dilihat, dan tak ingin diingat lagi oleh seseorang. Bagi Aya, kisah cintanya yang kandas dua tahun lalu merupakan hal yang masuk ke dalam tiga kategori tersebut.

Tapi yang mengatur semua gerakan di dunia ini bukan Aya. Aya tidak punya kendali apa pun. Ia tak pernah siap ketika sosok masa lalu yang punya andil hingga Aya jadi seperti ini, tiba-tiba datang lagi ke dalam hidupnya.

Seperti sekarang.

Panji, laki-laki itu tidak banyak berubah dari terakhir kali mereka bertemu. Bertubuh tegap dengan kulit kecokelatan, rambutnya mulai panjang dan berantakan, juga matanya yang akan selalu menatap dengan fokus dan tajam.

"Mau apa lagi ke sini?" Aya berdiri ketika Panji sudah ada di hadapannya. "Aku lagi nggak mau terima tamu."

"Sejak kapan bagimu aku ini tamu, Ay?" tanya Panji dengan sorot mata yang membuat Aya memalingkan wajah.

"Aku mau istirahat, lebih baik kamu pergi," ujar Aya, lelah dengan semua drama yang entah kenapa kompak tayang di hidupnya hari ini.

"Ca—"

"Panji, tolong."

Aya tahu, posisinya di hati Panji kemungkinan besar masih sama. Kelemahan Panji adalah ketika Aya berkata *tolong*. Semua yang diawali dengan kata *tolong* tidak pernah bisa tidak dihiraukan oleh Panji.

Di luar dugaan, Panji justru terkekeh. "Kamu selalu tahu bagaimana caranya memukul mundur aku, Ca. Hanya dengan *tolong* darimu, aku bersedia melakukan apa saja."

"Tapi itu tidak berlaku untuk dua hal."

"Seperti?"

"Benar-benar meninggalkanku dan tidak akan pernah datang lagi kepadaku," jawab Aya. Wajahnya sendu, teringat lagi kejadian yang sudah berlalu dua tahun. "Seribu kali aku katakan *tolong tinggalkan aku dan jangan pernah datang lagi kepadaku,* pada akhirnya kamu nggak mau menepati itu."

"Bagaimana aku bisa meninggalkan kamu kalau kamu adalah tempat di mana seharusnya aku tinggal selamanya, Ca?"

Mulai lagi, keluh Aya dalam hati. Aya sudah sangat mengenal Panji. Jika Panji sudah bicara seperti ini, tidak akan ada habisnya.

Aya tidak menggubris kehadiran Panji di terasnya. Ia melangkah masuk ke dalam rumah dan mengunci pintunya dengan cepat. Terserah Panji mau pulang atau sekalian berkemah di teras rumahnya. Arsa saja sudah bikin pusing, kenapa ditambah Panji?

Di mana-mana, semua laki-laki sama. Egois.

Di mana-mana, semua perempuan sama. Mudah dibuat bimbang.

ᘓ ♥ ᘒ

Selama ini Aya bertanya-tanya dalam diamnya, apakah ia layak untuk diperjuangkan dan disayangi oleh seseorang?

Sejak kecil ia sudah jadi bahan gunjingan orang, karena katanya ia adalah anak hasil 'kecelakaan' orangtuanya di masa muda. Tadinya ia selalu menangis saat melihat tetangga atau keluarga jauhnya berbisik sambil melihatnya dengan tatapan menghina atau kasihan. Tapi lambat laun ia mengerti, percuma menangis karena hal itu. Asalkan ia dan orangtuanya bahagia, tidak usah pedulikan mereka.

Di saat-saat seperti itu, hanya orangtuanya yang mencintainya. Orangtuanya yang terus mengusahakan lingkungan yang nyaman tanpa cemoohan hingga mereka pindah rumah berkali-kali. Orangtuanya yang terus memperjuangkannya.

Hingga akhirnya mereka menyerah karena satu kesalahan yang dibuat Aya.

Saat orangtuanya berhenti memperjuangkannya, Aya memilih untuk memukul mundur Panji dari hidupnya. Menghentikan Panji memperjuangkan hubungan mereka. Karena sebesar apa pun perjuangan mereka, mereka tidak akan pernah berhasil menemukan jalan keluar.

Aya merenggangkan tubuhnya, terasa pegal karena duduk terus menerus dari jam sepuluh malam sampai saat ini, pukul dua dini hari.

Ia tersenyum puas, *project*-nya sudah selesai ditulis. Tinggal diendapkan untuk sementara waktu, kemudian ia revisi dan kirimkan kepada Eri, Arsa, dan Ardan. Untuk mengecek apakah ada data yang keliru atau semacamnya.

Aya memang lebih produktif saat stres begini. Ia kira tulisan sebanyak 180 halaman ini akan selesai di waktu menjelang *deadline.* Tapi sejak hari di mana Panji datang dan

Arsa meminta kesempatan kepadanya, Aya jadi lebih produktif dari biasanya.

Sebagai pekerja seni dan sudah berkecimpung di dalamnya sejak kecil, Aya memang banyak mengandalkan pekerjaan sebagai pelariannya sejenak. Ia menulis kalau sedang stres, menari kalau sedang bingung, atau ikut teater kalau sedang jenuh.

Kedua orangtuanya dulu lulusan terbaik dari Penn Foster School. Dari kakek buyut kedua orangtuanya, seni mengalir deras di dalam diri mereka. Aya pun lulus dari Emily Carr University of Arts and Design, mengambil jurusan Fine Arts and Creative Writing di universitas yang terletak di semenanjung kota Vancouver yang menyenangkan tersebut.

Dan di sanalah ia bertemu Panji Cakralaksana, mahasiswa Industrial Design di ECU yang ternyata berasal dari satu negara dengannya.

Di salah satu festival musik yang rutin diadakan di ECU, Aya pertama kali bertemu dengan Panji yang unjuk kemampuannya di atas panggung. Saat itu Aya tidak seheboh teman-temannya yang selalu berteriak *'Hell yeah, he is HAWT!'* setiap kali jemari Panji memetik senar gitar. Aya hanya berdiri di sana, meresapi lagu yang dinyanyikan Panji, dan tersenyum ketika Panji turun dari panggung.

Pada petikan senar pertamanya, Panji berhasil merebut perhatian Aya.

Aya terkekeh pelan saat menyadari satu hal, lagi-lagi ia bertemu Panji di acara festival musik. Dulu di Vancouver, sekarang di Jakarta. Apa pertemuan setelah perpisahan adalah sebuah pertanda untuk mencoba ... lagi?

Pertanyaan itu tak terjawab, sampai Aya tertidur di meja kerjanya.

ᘓ ♥ ᘒ

Arsa menepikan mobilnya dengan perlahan. Setelah mobilnya benar-benar terparkir rapi tanpa menghalangi jalan, ia segera turun dan mengetukkan gembok yang tergantung di pagar sampai pemilik rumah tersebut keluar.

"Sore, Pak."

Pak RT yang sudah hafal dengan Arsa, menyambut Arsa dengan senyum ramahnya. "Masih aja kamu disuruh Aya laporan ke saya?"

"Lama-lama inisiatif sih, Pak. Sekalian mencegah hal yang nggak-nggak aja."

"Oh ya, tolong sekalian bilangin ke Aya, itu orangtuanya mau datang besok. Minta dijemput di bandara." Pak RT menepuk bahu Arsa dua kali. Gesturnya saat berusaha me-

ngingat sesuatu untuk dikatakan kepada seseorang. "Tolong bilangin ya, Nak. Bapak takut lupa lagi."

Arsa mengerutkan keningnya, bingung. Namun ia hanya mengiyakan. "Siap, Pak. Nanti saya bilangin."

Setelah berbincang sebentar seperti biasa, Arsa pamit kepada Pak RT dan kembali menjalankan mobilnya ke rumah Aya. Perumahan Aya tenang seperti biasa. Karena mayoritas penghuninya adalah orangtua dengan anak yang sudah dewasa, area perumahan itu lebih sering sepi daripada ramainya.

Daniel Wellington di pergelangan tangannya menunjukkan pukul sembilan malam saat Arsa menghentikan mobilnya di depan rumah Aya. Sejak tiga hari yang lalu mereka memang belum bertemu, Arsa hanya sering menelepon Aya karena kesibukannya yang padat. Selain itu, Aya pun sudah mulai sibuk dengan pekan UAS di SSI.

Saat turun, ia mendapati Aya baru saja berhasil membuka gembok pagarnya. Arsa tidak bisa menahan senyumnya saat melihat sosok Aya dari belakang. Ia pun menghampiri Aya dan segera memeluknya, membuat Aya sedikit terpekik karena pelukan yang tiba-tiba.

"Arsa!" tegur Aya begitu menyadari siapa yang memeluknya. "Ngagetin aja, sih. Kukira orang gila yang suka melukin orang di tepi jalan itu."

Arsa berdecak dan melepaskan pelukannya. "Astaga, Ay. Tega banget kalau ngomong."

Aya menggeleng dan berjalan masuk ke dalam rumah, diikuti Arsa yang mengekori ke mana pun Aya berjalan. Ke ruang tengah untuk menaruh tas, ke dapur untuk mengambil air minum, lalu kembali ke ruang tengah untuk bergelung di sofa.

"Ngapain ke sini?" tanya Aya sambil menyodorkan segelas air mineral kepada Arsa. "Katanya pulang dari Bandung besok pagi."

"Kerjaanku selesai lebih cepat, jadinya langsung pulang," jawab Arsa. Ia memang ada pekerjaan di Bandung sejak tiga hari yang lalu, tepatnya keesokan hari setelah malam dramatis itu. "Lagian aku kangen."

"Sama?"

"Kamu."

"Oh."

Arsa menahan diri untuk tidak berteriak 'KOK CUMA 'OH'?' kepada Aya. Tidak. Setelah ia memikirkan kejadian tiga hari lalu, di mana menurutnya adalah hari paling dramatis dalam hidupnya.... Arsa sudah berpikir untuk tidak mengulangi hal yang sama. Bukan berarti ia akan berhenti begitu saja karena kata-kata Aya waktu itu. Tapi Arsa yakin kalau Aya tak akan berpaling kepadanya hanya karena ia mengemis komitmen kepada perempuan itu.

Arsa akan membuat Aya jatuh cinta, dengan semua kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Televisi yang ditonton Aya sedang menampilkan acara sitkom favoritnya. Arsa menoleh, mendapati figur Aya dari samping yang sedang serius menonton. Bagi Arsa, dilihat dari sisi mana pun Aya tetaplah menarik. Walau tampang juteknya tidak hilang sama sekali.

Dengan santai Arsa merangkul bahu Aya dan mendekapnya erat. Halus rambut Aya yang mengenai tangannya membuat Arsa tenang. Kerja di luar kota rasanya tidak semenyenangkan dulu jika saat ini ada sosok yang akan selalu dirindukannya.

Kalau teman-temannya tahu ia sebegini parahnya mengidap penyakit tidak-bisa-jauh-jauh-dari-Aya, pasti ia akan diledek habis-habisan. Mengingat di masa lalunya, ialah yang paling sering meninggalkan pasangannya hanya untuk bekerja atau sekadar cuci mata.

"Oh ya, Ay." Arsa baru berani bersuara saat iklan sedang tayang, menyela sitkom favorit Aya. Perempuan itu paling sering marah jika diajak bicara saat tontonannya sedang tayang. "Tadi Pak RT bilang, orangtuamu besok mau ke Jakarta. Minta dijemput di bandara."

Aya menoleh dengan cepat. "Om Sardi ngomong begitu ke kamu?"

"Om Sardi? Maksud kamu Pak RT?" tanya Arsa dengan bingung. "Iya, tadi beliau nyuruh aku minta nyampein ke kamu."

Aya terdiam, pandangannya kembali terarah ke televisi walau tatapannya terlihat menerawang. Tidak kembali fokus kepada tayangannya.

Di benak Arsa sudah berputar banyak pertanyaan. Kenapa kali ini Aya menyebut Pak RT sebagai Om Sardi? Kenapa orangtua Aya justru menghubungi orang lain, bukan anaknya langsung?

Selama ini Aya tidak pernah membicarakan tentang orangtuanya. Saat inilah Arsa sadar, ia sebenarnya tak tahu apa-apa tentang Aya. Tentang masa lalunya, orangtuanya, siapa cinta pertamanya, kenapa ia tinggal sendiri....

Arsa rasanya ingin menoyor kepalanya sendiri. Pantas saja Aya menolak dirinya mentah-mentah. Sudah *playboy, clueless* pula tentang pasangannya. Secuek apa pun Aya, perempuan itu pastilah ingin diperlakukan secara *proper* sebagaimana mestinya perempuan di luar sana. Baru kali ini Arsa merasa bodoh sekali dalam hal yang menyangkut perempuan.

"Kamu besok ngajar sampai jam berapa?"

Pertanyaan Arsa segera membuat Aya sadar bahwa ia sedang tidak sendirian. Ia menggeleng samar, menghilangkan bayangan buruk yang sedari tadi sudah hinggap di benaknya.

"Kalau gitu kamu tanya besok kita harus jemput di bandara jam berapa," pinta Arsa sambil mengusap rambut Aya yang tergerai. Bagian tubuh yang paling disukai Arsa

dari Aya adalah rambutnya, setelah bibir seksinya yang sering mengerucut itu tentu saja. "Aku juga ada *lunch meeting* di Kelapa Gading. Nanti aku ke SSI, kita jemput orangtua kamu."

"Kamu mau ikut jemput? Ngapain?" Aya bertanya dengan horor. Dalam mimpi paling buruk pun, ia tidak pernah merencanakan menjemput orangtuanya bersama Arsa. "Nggak ah, aku bisa sendiri."

"Aku pengin ketemu orangtuamu, kan kamu udah ketemu orangtuaku."

"Nggak usah, orangtuaku nggak mau ketemu kamu."

"Kata siapa?" Satu tangan Arsa yang bebas langsung mencubit pipi Aya hingga Aya mengaduh. "Kamu aja tahu orangtuamu mau ke sini dari Pak RT, nggak mungkin kamu tahu kalau orangtuamu nggak mau ketemu aku."

Kata-kata Arsa langsung membuat Aya terdiam kaku. Arsa langsung menyadari bahwa kata-katanya pasti ada yang salah. "Ay?"

"Kamu besok nggak usah ikut," tegas Aya. Ucapannya benar-benar lugas hingga Arsa enggan untuk membantah. "Kita nggak tahu mereka kapan datangnya, mungkin pas kamu lagi *meeting*."

Arsa mengangguk tak kentara. Urusan diperbolehkannya untuk ikut atau tidak itu masalah belakangan. Perubahan

Aya saat ia membahas orangtuanya lebih mengusik Arsa untuk saat ini.

"Mama kangen kamu, Ay." Arsa memilih untuk menyudahi topik mengenai orangtua Aya. "Kata Mama, mau nggak nemenin ke Bogor? Mama mau ngajak kamu wisata kuliner kalau kamu ada waktu kosong."

"Oh ya? Kapan?"

"Sesempatnya kamu. Mungkin nanti Mama yang bakal ngehubungin kamu."

Aya mengangguk saja. Ia tahu, sebenarnya Arsa sudah ingin mengajukan banyak pertanyaan mengenai keluarganya. Arsa pasti menyadari banyak hal yang janggal dari pesan yang dititipkan Pak RT untuknya. Aya cukup salut dengan kemampuan Arsa mengendalikan rasa ingin tahunya.

Sebenarnya, di satu sisi ia tak ingin dekat dengan orang terdekat di lingkaran hidup Arsa. Kekasih pura-pura tidak akan melakukan hal tersebut. Namun hal itu sepeti tidak bisa dicegah. Dari pertemuan pertama, ia tak bisa menolak kehadiran mereka. Ia tak ingin terlalu jauh tercebur ke dalam kehidupan Arsa, tapi ia juga tidak pernah bisa menolaknya.

Aya tak bisa menerapkan 'biarkan semua mengalir seperti air'. Karena menurutnya, selagi ia tahu risiko dari semua tindakannya bersama Arsa, harusnya ia bisa mengendalikan situasi. Karena hanya ikan yang mati yang ikut mengalir bersama air.

Dan jelas, ia tak akan mau membiarkan dirinya ikut mengalir dengan situasi yang ada. Walaupun mungkin kehidupannya sama saja dengan ikan yang mati tersebut.

Sama-sama mengenaskan.

❧ ♥ ❧

Delapan

From: 08124121XXXX
Ca, aku ingin kita mengulang semuanya dari awal. Aku bersedia untuk berkompromi dengan apa pun yang menghalangi kita.

AYA langsung menghapus pesan tersebut tanpa pikir panjang. Panji memang begitu sejak dulu. Pantang menyerah dalam meraih hal apa pun dan ... egois. Tentu saja seperti itu. Kalau tidak, bagaimana bisa ia seperti sekarang? Menjadi penyanyi Jazz yang dalam satu tahun terakhir menggelar konser di puluhan negara.

"Aya."

Panggilan tersebut membuat Aya lekas memasukan ponselnya ke dalam tas. Ia berbalik, mendapati om satu-satunya sedang tersenyum sambil mendorong sepedanya. Sepertinya Om Sardi baru saja selesai bersepeda pagi seperti biasanya.

"Pagi, Om." Aya berusaha untuk tersenyum. "Baru selesai keliling?"

Om Sardi mengangguk. "Iya. Kamu udah tahu kan hari ini orangtuamu minta dijemput?"

Dengan kaku, Aya mengiyakan. "Semalam Aya udah tanya jam berapa harus dijemput."

"Aya.... Kamu tahu kan kalau ... orangtuamu nggak suka kalau ada Panji lagi di hidup kamu?"

Aya tertegun. Om Sardi yang menjabat sebagai ketua RT di perumahannya ini adalah satu-satunya orang yang mengetahui konflik antara ia dan orangtuanya. Setelah orangtuanya memutuskan untuk pindah ke kampung halaman mereka, Om Sardi-lah yang menjaga Aya dari posisinya. Memberikan kewajiban untuk lapor ke rumahnya kalau ada laki-laki yang main ke rumah Aya. Tidak banyak tetangga yang tahu mengenai fakta bahwa Aya dan Om Sardi adalah om dan keponakan.

"Om hanya nggak ingin hubungan kalian memburuk," ujar Om Sardi lagi. "Beberapa hari yang lalu Om melihat Panji di sekitar sini."

"Panji memang ke rumah." Aya memilih untuk beralih sejenak dari tatapan Om Sardi. Ia menggembok pagar rumahnya sambil berkata, "Aku udah nyuruh dia pergi, tapi Om tahu sendiri, yang bisa membuatnya pergi hanya jadwal konser dan semua kesibukan bermusiknya. Bukan bentakan atau makian."

"Tunjukan ke dia kalau kamu punya Arsa. Anak itu baik, sopan, dan yang pasti kalian nggak akan menemui masalah yang sama seperti apa yang kamu dan Panji alami."

Arsa dan aku punya masalah yang beda, tapi sama besarnya, Om, keluh Aya dalam hati. Tapi ia tak mengatakannya. Jadi ia hanya mengangguk dan membalas, "Akan kupertimbangkan, Om."

Setelahnya, Aya pamit kepada Om Sardi dan melangkah menuju ke depan perumahan. Mencari taksi untuk pergi ke SSI. Hari ini ia sengaja meminta Arsa agar tak datang seperti biasanya. Ia ingin benar-benar menyiapkan diri untuk bertemu dengan orangtuanya. Pertemuan terakhirnya dengan mereka tidak berjalan bagus. Hanya pembicaraan kaku beberapa menit yang terasa seabad.

Bagaimanapun, Aya ingin memperbaiki semuanya. Menjadikan senyum menghiasi kedua wajah orangtuanya dan membuat mereka kembali bangga akan dirinya, seorang anak yang meninggalkan pekerjaan lepasnya demi meneruskan kejayaan keluarga dan meninggalkan kekasihnya agar tak bertengkar hanya karena perbedaan keyakinan.

❧ ♥ ❧

Ruangan berukuran 8 X 7 meter itu terasa sangat hening. Yang terdengar hanya suara dari jam yang tergantung di dinding kelas, serta goresan pulpen yang beradu dengan kertas. Sesekali terdengar suara ketukan pensil di atas meja. Entah itu ketukan hasil berpikir atau justru sedang mencoba mencocokan nada dengan soal partitur yang ada di hadapan mereka.

"Sepuluh menit lagi."

Suara Aya menggema di dalam kelas. Disambut dengan lenguhan beberapa mahasiswa yang langsung menulis jawaban secepat motor balap. Beberapa lagi hanya tersenyum dikulum, senang saat berhasil menyelesaikan soal UAS sebelum waktu berakhir.

Aya melirik ke jam dinding, memastikan bahwa memang sebentar lagi waktu ujian sudah habis. Kali ini ia mengawasi UAS mahasiswa jurusan Composer di mata kuliah Membaca Partitur. Sistem pengawas ujian di SSI memang sengaja diacak. Dosen mata kuliah Membaca Partitur tidak akan mengawas di kelasnya. Begitupula hal yang terjadi di kelas Creative Writing serta beberapa mata kuliah yang diajarnya, tidak akan ia awasi selama ujian.

Sepuluh menit menjelang berakhirnya waktu ujian, ruang kelas menjadi tidak kondusif. Mahasiswa yang sejak awal berhasil diam tanpa mengeluarkan suara yang tidak perlu, kini mulai berisik. Tapi Aya tidak mendengar ada yang menyontek atau melakukan kecurangan dalam bentuk apa pun, karena di SSI akan ada sanksi yang memalukan bagi yang menyontek.

Jantung Aya entah kenapa terasa berdebar sangat keras. Padahal bukan dirinya yang sedang menghadapi ujian. Tapi ia tahu dengan benar, apa yang sebenarnya membuat ia berdebar seperti ini. Hanya tinggal berhitung dalam satuan jam, ia akan bertemu dengan orangtuanya lagi.

Aya mengira-ngira, akan se-*awkward* apa pertemuan mereka kali ini?

"Waktu habis," seru Aya saat sadar bahwa jarum jam telah menunjukkan pukul dua siang tepat. "Taruh alat tulis di meja, tidak ada lagi yang memegang penghapus, pensil, atau pulpen untuk menjawab soal."

Para mahasiswa yang mayoritas adalah laki-laki tersebut dengan patuh menuruti perintah Aya. Aya mulai berkeliling untuk mengambil kertas soal mahasiswanya, setelah memastikan bahwa nama, NIM, jurusan, dan kelas sudah terisi dengan benar. Setelah semua terkumpul, Aya mempersilakan semua mahasiswa untuk beranjak meninggalkan ruang kelas. Sedikit memberi wejangan agar mereka tidak bertindak macam-macam karena pekan UAS masih panjang.

Aya masih merapikan kertas berita acara dan lembar jawaban mahasiswa saat seseorang mengetuk pintu ruang kelas sambil berkata, "Bu dosen yang cantik, ayo pulang."

"Arsa?" Aya melepas kacamata yang sedaritadi ia pakai. "Ngapain kamu ke sini?"

"Aku tadi kebetulan lewat." Arsa memberi alasan paling tak masuk akal. Namun itu bukan masalah bagi Arsa, ia melangkah masuk dan mengecup puncak kepala Aya. "Perlu bantuan?"

"Udah selesai." Aya dengan cepat memasukan semua kertas ke dalam amplop dan menyegelnya. "Ayo keluar."

Arsa menurut. Ia berjalan mengikuti Aya menuju ruang dosen dan menunggu di luar ruangan selagi Aya *briefing* bersama dosen lainnya. Setelah dua puluh menit berlalu, Aya keluar dan beranjak menuju ruangannya di lantai tiga.

"Aku nyuruh kamu balik ke kantormu, kamu nggak bakal ngelakuin itu kan?" Aya langsung bertanya begitu pintu ruangannya ditutup oleh Arsa. Ia sudah berdiri di belakang mejanya, bersedekap dada sambil menatap Arsa dengan tajam.

"Aku nggak akan ngebiarin orangtuamu naik taksi sama kamu," jawab Arsa dengan santai, seperti biasanya. "Kamu punya aku, kenapa nggak mau berbagi hal kecil seperti ini?"

Aya menatap Arsa dalam beberapa detik, mencari setitik saja kebohongan atau kepura-puraan yang mungkin saja ada. Tapi Aya menyerah, ia tidak menemukannya di tatapan Arsa yang makin hari efeknya makin tak bisa diresis oleh Aya.

"Oke, kalau gitu kita berangkat sekarang," putus Aya.

Arsa tersenyum menenangkan dan meraih tangan Arsa ke dalam genggamannya. Aya mengembuskan napas dengan perlahan, *apa yang akan terjadi, terjadilah.*

❧ ♥ ❧

Tidak sulit menemukan kedua orangtuanya di antara kerumunan penumpang pesawat lainnya. Keduanya masih terlihat sehat, masing-masing dari mereka hanya menenteng *travel bag* berukuran sedang.

"Ma, Pa," sambut Aya begitu mereka tiba di hadapannya. "Gimana perjalanannya?"

"Cepat tanpa *delay* untungnya," jawab Edo, sang papa, sambil menyambut Aya ke dalam pelukannya. Lepas dari pelukannya, Aya mencium punggung tangan Ludy, ibunya, yang berekspresi datar seperti biasanya.

"Temanmu?" tanya mamanya sambil menatap Arsa dengan pandangan menyelidik.

Arsa berdeham, kemudian tersenyum dan mencium punggung tangan kedua orangtua Aya dengan sopan. "Perkenalkan Om, Tante, saya Arsa."

"Pacar Aya?"

"Ma," gumam Edo dengan pandangan mengingatkan, yang tak dipedulikan oleh istrinya tersebut. "Dilanjut nanti aja ngobrolnya pas di rumah."

Arsa mengangguk dan meraih *travel bag* milik kedua orangtua Aya. Berjalan di depan mereka, ia memberikan sedikit privasi untuk Aya dan kedua orangtuanya untuk saling bertukar kabar.

Namun saat sampai di area parkir, Arsa sadar bahwa tidak ada lagi yang bicara di antara mereka. Bahkan di dalam perjalanan pun pembicaraan hanya didominasi oleh papa Aya dan Arsa.

Arsa sadar, ada yang *salah* dengan keluarga ini.

❧ ♥ ❧

Aya terbiasa makan sendirian. Sepi, paling-paling hanya ditemani televisi yang menyala. Sejak ia mengenal Arsa, laki-laki itu selalu mengganggu ritual makan malamnya setiap ada kesempatan.

Ia kira makan dirusuhi Arsa adalah makan malam paling menjengkelkan yang pernah ia lalui. Tapi ternyata hal itu belum ada apaa-apanya dibanding makan malam hari ini.

Hanya ada denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring. Aya hampir selalu menunduk sepanjang makan malam. Tidak ada yang berkeinginan untuk membuka suara sampai akhirnya makan malam tersebut selesai.

Aya membereskan meja makannya sendiri setelah kedua orangtuanya masuk ke dalam kamar. Mamanya selalu kelelahan setiap kali habis melakukan perjalanan udara. Selagi mencuci piring, Aya bersenandung lirih. Dalam hati ia bertanya-tanya, sampai kapan mereka akan terus begini? Keluarga yang tidak terasa seperti keluarga. Hanya status.

"Ay, kalau sudah ke teras, ya."

Aya menoleh ke belakang, mendapati papanya tersenyum kepadanya dan beranjak ke teras sambil membawa cangkir tehnya. Aya segera menyelesaikan pekerjaannya dan menyusul papanya ke teras.

Di teras, papanya duduk bersila di lantai dan bersandar pada pilar rumah. Papanya memang selalu suka menikmati waktu malam di teras sambil mengobrol dengan keluarganya atau hanya menghabiskan tehnya.

"Kamu apa kabar?" tanya Edo saat Aya sudah duduk di sebelahnya. "Kamu kurusan gini, Ay."

Aya tersenyum. "Aku baik kok, Pa."

Setelah kejadian dua tahun lalu, Edo yang pada dasarnya tak banyak bicara, jadi makin pendiam. Namun masih mau berinteraksi dengan Aya, dibanding Ludy yang lantas menjadi orang asing.

"Gimana? Kerasan ngajar di SSI?"

Aya mengangguk. "Awalnya sulit, aku terbiasa bekerja sendiri. Tapi ... aku harus beradaptasi dengan lingkungan dan tanggung jawab baru."

Edo menepuk bahu Aya perlahan. Setelah itu tidak ada lagi yang bicara, keduanya menatap kebun kecil yang ada di depan rumah. Sesekali suara jangkrik terdengar, seperti sebuah keajaiban mendapati suara binatang tersebut ketika ibukota makin bising.

"Pa," panggil Aya hingga Edo menoleh kepadanya. "Apa Aya udah dimaafin sama Papa dan Mama?"

Edo tertegun di tempatnya. Kali ini ia mendapati tatapan yang sama seperti ketika dua tahun yang lalu, ketika ia memergoki anaknya sedang bermesraan hampir kelewat batas dengan Panji di rumah ini.

Tatapan yang menyakitkan untuknya dan tersirat permintaan maaf yang sebesar-besarnya.

Kejadian yang membuat mereka tak lagi sama seperti awal mulanya. Yang membuat satu sama lain justru terasing dalam keluarganya sendiri.

"Ay...." Tiba-tiba Edo tercekat. "Kami sudah memaafkan kamu sejak saat itu. Putri kami satu-satunya, akan selalu mendapatkan maaf kami bahkan sebelum kamu meminta."

"Tapi...." Aya menghela napas, sesak juga ketika teringat kejadian dua tahun lalu. "Mama masih begitu."

"Butuh waktu, Ay. Butuh waktu." Edo mencoba meyakinkan putrinya. "Mamamu hanya merasa bersalah, berpikir bahwa kejadian itu adalah salahnya, juga karmanya. Karena kalau kejadian itu nggak ada yang menghentikan ... mungkin nasibmu akan sama seperti mamamu. Hamil sebelum menikah."

Aya tertunduk. Malu ketika teringat lagi, saat suatu malam di mana orangtuanya sudah pindah ke Bengkulu dan ia tinggal sendiri, ia berdua dengan Panji dan ... bercumbu hingga hampir melewati batas.

Kalau orangtuanya tidak datang ke rumah tiba-tiba untuk memberinya kejutan ulang tahun, mungkin saat ini memang nasib Aya akan seperti mamanya dulu. Hamil sebelum menikah.

"Maafin Aya, Pa."

Edo meraih anaknya ke dalam pelukan. Anak tunggalnya tidak seharusnya seperti ini. Tidak seharusnya lagi-lagi ia

mendapati anaknya bersedih saat berkunjung kembali ke Jakarta.

"Ay, Papa hanya nggak mau kamu terlampau sakit hati jika hubunganmu dengan Panji terus berlanjut," ujar Edo sambil mengusap punggung Aya dengan perlahan. "Selain perbedaan keyakinan, dia juga nggak mau kan untuk berhubungan ke tahap yang lebih serius. Nggak mau menetap di Indonesia, nggak mau memahami konsep 'rumah tangga'. Ujung-ujungnya, nanti yang akan lebih banyak disakiti itu kamu."

Aya mengangguk dalam diamnya. Panji memang seperti itu. Lelaki itu tak kenal kata menikah. Ia hanya bersedia menjalin hubungan dengan satu perempuan, tapi tak pernah bersedia untuk menetap. Hanya datang kepada Aya kalau ia mengadakan konser di Indonesia atau sekitarnya.

Setelah berpisah dengan Panji, ia sadar bahwa hubungan mereka sejak awal tidaklah sehat. Egois menjadi kata yang sangat mewakili hubungan mereka.

Dan papanya benar, hubungan mereka tak akan menemui ujung dan Aya lah yang akan mendapatkan luka paling banyak dari ini semua.

"Kita semua masih berkutat sama masa lalu—baik itu tentang kejadian dua tahun lalu atau puluhan tahun lalu saat Mama dan Papa masih muda," ujar Edo sambil menerawang, kembali mengingat bagaimana ia dan Ludy hilang kendali di masa muda mereka. "Sudah saatnya kita meninggalkan hal

tersebut. Iya, kan? Kita kembalikan keluarga kita yang dulu ya, Sayang."

Aya mengangguk dalam dekapan papanya. Ada saat-saat di mana ia hanya bisa menatap langit-langit kamar ketika merindukan orangtuanya. Ingin menghubungi, tapi rasa malu dan juga takut lebih mendominasi pada akhirnya.

Tapi akhirnya, datang juga masa di mana semua anggota keluarga ini akan bangkit meninggalkan masa lalu dan membangun kembali apa yang dulu pernah hancur. Kepercayaan satu sama lain.

❧ ♥ ❧

Sembilan

EDO menatap Ludy yang sedang menyisir rambutnya. Belum jam enam pagi, tapi istrinya sudah rapi dan wangi. Ludy sadar bahwa suaminya memerhatikannya, ia menoleh dan tersenyum ke arah Edo.

"Aku siapin sarapan dulu. Aya pasti belum bangun karena semalam kamu ajak ngobrol sampai larut."

Alis Edo terangkat begitu saja mendengar ucapan istrinya. Namun ia tak diberikan kesempatan untuk bertanya. Ludy sudah lebih dulu berjalan keluar kamar untuk menyiapkan sarapan.

Yang Edo dan Aya tidak ketahui semalam adalah Ludy mendengarkan percakapan mereka. Ludy yang kehausan setelah tertidur beberapa saat memutuskan untuk mengambil air minum ke dapur dan berakhir di balik pintu utama, mendengar permintaan maaf anaknya yang menyedihkan.

Bahkan, satu keluarga ini menyedihkan.

Setelah menghabiskan dua jam menunggu suaminya masuk ke dalam kamar dan merenungi semuanya, Ludy akhirnya tertidur dengan damai. Tak seharusnya ia bersikap dingin kepada Aya, menjauhi anaknya sendiri hanya karena merasa malu ... pada dirinya. Malu karena *hampir saja* anak semata wayangnya bernasib sama dengannya. Walaupun pada nyatanya nasib mereka tak benar-benar sama. Edo, suaminya, selalu ada di sisinya. Sejak mereka menjalani kehidupan rumah tangga yang rentan di usia muda mereka.

Sedangkan Panji ... anak itu lebih punya banyak alasan untuk meninggalkan putrinya daripada menetap bersamanya.

Ludy memutuskan untuk memasak capcay *seafood* kesukaan Aya. Saat melihat ke kulkas dan tidak menemukan bahan yang dicarinya, ia memutuskan untuk belanja ke supermarket di depan perumahan.

"Mama."

Suara serak khas orang yang baru bangun tidur menyapanya. Ludy menoleh, mendapati Aya masih dengan piyamanya, menatap dirinya dengan heran. "Mama mau sarapan apa? Biar Aya yang masak."

Ludy tersenyum, kemudian ia menggeleng dan beranjak mendekati Aya. Menepuk puncak kepalanya dengan pelan, sebuah kebiasaan yang akhirnya dirasakan Aya kembali. "Kamu mandi aja, Mama mau belanja sebentar. Cari brokoli sama udang kesukaan kamu."

Aya terperangah. Ia ingin bicara, namun Ludy sudah berjalan ke kamar untuk mengambil dompetnya sambil bersenandung kecil.

Aya masih berdiri di tengah-tengah dapur ketika Edo menghampirinya. Ludy sudah pergi belanja. Edo terkekeh, rupanya bukan hanya ia yang dikagetkan dengan perubahan Ludy. Perubahan sikap Ludy yang mulai melunak seperti sediakala.

"Mandi sana, Ay."

❧ ♥ ❧

Ludy mendesah puas saat tas yang dijinjingnya saat ini sudah berisikan sayur dan bahan lainnya untuk memasak. Bukan hanya untuk sarapan pagi ini, tapi untuk beberapa hari ke depan. Dengan langkah yang ringan, ia berjalan menyusuri trotoar menuju rumahnya. Supermarket 24 jam yang menjual sayur dan bahan segar lainnya tak terlalu jauh dari rumahnya.

Samar-samar ia mendengar sebuah mobil yang berhenti tidak jauh di belakangnya. Namun Ludy tak menoleh, itu bisa siapa saja.

"Pagi, Tante."

Ludy menoleh, mendapati lelaki yang kemarin menjemputnya di bandara dengan Aya, kini sudah berada di sampingnya. "Pagi," jawabnya singkat.

"Tante habis belanja buat sarapan?" Arsa menilik pada tas kain yang dibawa perempuan itu. "Naik mobil sama saya aja sekalian, Tante. Kebetulan saya mau jemput Aya."

Ludy memilih mengangguk saja. Kemarin ia tak banyak bicara dengan lelaki ini. Sejak dulu ia tak pernah bisa kuat dengan perjalanan udara.

"Kamu siapanya Aya? Pacar?" tanya Ludy begitu Arsa menekan pedal gas mobilnya.

Saat ini Arsa menyadari bahwa sifat *to the point*-nya Aya 100% dari mamanya. "Iya, Tante."

"Pacaran cuma buat main-main atau mau serius?"

"Bagi saya sebuah hubungan bukan untuk dipermainkan, Tante," jawab Arsa lugas. Padahal dirinya ingin sekali menoyor kepalanya sendiri. *Bukan untuk dipermainkan? Coba kita lihat lagi awal mula hubungan ini!*

Ludy mengangguk saja. Diam-diam ia mengamati profil Arsa dari samping, lalu matanya mengitari mobil Arsa tanpa kentara. Bisa dibilang, kendaraan pribadi adalah lambang harga diri bagi seorang laki-laki. Kalau orang bisa menilai seperti apa kepribadian perempuan hanya dari jenis sepatu, laki-laki juga bisa dilihat dari kendaraannya.

Ludy menyadari ada tas kamera, *tripod,* dan berbagai macam peralatan fotografi lainnya di jok belakang. Kemudian ia melihat sebuah *portable lamp* ada di atas *dashboard* Arsa.

"Buat apa kamu bawa lampu *portable* sekecil ini?" tanya Ludy, menunjuk lampu tersebut.

"Oh, Aya sering baca buku di dalam mobil, Tante. Saya heran kenapa dia bisa nggak mual kayak orang lain," kekeh Arsa. "Lampu mobil kurang terang, jadi saya beliin lampu *portable* biar lebih enak pakainya."

"Kamu fotografer?" Ludy mengedikkan bahunya ke belakang, menunjuk peralatan kerja Arsa.

"Iya, Tante."

Ludy tak bertanya lagi karena mobil Arsa sudah tiba di depan rumahnya. Ketika ia ingin membuka pintu mobil, Arsa segera turun dan membukakan pintu untuknya.

"Terima kasih," ucapnya. "Saya mau bikin sarapan kesukaan Aya. Kalau menunggu sebentar, kamu mau sarapan bareng kami?"

Arsa mengangguk dengan semangat. Akhirnya, setelah kemarin ia sempat pesimis melihat betapa dinginnya Ludy, ada gejala positif yang membangkitkan semangatnya lagi.

Mereka baru saja akan bertanya kenapa pagar rumah terbuka lebar, saat melihat siapa yang sedang bicara dengan Aya di tengah-tengah halaman rumah.

❧ ♥ ❧

Aya bergegas mandi dan ganti pakaian setelah Ludy pergi berbelanja. Papanya pamit ke rumah Om Sardi, kemarin mereka memang belum sempat bertemu. Setelah selesai, ia

membalas pesan singkat dari Arsa yang berkata sedang menuju ke rumah.

Waktu kebersamaan mereka tak banyak lagi. Jadi ... akhirnya Aya hanya membiarkan saja apa yang ingin dilakukan Arsa. Toh setelah ini mereka tak akan bertemu lagi, bukan?

Iya, kan?

Ketukan pintu membuat Aya tersentak kaget. Setelah memakai *blazer* untuk menutupi blus tanpa lengannya, Aya segera membuka pintu. Saat pintu baru terbuka setengah dan memperlihatkan siapa tamu pertamanya itu, Aya langsung ingin membanting pintu.

Panji tahu kalau pintu ini tak akan terbuka dengan mudah. Namun ia sudah mengantisipasi dengan menahannya hingga Aya terdorong mundur dan pintu tersebut terbuka.

"Aya, kita butuh bicara."

"Apa lagi, Panji?" bentak Aya. Ketenangan pagi milik Aya langsung terusik begitu melihat Panji. "Kenapa sih kamu selalu ganggu aku?"

"Ca." Panji mulai memanggil Aya dengan nama panggilan khusus darinya. Satu tangannya menyugar rambut yang mulai panjang. Ujungnya sudah melewati kerah kausnya. "Aku nggak bisa, Ca, hidup tanpa kamu. Selama ini aku selalu punya tempat untuk pulang. Tapi—"

"Kamu *bisa* hidup tanpa aku, Panji." Aya melangkah maju, membuat Panji juga melangkah mundur hingga mereka berada di tengah halaman rumah Aya. "Kamu datang kalau *butuh* aja. Butuh ditemenin, butuh dimanja, butuh dipeluk.... Tapi kamu nggak pernah ada saat aku butuh, bahkan walau hanya lewat telepon."

Aya teringat kembali, saat mereka sudah lulus kuliah. Aya memutuskan untuk mengambil program Master di Vancouver dan Panji mulai rekaman. Melupakan begitu saja pekerjaan yang sesuai titelnya, kemudian fokus pada karier bernyanyinya. Setelah itu, ia makin sibuk. Keliling dari satu kota ke kota yang lain, dari satu negara ke negara yang lain. Panji hanya menelepon kalau ia *butuh* mendengar suara Aya untuk membuatnya mengantuk atau mengabarkan kepulangannya.

Bukan untuk mengetahui kabar Aya, sama sekali bukan.

Kali ini Panji menatapnya dengan sendu. Ia meraih tangan Aya dan menggenggamnya erat, seperti saat dulu Aya memutuskan bahwa sebaiknya mereka harus berpisah.

"Ca, kamu masih cinta sama aku, kan?" tanyanya dengan begitu yakin. "Kita mulai semua dari awal lagi, Ca."

"Apa yang mau dimulai? Kita bahkan udah jalan di jalur yang beda, Panji."

"Tapi, Ca, banyak kok pasangan yang punya keyakinan berbeda, masih bisa bersama."

"Panji," seru Aya geram. "Masalah kita bukan hanya itu! Kamu pikir kamu mau bawa aku dari orangtuaku, setelah semua yang pernah terjadi? Kita hampir kelewat batas saat itu, lalu aku dan orangtuaku berubah 180 derajat. Menurutmu, aku akan dengan mudah kembali lagi sama kamu?"

"Ca, kalau kita saling memiliki dan terikat dalam arti sebenarnya, kalau *malam itu* kita jadi melakukannya, kita nggak akan kayak gini, Ca! Kita bakal terus bareng-bareng!"

Aya melotot, geram mendengar kata-kata Panji yang tak bermoral. Sebelum tangannya tergerak untuk menampar Panji, Panji sudah lebih dulu terhuyung ke samping. Aya terpekik dan mundur beberapa langkah. Saat itulah ia menangkap sosok mamanya yang berdiri di depan pagar dan Arsa yang mendengus marah menatap Panji.

"Aya nggak akan pernah balik sama lo lagi, brengsek," kata Arsa begitu Panji balas menatapnya, sambil menyeka darah dari sudut bibirnya yang sobek. "Dia bakal sama gue, *selamanya.*"

Panji menatap Aya dan Arsa bergantian. Mulutnya sudah terbuka ingin membantah, tapi Ludy sudah lebih dulu angkat bicara.

"Saya sudah peringatkan kamu untuk tidak pernah datang menemui putri saya lagi, Panji Cakralaksana," ujarnya dengan kaku. "Kamu tahu seperti apa pengaruh saya dan keluarga saya di dalam duniamu, kalau kamu nggak ingin karier

kamu hancur, lebih baik kamu pergi. *Dan jangan sekali-kali datang lagi menemui Aya.*"

Panji menatap Ludy dengan memelas, bagaimanapun ia sengaja mengambil tawaran konser di Indonesia hanya untuk mendatangi Aya. Setelah sekian lama hidup sendiri dari satu panggung konser ke panggung lainnya.

"Tapi, Tante—"

"Panji, sejak dulu kamu nggak pernah ada untuk Aya karena kariermu. Tante yakin kamu pun datang ke sini tanpa memperhitungkan akan kehilangan kariermu, iya, kan?"

Panji menyerah. Ia menggeleng samar, lalu dengan gontai berbalik dan berjalan keluar dari kediaman Aya. Ia sempat menoleh, menatap sekilas ke arah Aya sebelum masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di seberang.

Aya tahu dari tatapannya, Panji masih akan terus bertanya dan meminta kesempatan.

Tanpa sadar Aya mendengus, kesempatan mana lagi? Ini kehidupan nyata, bukan main monopoli yang akan selalu tersedia kartu bernama 'Kesempatan' untuk memudahkan hidup.

"Ay."

Suara serak Arsa membuat Aya tersadar bahwa ia sedang tak sendiri. Aya menoleh, mendapati Arsa menatapnya dengan berbagai pertanyaan. Tapi tidak ada yang keluar dari

bibir Arsa selain namanya. Sedangkan Ludy, sudah masuk ke dalam rumah dan membiarkan Aya bicara dengan Arsa.

"Dia, kan."

Pernyataan Arsa merujuk pada alasan Aya menolak komitmen dan sosok yang baru saja pergi. Aya balas menatapnya dengan datar, berusaha setenang mungkin seolah kedatangan Panji bukanlah apa-apa.

"Dia masa lalu, Arsa," jawab Aya dengan tenang.

"Beberapa keputusan penting bergantung kepada masa lalu yang belum selesai, Ay."

Aya memilih tak menanggapi Arsa. Ia meraih tangan Arsa yang tadi digunakan untuk menonjok Panji dan mengusapnya perlahan. Membuat Arsa menunduk untuk menatapnya lekat-lekat.

"Terima kasih," bisik Aya. "Terima kasih udah membelaku ... padahal ada kemungkinan aku nggak akan melakukan hal yang sama terhadap kamu."

Arsa memejamkan mata. Tahu bahwa sampai detik ini, Aya masih belum menginginkannya.

❧ ♥ ❧

Sepuluh

"KALAU baca setebal ini, biasanya kalian butuh berapa hari?"

"Karena udah biasa *reading script,* sehari juga bisa," jawab Ardan dengan yakin. Ia menendang kaki Arsa tanpa diketahui Aya yang kini sedang sibuk mengetik beberapa poin revisi di laptopnya. "Lo juga kan, Sa?"

"Ya, cepetlah," jawab Arsa sekenanya.

"Bagus," gumam Aya. "Kalau setelah ini kalian baca dan masih nemuin beberapa hal yang harus diubah, *lemme know.* Biar nggak ada kesalahan informasi saat buku udah siap dicetak."

Setelah yakin bahwa dua orang yang ada di hadapannya mengerti, Aya izin ke toilet. Meninggalkan Arsa dan Ardan yang disuguhi *print out* naskah untuk dibaca.

"Kesurupan?" Ardan bertanya sambil menendang kaki Arsa lagi.

Arsa menggeleng. "Lo lama-lamain gih bacanya."

"Biar lo masih punya banyak waktu bareng Aya?" tanya Ardan dengan nada mengejek. "Sejak kapan lo jadi secupu ini?"

Arsa memilih untuk tidak menjawab. Bingung juga mau menanggapi seperti apa. Tanpa terasa waktu berjalan dengan cepat hingga proses penulisan buku mereka sudah hampir rampung.

Berapa lama ia dan Aya menghabiskan waktu di studio dan lokasi pemotretan Arsa? Berapa lama ia dan Aya merecoki proses produksi film garapan Ardan?

Berapa lama mereka benar-benar mengenal satu sama lain?

"Kalau lo beneran serius sama dia, lo berhentiin semua permainan lo ini pada waktunya, dan mulai semua dari awal dengan serius saat itu juga."

Arsa mendengus. "Tumben omongan lo bener."

"Jangan hanya karena gue ini brengsek, lo nggak mau dengerin sesuatu yang baik dari mulut gue."

Keduanya tertawa bersama. Sadar bahwa memang begitulah mereka, dua orang brengsek yang mati-matian mendekati perempuan dengan cara yang berbeda dari biasanya.

Selama ini Arsa sangat percaya pada dirinya dan kemampuannya. Ketika ia mendekati seorang perempuan, ia yakin bahwa perempuan itu akan tertarik dan jatuh cinta

kepadanya. Tapi ketika berhadapan dengan Aya ... percaya pada diri sendiri untuk membuat Aya jatuh cinta bukanlah hal yang mudah.

❧ ♥ ❧

"Kamu diajak Mama sama Papa makan malam."

Senyum semringah muncul di wajah Arsa. Setelah tadi dari kantor Ardan, ia kembali mengantar Aya ke SSI dan ia sendiri langsung pergi ke daerah Tanjung Priuk. *Meeting* mengenai konsep *company profile* yang akan ia buat bersama timnya. Tepat saat ia selesai *meeting,* Aya meneleponnya, memberikan kabar yang cukup menggambarkan sebagai penerimaan dirinya di keluarga Aya.

"Orangtuamu suka makanan apa?" tanya Arsa sambil tetap berjalan, satu tangannya menenteng tas laptop dan satu tangannya memegang ponsel. Jemarinya memutar kunci mobil dengan lihai, setelah menemukan mobilnya, ia segera masuk dan mengaktifkan mode *loudspeaker* hingga suara Aya memenuhi seisi mobil.

"Nggak usah bawa apa-apa, Arsa. Mama ingin minta maaf karena tadi aku seenaknya ngajak kamu pergi tanpa sarapan."

Arsa hanya mengangguk, walau tak berguna juga karena Aya tak melihatnya. Kejadian tadi pagi masih terekam jelas di benaknya. Setelah laki-laki bernama Panji itu pergi, Aya langsung mengajaknya ke kantor. Arsa bahkan tak sempat berpamitan kepada orangtua Aya.

Sejak pagi tadi sampai *lunch meeting* bersama Ardan tadi, Arsa tak bertanya mengenai Panji sama sekali. Arsa belum benar-benar tahu seperti apa hubungan Panji dan Aya dulunya. Belum tahu apa masalah di antara mereka dan orangtua Aya. Yang Arsa tahu hanyalah, bahwa laki-laki itu berniat tidak baik di masa lalu.

"Oke," jawab Arsa. "Kamu mau kujemput sekalian? Aku udah selesai *meeting*."

"Aku udah di jalan ke rumah, kita ketemu di rumah jam tujuh malam, oke?"

"Oke, *see you tonight, Honey*."

"*See you*."

Arsa segera menyalakan mobilnya, kemudian melajukannya menuju rumah Aya. Tidak peduli dengan kemacetan yang sudah dimulai sejak setengah jam yang lalu.

Hanya tersisa beberapa hari lagi dari waktu perjanjian hubungan mereka. Arsa pun masih melihat keengganan di mata Aya ketika mereka membahas kelanjutan hubungan ini dengan landasan 'yang lebih masuk akal'.

Selalu ada keraguan di mata Aya. Antara ragu dengan Arsa atau dirinya sendiri.

Arsa mungkin masih ragu dengan konsep 'cinta' antara mereka. Tapi Arsa tak ragu lagi kalau ia menginginkan Aya. *Hanya Aya.*

Sejauh ini, hanya ada satu cara untuk mengetahui bagaimana hubungan mereka selanjutnya. Sejujurnya, cara itu bukanlah sesuatu yang bagus untuk dirinya.

Mungkin juga untuk Aya.

❧ ♥ ❧

Edo menatap Ludy dan Aya yang sedang berada di dapur bersama. Sejak tadi pagi ia kembali dari rumah Sardi, Ludy sudah mengatakan padanya bahwa ia ingin mengundang Arsa untuk makan malam. Karena kejadian tadi pagi, di mana ia tak ada di sana, membuat rencana sarapan mereka berantakan.

Edo menyetujui usulnya. Arsa terlihat baik, ia pun sudah mencari tahu tentang Arsa. Selain kebiasaan lamanya bergonta-ganti pacar, Edo tak menemukan hal-hal yang membahayakan untuk putrinya.

Ia tak mau 'kecolongan' untuk yang kedua kalinya, seperti saat ia mengunjungi putrinya di Vancouver dan mengenalkan Panji kepadanya. Saat itu Edo bisa melihat bagaimana Panji memandang 'kebebasan' dan sebuah hubungan dalam hidupnya. Jelas bukan sebuah kombinasi yang bagus di mata Panji.

Laki-laki itu menginginkan hubungan, namun ingin tetap bebas layaknya pria lajang pada umumnya. Mana bisa ia melepas putrinya untuk ditelantarkan oleh Panji selama sepuluh bulan dalam setahun?

Belum lagi kejadian dua tahun yang lalu, ketika ia memergoki Aya dan Panji di dalam rumahnya, bercumbu hampir kelewat batas. Sebagai ayah ia sangat kecewa, pada dirinya sendiri karena membiarkan putrinya sejauh itu tanpa ia ketahui. Di satu sisi lain, ia merasa bersalah karena sejak dulu membiarkan Aya hidup sendiri di Vancouver dan kembali sendiri saat di Jakarta.

Jadi, mengetahui bahwa Panji kembali mendatangi Aya, membuatnya melakukan beberapa hal agak 'licik' supaya lelaki itu segera pergi. Sejauh-jauhnya dan selama mungkin, kalau bisa selamanya.

"Pa, tolong dong, bukain pintunya," seru Ludy dari dapur, membuat Edo tersentak dari lamunannya.

Edo mengiyakan dan bergegas membuka pintu.

"Beautiful flowers for my beautiful lady."

Sebuah buket bunga mawar biru langsung menyambutnya ketika membuka pintu. Edo tak bisa menahan tawanya, membuat Arsa yang menyembunyikan wajahnya di balik buket langsung menurunkan buket tersebut dan tersenyum salah tingkah.

"Eh, maaf, Om. Saya kira Aya."

Edo meredam tawanya, mencoba bersimpati pada Arsa yang berupaya untuk memberi kejutan untuk Aya. "Anggap aja ini latihan dulu sebelum ngasih ke Aya."

Arsa tertawa garing.

Keduanya masuk ke dalam rumah yang sekarang dipenuhi aroma masakan yang menggiurkan. Saat tiba di ruang makan, Aya masih dengan *apron*-nya, sedang menata hidangan dan peralatan makannya.

Arsa menaruh buketnya di atas *credenza,* nanti saja memberikannya. Ia menggulung lengan kemejanya dan beranjak ke dapur.

"Ada yang bisa saya bantu, Tante?"

Ludy sedikit terkejut, ia menoleh dan mendapati Arsa sudah dalam posisi siap disuruh-suruh. "Kamu duduk aja, masa tamu bantuin di dapur," elak Ludy.

"Nggak apa-apa kok, Tante."

"Nurut aja kalo dibilangin Mama," imbuh Aya yang masuk kembali ke dapur. "Sana duduk, badan kamu tuh makin bikin dapur jadi sesak tahu nggak."

Arsa mencibir dan mencubit pipi Aya, membuat Aya mengaduh sambil balas mencubit tangannya dan Ludy tertawa.

"Ini semuanya udah selesai kok." Ludy kembali bicara ketika Aya dan Arsa masih bertengkar. "Kalian bawa *pitcher* sama gelasnya aja tuh. Ayo."

Keduanya menuruti kata-kata Ludy dan segera menuju meja makan. Edo yang tadi masih menonton siaran berita, kini mematikan televisinya dan ikut bergabung dengan mereka.

Makan malam tersebut tidak seperti yang Arsa bayingkan selama perjalanan menuju rumah Aya. Kesan kaku dan *awkward* yang muncul saat pertama kali melihat interaksi keluarga mereka langsung hilang. Sangat berbeda sekali. Yang saat ini ada di hadapannya adalah sebuah keluarga harmonis yang saling menyayangi satu sama lain. Walaupun dalam beberapa kesempatan, ia mendapati Aya yang terlihat bingung seperti dirinya.

"Om denger-denger, kamu sering gonta-ganti pasangan ya, Arsa?"

Arsa bersyukur udangnya sudah tertelan, kalau tidak, mungkin saat ini sedang tersedak udang karena pertanyaan tersebut.

"Dulu, Om," jawab Arsa, berusaha sesantai mungkin.

"Sekarang?"

"Udah ketemu yang tepat." Arsa mengerling ke arah Aya. Aya pura-pura tidak tahu.

"Memangnya ada jaminan kalau sekarang kamu nggak akan gonta-ganti pasangan?"

"Jaminannya diri saya sendiri, Om," jawab Arsa. "Ketika saya menemukan orang yang tepat, maka saya akan memberikan semuanya dengan benar. Komitmen saya, perhatian saya, dan kesetiaan saya, pokoknya semua yang benar-benar dibutuhkan dalam membangun sebuah hubungan. Seseorang

yang tepat pasti mengajarkan saya untuk setia dan tidak mudah berganti pasangan seperti saya yang dulu."

Aya menahan dirinya agar tidak menyemburkan makan malamnya tepat di hadapan Arsa. Sementara Edo dan Ludy bertukar pandangan penuh arti. Edo hanya mengangguk mendengar jawaban Arsa, setelah itu ia membelokkan kembali percakapan mereka kepada pekerjaan Arsa dan seputar kehidupan keluarga mereka sejak dulu.

Aya sadar bahwa saat ini orangtuanya sedang menguji Arsa. Saat dulu Panji pertama kali sarapan bersama, Panji ditanyai hal-hal serupa.

Yang paling membekas di ingatan Aya adalah ketika papanya bertanya tentang rencana jangka panjang Panji. Panji dengan lancar menyebutkan semua rencana A, B, dan C, yang akan diterapkan sampai umur tiga puluhan, tapi tidak ada satu pun mengenai 'pernikahan', 'berkeluarga', atau 'naik ke jenjang yang lebih serius'.

Ketika Aya dibutakan oleh cinta, ia tak sadar bahwa Panji tetap berpikir rasional tanpa mau membawa hubungan mereka menjadi sesuatu yang lebih berharga dan berkomitmen. Dari sanalah harusnya ia sadar dan mulai menata apa yang harusnya ia jalani, bukannya makin tergila-gila dengan Panji.

❧ ♥ ❧

"Terima kasih untuk bunganya."

"Suka?"

"Iya, tapi sayang bukan sesuatu yang bisa dimakan untuk camilan malam hari."

Arsa tergelak begitu saja. Aya menaruh vas bunga berisi bunga mawar biru tersebut di kamarnya, mempercantik sedikit meja kerja yang selalu terlihat kaku dan tanpa hiasan.

Setelahnya, ia kembali menghampiri Arsa yang sudah duduk di teras. Aya menghitung dalam hati, hanya tinggal satu minggu lagi sebelum akhirnya kerjasama mereka berakhir. Satu minggu lagi Eri akan melakukan *meeting* bersama mereka untuk membahas buku tersebut ke depannya. Setelah itu, naskah akan diproses di penerbit dan tinggal menunggu sampai tanggal terbit diumumkan.

Sampai di sana, selesai sudah kerjasama dan hubungan mereka.

"Ay."

Aya tersadar kalau ia masih berdiri diam di depan pintu. Ia segera duduk di kursi sebelah Arsa ketika Arsa memanggilnya. "Apa?"

"Kamu nyaman sama aku?"

"Ya ... lumayan," jawab Aya dengan enggan. "Kenapa?"

"Setidaknya, aku punya poin plus sekarag di mata kamu. Aku bisa bikin kamu nyaman ketika sama aku."

"Pantang menyerah ya," sindir Aya. Arsa tertawa mendengarnya.

Setelah itu keduanya terdiam cukup lama. Hanya terdengar suara televisi dan percakapan samar-samar dari dalam rumah. Arsa meraih tangan Aya dan menggenggamnya. Aya menatap Arsa, namun masih tidak bersuara dan membiarkan saja Arsa menggengam tangannya.

"Arsa, bagimu ... Sandra itu apa?"

"Sandra itu teman dan bagian dari masa laluku. Perempuan yang membuatku mau-mau saja terjebak ke dalam *friendzone* tapi pada akhirnya harus kehilangan dia juga."

Aya tertegun, malam ini Arsa akhirnya benar-benar bisa menjawab pertanyaannya mengenai Sandra. Sandra di mata Arsa saat inilah hanya masa lalu, sesuatu yang pernah dimiliki namun tak pernah seutuhnya.

"Aku juga punya masa lalu seperti kamu, dengan Panji."

Saat-saat inilah yang ditunggu Arsa, ketika Aya akhirnya buka suara tentang masa lalunya. Yang melibatkan laki-laki yang tadi pagi ia hajar.

"Kami sepasang kekasih, selama masa kuliahku di Vancouver." Aya mulai bercerita. "Saat kami bertemu, adalah hari paling indah bagiku saat itu. Festival musik, libur musim panas, dan pertama kali aku melihat Panji bernyanyi. Bukan hal yang sulit bagiku untuk jatuh cinta dengan Panji, kami jadi sepasang kekasih paling awet di kampus."

Aya tertawa getir saat kembali mengingat manis-manisnya hubungan yang telah lalu tersebut.

"Saat aku menjalani program Master, Panji memilih untuk mengambil tawaran untuk rekaman. Setelah itu, ia mulai lebih sering pergi daripada menetap, konser dari satu kota ke kota lainnya. Bahkan sampai akhirnya aku memilih untuk pulang ke Indonesia, Panji nggak punya keinginan yang sama dan memilih untuk terus mengembangkan kariernya."

Arsa hanya terdiam selama Aya bercerita mengenai bagaimana dalam sepuluh bulan dalam setahun ia menjalani LDR. Juga tentang perbedaan keyakinan mereka, pandangan mereka mengenai kehidupan dan sebuah hubungan, juga keengganan orangtua Aya mengenai hubungan Panji dan Aya.

"Waktu itu Panji pulang ke Indonesia, kami berencana untuk merayakan ulangtahunku. Waktu itu aku memang tinggal sendiri di sini, Papa dan Mama udah memilih pensiun dini dan kembali ke Bengkulu. Malam itu ... seperti biasa pada awalnya. Kami hanya makan malam, mengobrol, dan...."

Aya menghentikan ceritanya sejenak. Menghela napas dengan berat. Menceritakan masa lalu paling gelapnya bukan hal yang mudah. Apalagi kepada orang yang akan berpisah dengannya beberapa hari lagi.

"Malam itu kami hampir ... kelewatan. Kamu pasti ngertilah apa yang kumaksud. Yang membuat Panji menghentikan semuanya waktu itu adalah kedatangan orangtuaku."

"Ay—"

"Jadi," sela Aya dengan cepat. "Kalau kamu bertanya-tanya tentang alasan kerenggangan di keluarga ini seperti yang kamu lihat sejak awal, alasanku kenapa nggak mau berkomitmen ... udah kujelaskan tadi alasannya.

"Aku malu sama diriku sendiri, aku malu sama orang-tuaku, juga sama orang-orang yang sebenernya nggak tahu apa-apa tentang kejadian itu. Rasa malu dan menyesal itu terus ada sampai sekarang."

"Setiap orang pasti punya masa lalu, Ay." Arsa berkata sambil melepaskan tangan Aya dari genggamannya. "Kalau kamu menjalani hidupmu terus-terusan seperti ini, kamu hanya akan hidup di masa lalu. Belajarlah memaafkan diri sendiri, Ay, dan aku jamin pandanganmu terhadap seisi dunia juga akan berubah."

Aya memilih untuk tidak menanggapi ucapan Arsa. Bagaimanapun, memaafkan dirinya sendiri itu sulit. Aya sudah mencobanya selama dua tahun belakangan, tapi selalu berakhir dengan penyesalan lagi dan lagi.

"Apa kamu masih cinta sama Panji, Ay?"

"Aku nggak tahu."

Jawaban Aya membuat Arsa yakin tentang apa yang harus ia lakukan satu minggu lagi. Juga mengingatkannya tentang hari di mana ia ditanya seperti itu oleh Aya, dan masih tidak tahu bagaimana posisi Sandra dan Aya di hatinya.

Arsa bangkit dari kursinya, ia menarik Aya untuk berdiri dan segera memeluknya bahkan sebelum Aya sadar.

"Ay, kalau saat ini kamu memang belum mau menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun, setidaknya belajarlah untuk meninggalkan masa lalu dan memaafkan diri sendiri. Bukan untuk aku atau orang lain, tapi untuk kamu sendiri."

Aya baru saja mau membalas pelukan Arsa, tapi laki-laki itu sudah melepaskan pelukannya dan pamit pulang.

Membiarkan Aya yang kini merasakan sakit karena Arsa meninggalkannya. Aya tak berani berharap, akan seperti apa lagi satu minggu yang akan datang dan ... setelahnya.

❧ ♥ ❧

Sebelas

LUDY keluar dari kamarnya ketika waktu menunjukkan pukul dua belas malam. Seluruh lampu sudah mati, kecuali kamar Aya. Setelah mengambil segelas air mineral, Ludy beranjak ke kamar Aya dan mengetuk pintunya pelan.

"Mama belum tidur?" Aya bertanya ketika membukakan pintu.

"Kebangun," jawab Ludy. "Kamu kok belum tidur?"

"Aku emang biasa tidur pagi kok, Ma."

Aya melangkah mundur agar Ludy bisa masuk ke kamarnya. Ludy beranjak duduk dikursi kerja Aya. Sedangkan Aya memilih untuk duduk di tepian ranjangnya, menatap Ludy dengan intens untuk mencari tahu penyebab perubahan mamanya.

"Kamu tahu, Ay, hidup yang kita jalani sekarang ini ... ternyata masih saja berkutat dengan masa lalu. Kamu capek nggak sih, Ay?"

Aya tertegun, tidak menyangka bahwa hal itulah yang akan dikatakan mamanya. "Maksud Mama?"

Ludy menaruh gelas yang dibawanya ke atas meja, lalu mendorong kursinya agar tepat di hadapan Aya. "Mama capek menyalahkan diri sendiri atas kejadian dua tahun lalu, Ay."

"Ma...."

"Selama ini Mama jadi diam, bukan karena marah sama kamu." Ludy melanjutkan, "Mama marah sama diri Mama sendiri. Kenapa Mama nggak bisa jagain Aya dengan benar? Kenapa Mama nggak pernah bisa jagain Aya dari Panji? Pertanyaan itu yang terus berputar setiap harinya.

"Kadang Mama ngerasa, Mama bukan contoh ibu yang baik buat Aya. Mama cuma punya Aya dan Papa, tapi kenapa Mama belum bisa jadi yang terbaik buat kalian?"

Aya meraih kedua tangan Ludy dan menggenggamnya erat. Dadanya sesak, memikirkan waktu yang telah berlalu setelah kejadian itu, yang dihabiskan oleh ketiganya dengan menjauh satu sama lain. Saling menyalahkan diri masing-masing, malu kepada satu sama lain, hingga tanpa sadar malah saling melukai dalam diam.

"Aya yang salah, Ma, maafin Aya."

Ludy menggeleng. Matanya berkaca-kaca, mengingat bagaimana ketika hampir saja putrinya kelewat batas dengan laki-laki lain, selalu membuatnya sesak. Namun kini ia men-

coba agar melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Harusnya ia sadar, saat itu Tuhan sedang memberinya peringatan, agar menjaga anaknya dengan lebih baik lagi. Bukan malah menjauhinya.

Malam itu, ikatan yang sempat renggang antara ibu dan anak kembali terjalin dengan erat. Hubungan itu renggang akibat terlalu eratnya hubungan sang anak dengan yang lain. Kini, hubungan itu menguat, dan akan ada hubungan lainnya yang merenggang.

Mungkin juga, putus.

❧ ♥ ❧

"Kamu senang ngajar di SSI, Ay?"

Aya tentu saja mengangguk. Sambil memotong *steak*-nya, Aya pun bertanya, "Udah berapa bulan?"

Sandra mengelus perutnya yang belum terlalu membesar. "Baru mau dua bulan, kok."

Aya mengangguk samar dan kembali menyuap makan siangnya. Saat ini mereka ada di restoran yang bertempat tak jauh dari SSI. Satu jam yang lalu ia bertemu dengan Sandra di SSI, yang ternyata akan jadi pembicara dalam *workshop* yang diadakan himpunan mahasiswanya. Jadilah saat ini mereka memutuskan untuk makan siang bersama.

"Kamu kapan nyusul sama Arsa?"

Aya tak langsung menjawab. "Nyusul apanya?" tanyanya setelah beberapa saat.

"Ya, nikah," jawab Sandra dengan gemas. "Lalu punya anak dan ya ... seterusnya. Kalian masih mau pacaran dulu, ya?"

"Mungkin." Dengan ragu Aya menanggapi. "Mungkin juga mau pisah, *who knows.*"

"Kenapa harus pisah kalau kamu nggak mau?"

"Siapa bilang aku nggak mau pisah dari Arsa?"

"Jadi kamu beneran mau pisah dari dia?"

Aya meletakkan garpu dan pisaunya. "Kenapa aku harus sama dia terus?"

"Kalau yang itu jangan tanya aku," cibir Sandra. "Tanya sama hatimu, maunya apa. Kalau kulihat sejak awal, kamu termasuk perempuan yang kadang logisnya kelewatan dan pakai perasaannya juga terkadang kelewatan. Coba seimbangkan, antara pikiran dan perasaan. Pikirkanlah kehadiran Arsa dan kebersamaan kalian itu, baik dan buruknya. Coba telaah perasaaan kamu, mau pisah sama dia apa nggak."

"Mungkin ini yang bikin Arsa suka sama kamu," ujar Aya tanpa menghiraukan nasihat Sandra. "Kamu dewasa dan penyayang."

Sandra hanya terkekeh. "Orang seperti aku ini yang dibutuhkan dua orang bodoh yang saling jatuh cinta," ujarnya dengan jemawa, mengundang cibiran dari Aya.

"Arsa aja nggak yakin sama posisiku dan posisimu di dalam hatinya, San."

"Kayak kamu nggak begitu aja," cibir Sandra. "Kamu pasti bilang kalau kamu nggak punya perasaan buat dia, kan?"

Sebagai jawabannya, Aya hanya mengedipkan matanya.

"Perempuan dan harga dirinya," ejek Sandra. "Dulu, pas suamiku pindah ke luar negeri untuk sekolah, dia nanya ke aku, 'Mau nggak nikah sama aku dan hidup di sana bareng? Aku takut ninggalin kamu sendirian di sini'.

"Di satu sisi, aku masih pengin bareng dia. Tapi aku takut memulai hidup baru di mana hanya ada kami berdua, dengan status sudah menikah. Bagiku saat itu yang masih pengin senang-senang, berkomitmen serius itu seperti masuk ke dalam hutan perawan dan diberikan bekal secukupnya. Harus *survive* dan bersedia babak belur. Aku nggak berani dan membiarkan dia pergi sendiri.

"Pada akhirnya, aku jadi menderita juga karena bertahan sendirian di sini dan jadi mengabaikan semua laki-laki di sekitarku. Seandainya aku berani menurunkan semua ketakutan dan egoku yang masih mau senang-senang, mungkin aku nggak harus nunggu selama itu."

Sandra kembali menyuap makanannya dengan lahap. Di bulan kedua kehamilannya, ia cenderung sehat dan masih bisa melahap semua makanan tanpa keluhan mual. Berkebalikan dengan Aya yang kini jadi tak selera makan, otaknya sibuk mencerna omongan Sandra.

Bagaimana bisa saat ini ia dinasehati oleh perempuan yang membuat Arsa gagal *move on?* Dunia benar-benar lucu.

❧ ♥ ❧

Kemampuan paling keren yang dimiliki Arsa dan Aya adalah mereka mampu bersikap senormal mungkin setelah kemarin menghadapi hari yang melelahkan atau sangat emosional. Hal itu disadari Arsa saat ia menyetir menuju kantornya setelah lebih dahulu mengantar Aya ke SSI.

Sudah berapa kali mereka terlibat pembicaraan emosional yang diakhiri tanpa keputusan apa pun? Setelahnya, mereka mampu bersikap senormal biasanya. Aya yang jutek dan gampang marah dengan Arsa yang tak henti menggodanya.

Semalaman Arsa tidak tidur. Di kepalanya, tersusun rencana untuk menghajar bajingan bernama Panji itu. Setelah menyambungkan potongan percakapan Aya dan Panji pagi itu dengan cerita Aya pada malamnya, Arsa benar-benar mengerti bagaimana bajingannya laki-laki itu.

Sekali pun ia sendiri adalah seorang bajingan, tapi ia tak sampai hati melakukan hal sehina itu. Mengambil yang paling berharga hanya untuk tidak dapat dipisahkan. Kalau Panji mengatasnamakan cinta untuk semua yang ia lakukan, maka Arsa akan muntah tepat di hadapannya.

Cinta tidak akan merusak apa pun.

"Mau makan di mana?"

"Di Meraki, Om," jawab Arsa dengan cepat, ia tak sadar kapan Edo duduk di kursi sebelahnya. "Om sama Tante yakin nggak mau ikut?"

Edo tertawa, malam ini Arsa memang mengajak keluarganya makan malam di Meraki. Namun ia dan Ludy sepakat untuk menolaknya. "Lain kali aja, masa iya Om ganggu kamu sama Aya?"

"Nggak ganggu kok, Om, kan saya memang mau kenal lebih lanjut sama Om dan Tante. Mumpung di Jakarta."

"Masih ada lain kali." Edo menepuk bahu Arsa. "Oh ya, terima kasih udah bersabar ngadepin anak Om. Kadang dia agak keras dan susah mengeluarkan perasaannya, semoga kamu bisa mengerti dan memahami sifatnya itu, ya."

Arsa mengangguk dan tersenyum mengiyakan. Setelahnya mereka berdua terlibat percakapan mengenai pekerjaan Arsa. Arsa senang ketika bisa berbincang dengan kedua orangtua Aya. Berasal dari dunia seni, membuat Arsa juga banyak belajar dari mereka.

"Mau ngobrol di sini terus semalaman?"

Pertanyaan Aya mengusik kedua lelaki beda generasi tersebut dan membuat mereka tertawa, sadar bahwa sudah keasyikan bicara.

"Iya, iya, udah sana jalan." Edo bangkit dari duduknya dan ikut mengantar Aya sampai ke depan pagar. "Kalian hati-hati, jangan pulang terlalu larut. Bahaya di jalan."

"Iya, Papa juga jangan lupa makan. Aya udah masak, tuh."

Setelah berpamitan, Arsa dan Aya pun masuk ke dalam mobil dan bergegas menuju Meraki. Meninggalkan Edo yang masih berdiri di depan pagar sambil tersenyum, senang karena pada akhirnya, putrinya bertemu dengan laki-laki baik.

❧ ♥ ❧

"Aku suka tempatnya," ujar Aya ketika makanan pembuka mereka telah tandas. Ia tersenyum kepada Arsa yang menatapnya dengan tersenyum juga. "Terima kasih."

"Cuma terima kasih? Nggak ada yang lain?" goda Arsa sambil mengetuk jemarinya di permukaan meja. "*Hug? Kiss? Come on, Honey.*"

"Dasar!"

Arsa tertawa ringan, senang melihat tatapan galak Aya dan rona merah di pipinya. Ia meraih tangan Aya dan mengecup punggung tangannya dengan pelan. "Aku juga mau bilang terima kasih."

"Untuk?"

"Untuk semua yang kamu lakukan."

Aya mengangguk, kemudian ia menarik tangannya dari genggaman Arsa. "Aku punya hadiah buat kamu."

"Jadi isi *paperbag* itu beneran buat aku?" Arsa menunjuk *paperbag* yang tadi diletakkan Aya di bawah meja. "Kenapa hadiahnya nggak cium aku aja?"

Aya ingin sekali menoyor Arsa. "Otakmu udah bergeser jauh banget ternyata," gerutu Aya. Aya menyodorkan *paperbag* yang sedari tadi ia bawa ke hadapan Arsa. "Ini buat kamu. Semoga kamu suka, aku nggak tahu ini beneran sesuai sama kamu atau nggak."

Arsa tersenyum saat menerimanya. Dengan tak sabaran, ia mengeluarkan kotak yang cukup besar dari *paperbag*. Kotak tersebut dilapisi *paper gift* berpola klasik hitam dan putih.

"Kamera," gumam Arsa saat melihat isi kotak tersebut. "Kok kamu tahu aku tadinya emang mau beli kamera ini?"

"Aku liat kamu nulis kamera ini di agenda kamu," jawab Aya jujur. Saat itu ia tak sengaja melihat isi agenda Arsa dan menemukan beberapa barang yang harus dibeli lelaki itu—tapi belum terbeli karena belum sempat juga ke tokonya dan lebih sering lupa. "Kamu cuma nulis merk dan nomor serinya, aku kan takut salah. Makanya tadi siang ngajak Papa sekalian. Papa lebih tahu daripada aku tentang apa yang kamu butuhin."

"Kamu salah, Ay. Kamu yang lebih tahu apa yang aku butuhin."

"Tapi kan—"

"Aku butuh kamu."

"Aku bahkan belum makan tapi kamu udah bikin mual, Sa," sindir Aya dengan telak seraya memasang ekspresi ingin muntah. "Itu gantinya kameramu yang waktu itu. Ya aku tahu sih kameramu nggak cuma satu, tapi aku rasa aku emang harus ganti kameramu."

Di satu sisi, ia senang karena Aya memberikannya kamera. Bukan dilihat dari sisi materinya. Tapi pemberian adalah sebuah bentuk perhatian. Di sisi lain, ia tak ingin kamera ini jadi hadiah perpisahan di antara mereka.

"Oke, *thanks, Honey.* Aku suka kameranya," ucap Arsa dengan senyum lebar.

Melupakan makanannya, Arsa menggeser piringnya supaya ada tempat untuk mengutak-atik kamera barunya. Arsa segera memasang baterai, *memory card,* dan lensanya. Setelah semua terpasang, ia menyalakan kameranya dan mengarahkan lensa kepada Aya.

"Ayo senyum, foto pertama pakai kamera baru."

Aya justru tertawa mendengar arahan Arsa. Mungkin seperti ini ekspresi laki-laki ketika mendapatkan benda yang disukainya, mereka akan bertingkah seperti anak kecil yang kesenangan dengan mainan barunya.

Melihat Aya tertawa, Arsa tak menyia-nyiakan momen tersebut. Ia memotret Arsa secara *candid* dan tak hanya

sekali. Setelah puas, ia memanggil seorang pelayan dan memintanya memotret mereka berdua.

"Ya ampun, aku ketawanya lebar banget ini, kayak kuda nil," keluh Aya ketika sedang melihat fotonya di kamera baru Arsa. "Aku hapus, ya. Malu-maluin, ih."

"Heh, jangan!" Arsa segera merebut kameranya dari tangan Aya, membuat Aya cemberut. "Kalau penulis suka nyimpen naskah mereka yang ditolak, fotografer suka ngumpulin foto *candid* dan gagal sekali pun buat dijadiin pembelajaran.

"Lagian, kamu kayak kuda nil atau tuan putri, aku tetep suka sama kamu, kok."

Aya kembali tertawa, geli mendengar gombalan Arsa yang seakan tak ada habisnya.

Malam itu keduanya menikmati makan malam dengan penuh tawa dan canda setelah semua yang terjadi belakangan ini. Untuk sementara, mereka mencoba menikmati waktu yang ada tanpa saling menuntut atau saling menjauh.

❧ ♥ ❧

"Gimana hari ini?"

"Menyenangkan," jawab Aya. "Walaupun kamu tetap menyebalkan seperti biasa."

Arsa tergelak. "Nah, sebelum kamu turun, ayo kita foto bareng lagi."

Aya terkekeh melihat Arsa dengan semangatnya meraih kamera yang tadi ditaruh di kursi belakang. Setelah menyalakan kamera dan mengatur *timer*, Arsa meraih bahu Aya agar mendekat padanya dan menekan *shutter*-nya.

Kilatan *blitz* menyambut mereka setelah lima detik. Arsa memperlihatkan hasilnya kepada Aya. "Tuh, bagus kan walaupun cuma dipegang satu tangan dan pake *timer*."

"Iya iya, sekali lagi, dong," pinta Aya.

"Tumben suka difoto," gumam Arsa dengan senang. "Ayo sini."

Begitu Arsa menekan *shutter,* Aya menyentuh wajah Arsa agar menghadap ke arahnya. Satu alis Arsa terangkat, namun kebingungan Arsa tak sempat menguar ketika Aya mendekatkan wajahnya....

Dan menciumnya tepat saat kilau *blitz* mengenai mereka.

Arsa segera menurunkan kameranya. Satu tangannya yang bebas meraih tengkuk Aya dan memperdalam ciuman mereka.

Karena mereka sadar, setelah ini, pasti ada kemungkinan mereka tak bersama. Masih ada kemungkinan yang satu tak menginginkan yang lainnya. Masih ada sejumput ketakutan yang menghalangi langkahnya. Sementara masih ada waktu, sementara ego masih bisa ditekan, mereka memutuskan untuk menikmati waktu yang ada.

❧ ♥ ❧

Dua Belas

From: Arsayangku
Cek e-mail.

AYA mendengus begitu saja saat melihat nama Arsa di layar ponselnya. Ia baru sadar, pasti lelaki gila itu yang menggantinya sendiri tanpa izin.

"Kamu ini perempuan atau banteng? Kerjaannya mendengus terus."

Komentar tersebut membuat Aya menatap Ralisa dengan jengkel. Ia baru sadar kalau Ralisa berjalan di sebelahnya. "Jelas perempuanlah."

"Liat apa yang sampai bikin kamu mendengus?" Ralisa mencuri pandang ke arah ponsel Aya. "Nama pacarmu lucu juga."

"Ngeledek?"

"Kalau kamu nganggepnya begitu."

Aya mendengus lagi. Ralisa terkekeh sambil berjalan lebih cepat dari Aya menuju ruang dosen. Aya menggeleng

pelan sambil berbelok ke kiri, menaiki tangga menuju ruangannya.

Sesampainya di ruangan, ia menyalakan laptopnya dan segera mengecek *e-mail.* Ada satu *e-mail* dari Arsa. Tidak ada subjek dan isi, kebiasaan Arsa yang malas mengetik. Hanya ada satu *folder* yang terlampir. Aya segera mengunduhnya dan membukanya.

Folder tersebut berisi foto mereka kemarin saat di Meraki, restoran unik milik teman Arsa. Aya melihat satu persatu foto tersebut, kebanyakan adalah hasil *candid* Arsa. Aya berhenti beberapa saat di foto terakhir. Di mana ia dengan refleks yang entah dari mana, mencium Arsa tepat saat kamera menangkap momen tersebut.

Aya memilih untuk mencetak foto tersebut dalam ukuran 4R dengan *printer*-nya. Setelah itu, ia meraih *hard copy* naskahnya yang sudah ia sunting dan beberapa hari lagi akan ia serahkan kepada Eri. Naskah ini adalah naskah yang selesai beberapa saat sebelum ia mengiyakan ajakan Eri menulis tentang Arsa dan Ardan.

Pada saat naskah ini dikembalikan kepadanya, catatan Eri tidaklah banyak. Hanya beberapa kekurangan minor tapi berhubungan dengan satu hal yang sama: rasa.

Aya memang tidak setiap bulan menyelesaikan sebuah novel. Mungkin satu tahun maksimal hanya tiga. Kebanyakan waktunya tersita untuk mengajar di SSI sebelum ia

benar-benar ambil alih manajemennya dan mengambil berbagai tawaran *freelance* dari agensi periklanan.

Beberapa naskahnya belakangan ini punya catatan yang sama dari Eri, tentang rasa yang tak benar-benar tersampaikan. Aya akui, saat ia bersama Panji, menulis bukanlah hal yang sulit jika menyangkut pada kekurangan minor tersebut. Namun setelah mereka berpisah, menemukan rasa dan menuliskannya butuh waktu yang lama dan sulit. Aya bertepuk tangan salut kepada Eri yang tak mengeluh walau mereka harus melakukan revisi sampai tiga kali.

Saat ia bertemu Arsa, dengan segala hal yang menyebalkan dalam dirinya, Aya mulai bisa menemukan rasa itu kembali.

Naskah ini baru sampai di *e-mail*-nya tadi pagi, tapi Aya sudah bisa merevisi bagian-bagian yang minor tersebut dengan lancar. Tidak perlu pergi ke sebuah *resort* di Bandung hanya untuk menemukan ketenangan dan rasa tersebut.

Ternyata, ada di samping Arsa merupakan ketenangan tersendiri baginya.

Aya mengusap permukaan *glossy* kertas foto yang terpampang fotonya dengan Arsa. Dalam hati terdalamnya, ia tahu ada bisikan samar di mana ia ingin Arsa tetap bersamanya. Tapi ketakutan akan ditinggalkan, dikhianati, dan semua macam ketakutan masih bercokol dalam benaknya.

Akhirnya, Aya menyelipkan foto tersebut di antara halaman yang tadi sedang ia baca ulang. Ditaruhnya pembatas buku yang tadinya ia pakai ke dalam laci.

Aku tenang bersamamu. Apa rasa nyaman dan tenang ini saja cukup?

❧ ♥ ❧

Sepertinya di antara mereka berdua sudah sepakat dalam diam, kalau waktu menuju hari di mana mereka akan rapat terakhir bersama Eri, adalah hari terakhir di antara mereka.

Beberapa hari ini Arsa tidak pergi keluar kota, memutuskan asistennya saja yang akan pergi jika ada janji di luar kota. Tapi untunglah, jadwal Arsa di bulan ini akan selalu berkisar pada ibukota saja. Jadi ia punya banyak waktu bersama Aya di sela-sela kesibukannya yang makin mencekik.

Hampir setiap hari mereka bertemu. Ada hari di mana Arsa sarapan sampai makan malam bersama keluarga Aya. Ada juga hari di mana Aya diboyong Arsa untuk pergi seharian dengan keluarganya. Sisanya? Mereka habiskan waktu berdua dengan sebaik mungkin.

"Thank you."

"Kiss me, then."

Aya mencibir, namun ia memajukan tubuhnya hingga bibirnya menyentuh pipi Arsa dan menciumnya cepat. "Di pipi aja, nanti ketagihan kan repot."

Arsa terkekeh dan mencubit kedua pipi Aya. "Mandi terus tidur, ya."

Aya mengangguk. "Kabarin kalau udah sampai rumah."

"Iya."

Aya melangkah masuk ke dalam halaman rumahnya. Belum beberapa langkah, Arsa kembali memanggilnya.

"Apa, Arsa?"

"Besok kita *meeting* sama Eri."

Dua-duanya terdiam. Arsa mengingatkan bahwa besok adalah hari terakhir mereka bersama.

"Iya," jawab Aya. "Jam makan siang, kan? Kita ketemu langsung di GatraMedia kalau gitu."

"Malamnya kita *dinner* berdua, mau?"

"Kalau kamu bawa mawar biru lagi, aku mau."

Arsa tergelak dan mengangguk. "*Good night, Darling.*"

Ketika Aya sudah masuk ke dalam rumah, Arsa segera kembali ke mobilnya dan melajukannya menuju rumah. Pulang.

Padahal, Arsa sudah merasa bahwa seharusnya ia pulang kepada Aya. Tapi entah apakah Aya merasakan hal itu atau tidak.

❧ ♥ ❧

Eri membaca dengan cepat beberapa perubahan yang dilakukan Aya kepada naskah barunya tersebut. Di wajahnya terulas senyum, membuat Aya berharap bahwa kali ini Eri akan puas dengan hasil revisinya.

"So?" Aya memecah keheningan di antara mereka. Hari ini ia datang lebih awal dari rencana *meeting* agar bisa terlebih dahulu diskusi dengan Eri mengenai naskahnya.

"Perubahan yang pesat, Ay." Eri melepas kacamatanya dan menaruh *hard copy* tersebut ke atas meja. "Dari dulu dong begini."

"Hahaha, baru nemu rasanya lagi."

Eri mencondongkan tubuhnya, mendekat kepada Aya. Matanya mengerling jahil. "Karena Arsa, ya?"

"Nggak juga," gumam Aya. "Apaan sih, Er? Udah deh, jangan berspekulasi yang macam-macam."

"Kapan-kapan kalian duet gitu dong. Kamu bikin novel dan untuk isi atau sampulnya, Arsa yang motret. Romantis, tuh!"

Aya berdecak pelan. "Oh, Tuhan, isi kepala editor."

Eri hanya tertawa. Kemudian keduanya mulai membahas mengenai konsep sampul dan isinya. Juga tentang kelanjutan buku mengenai Ardan dan Arsa. Akan ada beberapa pertemuan yang kemungkinan mempertemukan Arsa dan Aya kembali. Namun Aya tak masalah dengan itu.

Ketika hari ini ia memutuskan untuk tak melanjutkan hubungan dengan Arsa seperti yang laki-laki itu inginkan, mereka masih bisa bertemu sebagai rekan kerja. Seperti yang semestinya.

Yang tidak Aya perhitungkan saat memutuskan hal ini adalah tentang kesiapan hatinya dalam menghadapi hari itu. Di mana ia akan bertemu dengan Arsa tanpa status apa pun namun dengan rasa yang tetap tertinggal di hatinya.

❧ ♥ ❧

"Kenapa kita nggak langsung ke sana aja?"

"Namanya bukan *dinner,* Arsa. Masih kesorean."

Arsa memutar kedua bola matanya. "Ay—"

"Aku kan perlu mandi," sela Aya. "Kamu juga. Jadi, jangan protes. Mendingan kamu pulang sekarang dan kita ketemu di Meraki."

"Kenapa aku nggak boleh jemput kamu?"

"Emangnya kamu nggak mau nyiapin kejutan apa gitu buat aku di sana?"

"Ya, ada sih yang mau disiapin," gumam Arsa ragu-ragu. Sedari tadi kerjanya memang protes terus kepada Aya. Sedikit senewen, seperti perempuan PMS kalau kata Ardan tadi siang.

"Nah, ya udah, sana pulang." Aya mengibaskan tangannya dan memasang ekspresi galaknya. "Kita ketemu di Meraki tiga jam lagi, oke?"

"Oke," jawab Arsa. Ia mencium kedua pipi Aya sebelum berbalik menuju mobilnya dan pulang.

Setelah mobil Arsa berlalu dari depan rumahnya, Aya segera masuk ke dalam rumah. Bersiap-siap dalam waktu yang cukup cepat.

Sebenarnya alasan yang membuatnya tak ingin dijemput Arsa adalah pesan singkat dari Panji yang masuk saat *meeting* tadi berlangsung.

Malam ini memang malam penyelesaian Aya terhadap dua laki-laki dan semua yang pernah ia jalani dengan mereka. Sebelum bertemu dengan Arsa untuk menyelesaikan program penebusan kamera dengan jadi pelariannya, Aya akan menyelesaikan apa yang masih menggantung di antara dirinya dan Panji.

From: 08124121XXXX
Aku sadar bahwa aku terlalu egois untuk mendapat kesempatan bersamamu kembali.
Tapi, bisakah si pecundang ini mendapat satu saja kesempatan untuk menyelesaikan semuanya secara sopan dan baik-baik? Aku pernah mundur dari hubungan kita dan nggak memperjuangkan kamu dengan cara yang salah. Tak sebaik pertemuan pertama kita. Dan aku ingin menjadikannya sebaik itu. Bisakah?

❧ ♥ ❧

Aya masih duduk di dalam taksi walaupun taksi tersebut sudah berhenti sejak sepuluh menit yang lalu. Ia menatap Coffee Meter yang ada di seberang sana dengan gamang. Tempat ini adalah tempat yang biasanya mereka datangi ketika Panji ada di Indonesia.

Haruskah ia masuk ke dalam sana dan menemui Panji?

Aya melirik ke arah supir taksi yang bersabar menunggunya. Aya menghela napas, kenapa keraguan ini justru datang ketika ia sudah sampai di sini?

"Terima kasih, Pak," ucap Aya sambil membuka pintu taksi setelah tekadnya bulat.

Aya berjalan menuju kedai kopi favoritnya itu. Matanya menelusuri area *outdoor* yang ada di samping bangunan. Di sana, di meja paling belakang, ada Panji yang sedang duduk sendirian. Menatapnya dari jarak lima meter ketika Aya masih saja berdiri diam di tempatnya.

"Nunggu lama?" sapa Aya saat akhirnya ia sampai di meja Panji.

"Nggak juga," jawab Panji, mencoba rileks. "Kamu mau pesan apa?"

Aya menolak. "Aku nggak akan lama."

"Ternyata ada janji dengan pacarmu itu, ya," gumam Panji. "Kalau begitu, aku nggak bisa menahanmu lebih lama di sini."

"Hm."

"Ay, aku ... minta maaf. Untuk semuanya, yang pernah kulakukan terhadapmu. Dari kesalahan ringan hingga fatal, aku minta maaf."

Aya tak sanggup menatap Panji secara terang-terangan. Ia memilih untuk mengalihkan tatapannya kepada cangkir kopi Panji.

"Aku juga minta maaf kalau selama ini aku terlalu kasar sama kamu," imbuh Aya.

"Papamu benar, Ay. Kamu bisa jadi korban dengan luka paling banyak seandainya hubungan kita tetap berlanjut," ujar Panji dengan tatapan menerawang, kembali mengingat ketika ia bicara empat mata dengan Edo sesaat setelah ia dihajar hingga babak belur. "Aku masih ingin bebas, tapi nggak ingin mengikatmu. Aku ingin selalu melihatmu, tapi selalu memilih negara terjauh untuk kudatangi dalam rangkaian promo albumku.

"Maaf kalau keegoisanku sudah menorehkan banyak luka untuk kamu dan keluargamu, Ay. Bisa dibilang aku hilang akal saat malam itu hampir melukaimu dengan tindakanku."

Aya menghela napas. Inilah yang tidak mereka lakukan semenjak hari itu. Hari itu hanyalah pemicu putusnya mereka, setelah sebelumnya sudah banyak sekali terpampang alasan-alasan yang menyebabkan mereka tak bisa bersama. Tapi waktu itu Aya kalut, takut, juga malu. Ia memilih menendang Panji begitu saja dari hidupnya tanpa mau mendengar dan bicara apa pun.

"Kamu datang ke Indonesia saat ini ... benar untuk aku?" tanya Aya. "Kalau pada akhirnya aku memilih kamu, tapi aku ingin kita punya keyakinan yang sama dan ingin kamu menetap di Indonesia, meninggalkan karier kamu, bisakah?"

Dengan pasti, Panji menggeleng. "Ternyata aku masih sama egoisnya seperti dulu, Ay. Aku nggak sanggup meninggalkan itu semua. Karena saat ini aku sadar, keyakinan bukan sesuatu yang bisa diubah dan dipertaruhkan seenaknya hanya untuk kebahagiaan semu.

"Kalau aku berganti keyakinan, kepribadianku belum tentu berubah. Kadar egoisku belum tentu berkurang. Begitu juga sebaliknya. Setiap aku di luar sana, aku selalu membayangkan kamu untuk ada di sisiku. Atau minimal, jadi tempatku untuk pulang.

"Tapi ternyata, membayangkan aku kehilangan keyakinan dan karierku ... aku nggak bisa, Ay. Maaf, untuk membuat waktumu selama ini terbuang percuma karena aku."

Ada sesak yang tadinya menggumpal di dada. Memberati hidupnya selama ini, membuat hidupnya tak tenang. Tapi kini gumpalan itu sudah hilang.

Yang egois di sini bukan hanya Panji, tapi Aya juga.

"Bukan salah kamu juga, Panji. Walaupun kita nggak bisa mengendalikan hati dan takdir kita, setidaknya kita bisa menjaga hati kita sejak awal. Hal itulah yang nggak aku lakukan sejak dulu, menjaga hati agar nggak salah jatuh cinta."

Untuk kedua kalinya, Aya lupa menjaga hatinya agar tak jatuh cinta pada sosok yang tak bisa dimiliki.

❧ ♥ ❧

Arsa menatap kursi kosong di hadapannya, lalu ganti menatap jam di pergelangan tangannya. Ia mengembuskan napas dengan perlahan, mencoba tenang walau sudah gusar sejak satu setengah jam yang lalu.

Ia mengambil ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja. Menelepon Aya untuk kesekian kalinya, namun mendapati nomor Aya tak bisa dihubungi ... lagi. Arsa khawatir sesuatu terjadi pada Aya, karena sejak satu setengah jam yang lalu Aya tak sampai juga di Meraki.

Harusnya tadi ia tetap saja menjemput Aya. Tapi ia tak ingin mereka bertengkar karena hal kecil di hari terakhir mereka.

Iya ... hari terakhir. Karena *meeting* siang tadi sudah mempertegas bahwa semuanya sudah selesai. Dan Arsa tahu, waktu mereka selama tiga bulan ini belum cukup mampu untuk membuat Aya berpaling dari masa lalu kepada dirinya.

Ia tahu, sekali pun ia menetapkan Aya sebagai perempuan yang selama ini ia cari, Aya tak mungkin bisa melakukan hal yang sama kepadanya dalam waktu yang sama singkatnya.

Karena masalah perasaan bukan sekadar bergantung pada durasi.

"Kamu udah lama nunggunya?"

Arsa segera mendongak, senyum lega terbit di wajahnya saat mendapati Aya berdiri di sampingnya. Menatapnya dengan perasaan bersalah dan khawatir.

"Kamu kena macet?" Arsa bertanya balik. "Santai aja, aku belum lama kok nunggu kamu."

Aya tersenyum salah tingkah. Ia hanya mengangguk samar dan memesan menu bersama Arsa yang sejak tadi menunggunya.

Malam itu berjalan seperti biasa, penuh godaan dan kejahilan Arsa, juga ditambah dengan kejutekan Aya seperti biasa. Arsa menepati janjinya dengan membawakan Aya buket mawar biru.

Sepanjang malam itu, mereka benar-benar menikmati setiap detiknya. Dalam satu sisi hatinya, Aya menahan diri untuk tidak menceritakan alasannya terlambat tadi. Membawa Panji dalam percakapan mereka hanya akan memperburuk semuanya.

"Perpisahan yang menyenangkan, bukan?"

Aya menaikkan satu alisnya mendengar pertanyaan tersebut. Heran dengan pertanyaan tersebut.

"Aku tahu, perjanjian kita memang harus berakhir di hari ini, Ay," ucap Arsa sesantai mungkin. "Sesuatu yang dimulai pasti akan diakhiri. Aku seneng bisa ketemu kamu dan menjalani tiga bulan ini bersama kamu."

Mau tak mau Aya ikut tersenyum. "Akhirnya aku lepas juga dari lelaki nyebelin kayak kamu."

"Kukira kamu bakal bilang kalau kamu juga seneng sama aku selama ini."

"Nanti kalau aku bilang begitu, kepalamu bisa meledak di sini."

Arsa tergelak puas. "Aku bakal kangen mulutmu yang suka seenaknya ini."

"Aku nggak akan kangen sama tanganmu yang suka mampir di sembarang tempat itu."

"Tanganku?" Arsa menatap kedua tangannya. "Tangan ini belum mampir ke tempat-tempat terlarang kok, Ay."

"ARSA!"

Sekali lagi Arsa tergelak puas. Ia akan benar-benar rindu untuk semua ini, untuk semua tawa yang disebabkan oleh sosok perempuan di hadapannya. Arsa tak tahu apakah Aya akan rindu dengannya atau tidak. Tapi, diam-diam Arsa berharap agar hati Aya mulai sedikit terbuka untuknya.

Sehingga saat mereka sudah tak bersama lagi, Aya akan mengerti tentang makna kebersamaan mereka selama ini.

❧ ♥ ❧

"Kalau aku tanya sekali lagi, mau nggak kamu untuk menjalin hubungan yang serius denganku, apa jawabanmu masih sama?"

Aya mematikan lampu *portable* yang tadi ia gunakan sepanjang perjalanan untuk membaca. Lampu lalu lintas masih berwarna merah, maka dari itu Arsa punya kesempatan untuk bertanya dan fokus kepada Aya.

"Masih, Arsa. Aku masih enggan untuk berkomitmen."

"Aku ngerti, kok," timpal Arsa. "Aku memang nggak bisa maksa kamu, tapi aku akan tetap berusaha untuk tetap bikin kamu mau berkomitmen sama aku."

"Caranya?"

"*We will see.*"

Aya mencibir. "Mulai besok, jangan jemput atau nganter aku kayak kemarin-kemarin. Status kita udah beda dan kita punya hidup masing-masing. Sebelum ada kamu, aku udah biasa ke mana-mana sendiri."

"Oke."

Aya yang tadinya sedang kembali menyalakan lampu dan membuka bukunya, menoleh dengan terkejut ke arah Arsa. Reaksi sesantai ini tak pernah terpikirkan oleh Aya saat ia menimbang untuk mengatakan hal tersebut. Mengingat saat beberapa waktu yang lalu, Arsa meminta kesempatan untuk meningkatkan hubungan mereka.

Diam-diam Aya mendengus. Perempuan dan ekspektasinya yang menggila adalah salah satu faktor perempuan jadi mudah terbawa perasaan.

Apa yang kamu harapin? Dia ngotot mau terus sama kamu? Siapa yang mau terus tetap bersikap manis seperti dulu kalau sepanjang penawarannya selalu ditolak?

Suara dengan nada sinis itu terdengar nyaring di kepala Aya. Membuat Aya tanpa sadar menggeleng pelan, mengusir suara yang mengatakan hal-hal menyedihkan itu.

"Ay, setelah proyek kita, kamu lanjut nulis novel, kan?" Arsa bertanya sambil melajukan kembali mobilnya ketika lampu lalu lintas berubah hijau.

"Iya, kenapa?"

"Coba tulis tentang cinta—gimana proses seseorang jatuh cinta, apa definisinya, dan sebagainyalah. Nanti kalau udah terbit kasih tahu aku. Biar kita sesuaikan persepsi kita tentang jatuh cinta dan embel-embelnya."

"Hah?"

"Kalau aku lagi nggak nyetir, ekspresimu saat ini lucu banget kalau difoto, Ay."

Aya melotot sebal. Ia mendengus, tapi tak bertanya lagi kepada Arsa. Ia mengerti maksudnya. Arsa ingin mereka punya waktu sendiri untuk saling mengerti dalam jarak dan saling berpikir kembali tentang cinta, juga komitmen.

"Udah sampai, *Princess.*"

"Terima kasih buat malam ini, Arsa." Aya melepas *seatbelt*-nya begitu sadar bahwa saat ini mereka sudah sampai di depan rumah Aya.

"Sama-sama, Ay."

Keduanya keluar dari mobil. Aya tak langsung masuk ke dalam rumah. Entah kenapa ia masih berdiri di depan Arsa yang kini menatapnya dengan intens. Seolah memang menunggu Aya untuk mengatakan sesuatu.

"Arsa," panggil Aya, suaranya lirih karena tak yakin akan apa yang ia ingin katakan. "Kamu juga tunjukin ke aku definisi cinta dan komitmen lewat fotomu. Nanti, kalau aku dan kamu udah selesai dengan itu semua, kita ketemu lagi dan ... ayo kita buktikan, apa persepsi kita lewat dua media yang berbeda bisa cocok atau nggak."

Arsa tersenyum. Permintaan Aya bahkan lebih dari segala hal yang ia inginkan dalam perpisahan mereka hari ini. Arsa mengangguk dengan semangat. Ia menepuk puncak kepala Aya dengan ringan.

"Pasti, nanti aku akan tunjukin ke kamu."

Aya ikut tersenyum. Ia sedikit berjinjit untuk mencium pipi Arsa dan setelahnya menepuk pipi Arsa perlahan.

"*Bye,* Arsa."

"*Bye,* Cayadewi."

Karena akan selalu ada perpisahan untuk pertemuan baru yang lebih baik.

❧ ♥ ❧

Tiga Belas

"JADI kalian bener-bener putus, ya?"

Ems mencibir melihat Arsa yang masih asyik di depan laptop, tidak menghiraukan pertanyaannya.

"Abang, ditanya juga ih!"

"Iya, Ems! Iya, Abang putus sama Aya." Arsa menjawab sambil berdecak. Kursornya jadi bergerak ke sembarang arah karena tekanan jarinya.

"Pantes kemarin aku ketemu Kak Aya di supermarket sama laki-laki lain."

"Oh."

Ems mengerutkan keningnya. Setahunya, ini sudah hampir delapan bulan sejak Arsa tidak pernah lagi menyebut nama Aya atau membawa perempuan itu ke rumah. Diminta untuk mengajaknya ke dalam liburan mereka, Arsa pun menolak.

"Abang mainin Kak Aya, ya?"

"Kok kamu mikirnya gitu?"

"Abisnya Abang santai aja aku bilang begitu."

Arsa memilih untuk membalikkan kursinya hingga berhadapan dengan Ems yang duduk di sofa ruang kerjanya. "Emang Abang harus gimana? Ngamuk kayak gorila di sini?"

"Ya, nggak juga, sih."

"Nah."

"Tapi ... Abang beneran nggak cinta sama Kak Aya, ya?"

"Kata siapa?" Arsa bangkit dari kursinya. Matanya menatap ke arah salah satu sisi dinding ruang kerjanya, yang dipenuhi figura berisi fotonya dan Aya. "Kami tahu apa yang harus kami lakukan, Ems. Kadang juga kita butuh berpisah untuk tahu bahwa bersama itu ternyata lebih baik."

Ems tersenyum geli. Saat ini melihat tingkah kakaknya yang bicara sok melankolis sambil menatap sekumpulan foto benar-benar bukan hal yang ia duga akan dilakukan Arsa.

"Kak Aya bener-bener bikin Abang berubah."

Setelah mengatakan hal itu, Ems terkekeh pelan dan meninggalkan ruang kerja Arsa yang berantakan. Arsa tidak memedulikan kata-kata Ems. Karena, sebagian besar hal itu memanglah benar.

Aya membuatnya mau berubah untuk jadi yang lebih baik.

Sudah delapan bulan mereka resmi berpisah. Setelah perpisahan itu, mereka hanya bertemu dua kali. Saat *meeting*

dengan Eri mengenai kontrak dan *launching* buku mereka. Berkat tulisan Aya, ia dan Ardan jadi makin dikenal orang-orang yang terinspirasi perjalanan mereka menggapai cita-cita lewat buku tersebut. Bukan hanya dari kalangan pembaca, tapi dari kalangan orang-orang di industri kreatif yang juga membaca tulisan Aya.

Saat itu keduanya bersikap biasa saja. Tidak saling mengabaikan dan berinteraksi seperlunya. Arsa harus menahan diri sekuat tenaga untuk tidak memeluk Aya saat itu juga.

Akan ada saatnya mereka bertemu lagi dan membawa perasaan itu ke tengah-tengah mereka. Dan ... saat itu akan datang beberapa hari lagi. Setelah akhirnya ia mengetahui apa definisi cinta dan komitmen di matanya.

Arsa tersenyum seraya mengusap figura berisi fotonya dan Aya.

"*I miss you,* Cayadewi."

❧ ♥ ❧

"Ini tahun produktifnya Aya."

Aya tertawa mengiyakan. "Ya, bersyukur banget tahun ini aku bisa produktif menulis."

Eri tersenyum penuh arti seraya menyahut, "Kekuatan orang jatuh cinta memang berbeda ya, Ay."

Tanpa bisa dicegah, wajah Aya segera merona. Ia mengibaskan tangannya di udara, seakan gerakan itu bisa me-

mudarkan rona wajahnya begitu saja. "Udah deh, orang grogi begini malah dibercandain terus."

Eri tergelak puas. Tidak peduli dengan tatapan ingin tahu dari para pembaca novel Aya yang sudah berdatangan di acara *launching* novel terbaru Aya.

"Biar kamu rileks sedikit, Ay." Eri menepuk bahu Aya dengan hangat. "Jangan tegang, toh lima menit lagi acaranya dimulai."

Aya tertawa gugup. Ia memandang ke seluruh lantai dua kafe bernama Wedratari yang dihiasi oleh *dummy* novel terbarunya dan para pembaca yang antusias mengikuti *launching* novel terbarunya ini.

Aya berusaha untuk rileks. Ia duduk di bagian samping *stage* yang disediakan untuknya nanti saat acara dimulai. Bersama beberapa editor fiksi Gatra Media lainnya, ia duduk di sana sembari menunggu acara akan dimulai.

Tanpa terasa sudah delapan bulan sejak Arsa memintanya menulis novel ini. Saat inilah, akhirnya ia bisa mewujudkannya. Menulis novel tentang ... definisi cinta menurutnya. Dan menuruti permintaan sebagian besar pembaca, pada akhirnya ia memutuskan untuk mengadakan *launching* sekaligus bertemu dengan pembacanya.

Setelah ini, ia akan mengirim satu eksemplar untuk Arsa. Menepati janjinya waktu itu.

"Ay, kita mulai sekarang, ya."

Aya mengangguk dan bangkit dari kursinya. Saat ia akan berjalan menuju sofa yang ada di tengah-tengah *stage* dengan meja yang berisi *dummy* novelnya, kilatan *blitz* membuatnya tersentak kaget.

Aya menatap ke arah sumber *blitz* tersebut dan terpaku selama beberapa saat.

Di sana, barisan paling belakang, Arsa berdiri di tengah-tengah pembaca Aya lainnya dengan kamera yang masih mengarah kepadanya.

❧ ♥ ❧

"Pertanyaan terakhir tapi spesial nih, Kak Aya," ucap Nia, selaku MC untuk acara *launching* novel Aya kali ini. "Siapa sih yang jadi 'pengaruh besar' selama penulisan novel ini?"

Satu alis Aya terangkat, matanya otomatis mencari keberadaan Arsa. Dan laki-laki itu masih berdiri di sana, tersenyum sambil memegang novel terbaru Aya dan leher yang digantungi kameranya.

"Seorang laki-laki yang menyebalkan," jawab Aya. Mengundang reaksi para pembacanya yang langsung heboh menebak siapa laki-laki itu. "Dia yang meminta saya untuk menulis novel yang menjabarkan definisi cinta bagi saya. Saya ... sebisa mungkin menuangkannya ke dalam novel ini."

"Wah, romantis banget Kak Aya, ya."

Tepuk tangan langsung menggema di lantai dua kafe tersebut. Kafe dengan konsep perpustakaan dan *artspace* ini

memang dipadati oleh pembaca Aya dan sejumlah awak media. Walaupun pada awalnya grogi, kini Aya sudah bisa menguasai dirinya dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan MC atau pembaca. Seperti pertanyaan tadi.

"Oke, semua pertanyaan sudah terjawab, ya. Sekarang, kalian bisa menikmati camilan yang ada di sepanjang meja dan bisa antre dengan tertib untuk minta tanda tangan di buku kalian."

Aya segera dikerubungi oleh pembaca yang ingin foto bersama dan meminta tanda tangannya. Aya merasa senang karena ternyata mempunyai banyak pembaca setia, yang membaca karya-karyanya dari awal hingga sampai saat ini.

Selama sesi tanda tangan tersebut, Aya menahan diri untuk tidak sering-sering menengok ke segala penjuru arah untuk mencari keberadaan Arsa. Masih sukar dipercaya laki-laki itu ada di sini. Untuk apa?

"Minta tanda tangannya, ya."

Aya otomatis langsung mendongak begitu mendengar suara *bass* tersebut. Sekarang, orang terakhir yang ada di hadapannya untuk meminta tanda tangan, adalah orang yang sama dengan yang memintanya menulis novel ini.

"Boleh," jawab Aya seraya meraih novel yang disodorkan oleh Arsa. "*Thanks* udah mau dateng."

"Kamu bagus kok pas tampil di depan," komentar Arsa selagi Aya menandatangani novelnya. "Jangan gugup gitu karena aku liatin terus."

"Narsis banget," gerutu Aya. Aya menyodorkan kembali novelnya kepada Arsa. "Kok tahu aku mau *launching* di sini?"

"Aku kan penggemar nomor satumu."

Aya mencibir. "Kayak selama ini kamu baca novelku, aja."

"Coba kamu tes aku, aku tahu semua isi novelmu kok."

Aya terbelalak tak percaya. Namun melihat kesungguhan di mata Arsa, membuatnya yakin kalau Arsa memang tak berbohong.

"Udah selesai kan acaranya? Ikut aku, yuk."

"Tapi—"

"Udah, ayo."

Arsa meraih tangannya dan menggenggamya erat. Membuat Aya kini mengerti apa yang selama beberapa bulan ini terasa kurang, kini lengkap sudah.

Mereka melewati kerumunan pembaca yang ingin tahu dan para editor serta tim *marketing communication* Gatra Media yang mengerling jahil. Arsa membawa Aya ke lantai dasar Wedratari, bagian kafe yang didominasi dengan karya seni dalam berbagai bentuk.

Tadi Aya tidak terlalu memperhatikan seberapa unik kafe berkonsep *artspace* yang sedang hits di kalangan muda. Namun saat ini ia langsung terkagum-kagum dengan berbagai karya seni eksentrik yang ada di sini. Pantas saja banyak orang tertarik ke sini dan saling berebut untuk mengadakan acara di tempat ini.

Arsa membawanya ke tengah-tengah ruangan yang dikelilingi figura berbagai ukuran. Ada yang dipasang dengan *standing frame* bertekstur kayu kasar tanpa dicat. Membuat kesan klasiknya menambah nilai tersendiri untuk foto yang dipajang.

"Sekarang, aku tunjukin apa yang aku kerjain selama beberapa bulan ini."

Arsa membiarkan Aya melepas genggaman tangannya dan berjalan menelusuri ruangan tersebut. Beruntung lantai satu tidak terlalu ramai, tidak membuat Aya sungkan untuk berkeliling.

Aya langsung melongo begitu menyadari siapa sosok yang terdapat pada belasan—atau mungkin puluhan—foto hitam putih yang ada di sana.

Itu dirinya, dan semua foto tersebut diambil secara *candid*. Dari pertemuan pertama mereka saat Aya merusak kamera Arsa tanpa sengaja, sampai saat makan malam terakhir mereka sebagai pasangan. Ada juga foto Aya yang sedang agak mengantuk dalam *meeting* terakhir dan saat *launching* buku mengenai Arsa dan Ardan tersebut.

Di antara foto yang lain, di bagian tengah-tengah dinding berisi banyak sekali figura foto Aya, ada foto cincin dengan satu berlian yang bertahta di atasnya.

Caption di bawah foto tersebut tidak terlalu besar, namun masih memungkinkan untuk Aya membacanya.

Ternyata definisi cinta dan komitmen, serta semua hal yang berhubungan dengan hal itu adalah k a m u

"Aku sengaja nggak menahanmu lagi dalam hubungan kita karena mau memberimu waktu untuk menyadari, kalau kamu nggak bisa lagi hidup tanpa aku," kata Arsa saat Aya berbalik badan, menghadapnya. Tangannya kini menyodorkan kotak beludru berisi cincin yang sama persis seperti di foto yang baru saja dilihat Aya.

"Jadi, Cayadewi, setelah ngerasain berpisah sama aku dan hidup tanpa aku, masih sanggup kamu ngejalanin itu semua? Kalau nggak, silakan ambil cincin ini dan ambil komitmen yang aku berikan ke kamu."

"Siapa yang bilang aku nggak bisa hidup tanpa kamu?"

"Astaga, aku lupa aku lagi ngelamar perempuan dengan gengsi setinggi langit ketujuh," keluh Arsa yang langsung menepuk jidatnya.

Aya tertawa, namun tersendat karena airmata yang menggenang dan rasa sesak yang menyenangkan di dadanya.

Ini bukan sesak karena sakit, tapi karena terlalu bahagia mendapatkan ini semua.

Delapan bulan lalu ia memilih melepas Arsa karena ia belum yakin terhadap dirinya sendiri untuk berkomitmen. Tapi ketika ia dihadapkan pada kesendirian lagi, Aya tak bisa menghadapinya dengan cara yang sama. Ia sudah lupa caranya hidup sendirian, sebab Arsa telah membuatnya belajar untuk hidup berdua dan bersama.

Sekarang, rasa ingin bersama dengan Arsa lebih besar daripada ketakutannya yang sudah seukuran kacang kedelai. Jadi, apa lagi yang bisa ia lakukan selain menerima penawaran lelaki di hadapannya ini?

"Jadi?" Arsa bertanya dengan gugup, semakin gugup saat Aya tak kunjung menjawab dan pengunjung Wedratari malah makin padat mengerubungi mereka. Menonton Arsa dan Aya dengan semangat.

"Ya...." Aya menyodorkan tangannya kepada Arsa. "Pasangin, deh. Kasihan aku, kalau kamu harus merana karena nggak bisa hidup tanpa aku."

Arsa tergelak puas dan memilih untuk menarik Aya ke dalam pelukannya. Ia memeluk Aya dengan semua perasaan yang meluap, seiring dengan kerinduan yang akhirnya terbayarkan juga. Riuh tepuk tangan mengiringi mereka, membuat Aya sadar bahwa lamaran Arsa barusan ditonton banyak orang.

Dan mayoritas adalah pembaca novelnya.

Arsa melepas pelukan mereka dan memasang cincinnya ke jari manis Aya. Setelah itu, ia mencium jemari Aya dengan lembut. Kilatan *blitz* kembali muncul. Bukan Arsa yang memotret, justru untuk momen ini, Arsa-lah yang dipotret.

Arsa dan Aya menoleh, mendapati Eri sudah memegang kamera yang tadi ditinggalkan Arsa di lantai dua dan kembali mengabadikan momen Arsa dan Aya.

Berbondong-bondong, semua orang memberikan ucapan selamat kepada Aya dan Arsa. Arsa dan Aya bertukar senyum setiap kali mereka saling bertatapan.

Selama delapan bulan mereka berpisah, keduanya belajar untuk menelaah perasaan masing-masing dan mengerti arti kehadiran satu sama lain. Keduanya adalah orang yang susah beranjak dari masa lalu.

Arsa dengan Sandra. Aya dengan Panji.

Namun kita tak bisa terus menerus hidup terpaku kepada masa lalu. Kita tak bisa hidup bermodalkan ketakutan akan kehilangan, seperti yang pernah terjadi di masa lalu.

Maka dari itu mereka belajar, bahwa masa lalu memang sepantasnya ada di belakang.

Arsa meraih novel yang tadi ditandatangani oleh Aya. Matanya menelusuri judul dan *tagline*-nya. Setelah itu, ia membuka lembar persembahan. Satu senyuman terbit begitu saja di wajahnya. Membuat Aya yang ada di sampingnya, ikut tersenyum saat sadar apa yang dilakukan Arsa.

Untuk Arsa,

laki-laki menyebalkan yang bertanya tentang definisi cinta menurutku....

Terima kasih untuk tiga bulan penuh cerita yang kita lalui bersama.

Maaf untuk memilih tidak mempertahankanmu.

Sebab mempertahankanmu di atas landasan yang rapuh dan ketakutan yang masih bersisa, hanya akan melukai kita berdua.

Sekarang, kujawab definisi cinta menurutku.

Cinta menurutku, adalah ketika aku mau membuang semua ketakutanku hanya untuk bersamamu. Ketika aku mau bersabar menunggu sampai kita bertemu lagi, dalam keadaan siap untuk membangun hubungan yang kokoh dan kuat.

Kutunggu definisi cinta menurutmu, kalau cocok, mungkin kamu udah bisa ke rumahku tanpa laporan ke Om Sardi dulu.

With love,

Cayadewi.

❧ ♥ ❧

20:56, 04 Maret 2014

01:55, 03 November 2015